

## BAB IV

### KRITIK SANAD DAN MATAN HADIS TENTANG SHALAT DHUHA

#### A. Kritik *Sanad* dan *Matan* Hadis Tentang Anjuran Melaksanakan Shalat Dhuha

Hadis tentang anjuran shalat dhuha dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* ada dua, dan berporos pada periwayat pertama yang berbeda, yakni jalur Abu Hurairah, dan Abi al-Darda'. Setelah dilakukan *takhrij* (seperti dalam bab sebelumnya) diketahui bahwa hadis dari jalur Abu Hurairah banyak terdapat dalam *kutub al-tis'ah*. Sementara jalur Abi al-Darda' hanya ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Dalam kritik sanad ini, yang dijadikan sampel dari jalur Abu Hurairah mukharrijnya bukan al-Bukhari maupun Muslim melainkan al-Dārimy. Hal ini bertujuan agar penelitian ini benar-benar serius dan terhindar dari prasangka baik bahwa semua hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim kualitasnya adalah *ṣaḥīḥ*. Sementara jalur Abi al-Darda' mukharrijnya adalah Imam Muslim karena hanya ia yang meriwayatkan dari jalur ini.

##### 1. Hadis Jalur Abū Hurairah Riwayat al-Dārimy

Berikut adalah redaksi hadis riwayat al-Darimy:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبَّاسِ الْجَرِيرِيِّ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ الْوَتْرَ قَبْلَ أَنْ أُنَامَ وَصَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ  
 وَمِنْ الضُّحَى رَكْعَتَيْنِ<sup>103</sup>

a. Analisis Sanad

1) Biografi perawi

a) Al-Darimy

- i. Nama lengkap: 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin al- Faḍl bin Bahram bin 'Abd al-Ṣamad al-Dārimy<sup>104</sup>. Ia di lahirkan pada taun 181 H, dan wafat pada hari Kamis bertepatan dengan hari tarwiyah, 8 zulhijah, setelah ashar tahun 255 H, dalam usia 75 tahun. Dan dikuburkan keesokan harinya, Jumat (hari Arafah).
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Ḥizāmī, Aḥmad bin Ishāq al-Ḥaḍramī, Aḥmad bin al-Ḥajjaj al-Marwazī, Aḥmad bin Ḥumaid al-Kūfī, Aḥmad bin Abī Syu'aib al-Ḥarrānī, Aḥmad bin 'Abd al-Raḥmān bin Bakkār, Adam bin Abī Iyās, Sulaimān bin Ḥarb.
- iii. Murid beliau antara lain: Muslim, Abū Dāwud, al-Tirmizī, Ibrahim bin Abī Ṭalib al-Naisaburi, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Faḍl al-Sijistānī, Ishāaq bin Ibrāhīm Abu Yaqūb al-Warrāq.

<sup>103</sup> 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Darimī* (Riyāḍ: Dar al-Mugnī li al-Nasyr wa al-Taūzi'), Juz II, h. 922

<sup>104</sup> Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsūf al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1983), Jilid XV, h. 210

iv. Komentor para kritikus hadis: 'Abd al-Ṣamad bin Sulaimān al-Balkhī Al-A'raj mengatakan bahwa Aḥmad Bin Ḥanbal menilai al-Darimy adalah *Imam*, Muḥammad bin Basyar Bundār menilai al-Darimy adalah *Ḥuffaẓ al-Dunya*, Abu Ḥatim al-Rāzi menilai al-Darimy adalah Imam ahli pada zamannya, Abu Ḥatim bin Ḥibban menilai al-Darimy *Ḥuffaẓ al-Mutqinīn*, Abu Bakar al-Khaṭīb menilai al-Darimy *Itqān*, dan *ṣiqah*<sup>105</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣiqah fāḍil mutqin*.<sup>106</sup>

b) Sulaimān bin Ḥarb

i. Nama lengkap: Sulaimān bin Ḥarb bin Bajīl al-Azdī al-Wāsyihī Abū Ayyūb al-Baṣri<sup>107</sup>. Lahir pada bulan ṣafar tahun 140 H, wafat pada tahun 225 H.

ii. Guru beliau antara lain: Aswad bin Syaibān, Bisṭām bin Ḥurī, Jarīr bin Ḥāzim, Hammād bin Zaid, Ḥammād bin Salamah, Ḥausyab bin 'Aqīl, Sarī bin Yaḥya, Syu'bah bin al-Ḥajjāj.

iii. Murid beliau antara lain: al-Bukhārī, Abū dāwud, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Abū Muslim Ibrāhīm al-Kajjī, Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Juzjānī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Daurāqi, 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥman al-Dārimī.

iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥatim al-Rāzi menilai Sulaimān bin Ḥarb; *Imam min al-a'immah*, dan *ṣiqah*, Ya'qub bin

---

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 213-215

<sup>106</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (t.t.p: Dār al-‘Āṣimah, t.t), h. 522

<sup>107</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XI, h. 384

Syaibah al-Sadūsi menilai Sulaimān bin Ḥarb; *ṣiqah ṣabat*, dan *ṣāhib hifz*, al-Nasā'i menilai Sulaimān bin Ḥarb; *ṣiqah ma'mūm*, 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf bin Khirāsy menilai Sulaimān bin Ḥarb; *ṣiqah*, Muḥammad bin Sa'd menilai Sulaimān bin Ḥarb; *ṣiqah*<sup>108</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣiqah imām ḥāfiẓ*<sup>109</sup>.

c) Syu'bah

- i. Nama lengkap: Syu'bah bin al-Ḥajjāj bin al-Wardī al-'Atakī al-Azdī Abū Biṣṭām al-Wāsiṭī<sup>110</sup>. Beliau dilahirkan pada tahun 82 H, dan wafat di basrah diawal tahun 160 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Abān bin Taglub, Ibrāhīm bin 'Āmir bin Mas'ūd al-Jumaḥī, Ibrāhīm bin Muḥammad al-Muntasyir, Ibrāhīm bin Muslim al-Hajarī, Ibrāhīm bin Muḥājir, Ibrāhīm bin Maisarah, Ibrāhīm bin Maimūn, Azrāq bin Qais, 'Abbās al-Juraiī.
- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Sa'd al-Zuhrī, Ibrāhīm bin Ṭahmān, Ibrāhīm bin al-Mukhtār al-Rāzī, Ādam bin Iyās, Asad bin Mūsā, Ismā'īl bin 'Ulayyah, Aswad bin 'Āmir Syāzān, Sulaimān bin Ḥarb.
- iv. Komentara para kritikus hadis: Muḥammad bin al 'Abbās al-Nasa'i bertanya kepada Aḥmad bin Ḥanbal siapakah yang lebih ṣabat antara Sufyan dengan Syu'bah, beliau menjawab Sufyan adalah *rijal* yang *hafiz* dan *ṣāliḥ*, namun Syu'bah lebih baik

---

<sup>108</sup> *Ibid*, h.386-391

<sup>109</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 406

<sup>110</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XII, h. 479

darinya. Abū Bakar bin Abi al-Aswad mengatakan bahwa Sufyan al-Sauri menilai Syu'bah adalah *Amir al-Mu'minin fi al-ḥadīṣ*, Muḥammad bin al-Minhāal al-Ḍarīri mengatakan bahwa Yazīd bin Zurai' menilai Syu'bah adalah *Aṣḍaq al-nās fi al-ḥadīṣ*, Yaḥyā bin Ma'īn menilai Syu'bah adalah *Imam al-Muttaqīn*, Yaḥya bin Sa'id al-Qaṭṭān menilai Syu'bah sebagai periwayat hadis terbaik, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijīlī menilai Syu'bah adalah *ṣiqḥ ṣabat*<sup>111</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqḥ ḥāfīz mutqin*<sup>112</sup>.

d) 'Abbās al-Juraiī

- i. Nama lengkap: 'Abbās bin Farrukh al-Juwairī, Abū Muḥammad al-Baṣrī<sup>113</sup>. Wafat tahun 121 H.
- ii. Guru beliau antara lain: al-Ḥasan al-Baṣrī, 'Amr bin Syu'aib, Abī 'Uṣmān al-Nahdī.
- iii. Murid beliau antara lain: Ḥammād bin Salamah, Sallām bin Miskīn, Syu'bah bin al-Ḥajjāj, 'Abdullah bin Jubair bin Ḥumrān al-Baṣrī, Kahmas bin al-Ḥasan, Hammām bin Yaḥya, dan Yaḥya bin Rāsyid al-Māzinī.
- iv. Komentar para kritikus hadis: 'Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal berkata ayahnya menilai 'Abbas adalah *ṣiqqah ṣiqqah*, al-Nasa'i menilai 'abbās adalah *ṣiqqah ṣiqqah*, 'Abbās al-Durī mengatakan bahwa Yaḥya bin Ma'īn menilai 'Abba.s adalah *Siqqah*, Abū Ḥātim

<sup>111</sup> *Ibid*, h. 489-494

<sup>112</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 436

<sup>113</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XIV, h. 238

menilai 'Abbas sebagai *ṣadūq*, dan *ṣaliḥ al-ḥadis*<sup>114</sup>, Ibnu Ḥajar al-  
'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>115</sup>.

e) Abī 'uṣmān

- i. Nama lengkap: 'Abd al-Raḥman bin Malli bin 'Amr bin 'Adī bin Wahb bin Rabī'ah bin Sa'd bin Juḥaimah Abū 'Uṣmān al-Nahḍī<sup>116</sup>.  
Wafat tahun 95 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ubai bin Ka'ab, Usāmah bin Zaid, Anas bin Jandal, Bilāl bin Rabaḥ, Jābir bin 'Abdullah, Jundub bin Ka'ab al-Azdī, Ḥuḍaifah bin al-Yamān, Hanḏalah al-Kātib, Zuhair bin 'Amr al-Hilāli, Ziyād bin Abī Sufyān, Zaid bin Arqam, Abū Hurairah.
- iii. Murid beliau antara lain: Ayūb al-Sakhtiyānī, Sābit al-Nunānī, Ja'far bin Maimūn al-Anmāṭī, al-Ḥajjāj bin Abī Zainab al-Wāsiṭī, Ḥumaid al-Ṭawīl, Ḥannān al-Asadī, Khālid al-Ḥaḏḏa., Dāwud bin Abī Hindi, Sa'īd al-Juraiiri, 'Abbāas al-Juraiirī.
- iv. Komentar para kritikus hadis: Abū al-Ḥasan ibn al-Barrā' mengatakan bahwa 'Alī bin al-Madīnī Abī 'Uṣmān adalah *ṣiqah*, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim berkata bahwa ayahnya mengatakan bahwa Abī 'Uṣmān adalah *ṣiqah*, al-Nasa'i menilai Abī 'Uṣmān adalah *ṣiqah*, 'Abd al-Raḥman bin Yusif bin Khirāsy

---

<sup>114</sup> *Ibid*, h. 238-239

<sup>115</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 487

<sup>116</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XVII, h. 424-425

Abī 'Usmān adalah *ṣiqah*<sup>117</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah ṣabat*<sup>118</sup>.

f) Abū Hurairah

- i. Nama lengkap: Abū Hurairah al-Dausī al-Yamānī<sup>119</sup>. Wafat tahun 57 H.
- ii. Guru beliau: Nabi Muḥammad Saw, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Ḥārīṣah, Baṣrah bin Abī Baṣrah al-Gifārī, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, al-Faḍl bin 'Abbās, Ka'ab al-Aḥbar, Abī Bakar al-Ṣiddīq, dan 'Aisyah.
- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Qārīz, Ishāq bin 'Abdullah, Aswad bin Ḥilāl al-Muḥāribī, Agar bin Sulaik, Agar Abū Muslim Anas bin Ḥakīm al-Ḍabī, Anas bin Mālik, Aus bin Khālid, Busr bin Sa'īd, Abū 'Usmān al-Nahḍī.
- iv. Komentar kritikus hadis: al-Bukhari mengatakan bahwa Abu Hurairah adalah sahabat nabi yang ahli ilmu, al-Zuhri dari 'Abd al-Raḥmān al-A'raj berkata bahwa Abu Hurairah berkata "Saya hadir di majlis Nabi Saw, saat itu Nabi bersabda, 'barangsiapa yang menggelar selendangnya untukku hingga pembicaraanku selesai , kemudian aku kembalikan selendangnya maka ia tidak akan lupa

---

<sup>117</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XVII, h. 427-429

<sup>118</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 601

<sup>119</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXIV, h. 366. Dalam halaman yang sama menerangkan bahwa beliau memiliki banyak nama, diantaranya: 'Abd al-Raḥmān bin Ṣakhr, 'Abd al-Raḥmān bin Ganam, 'Abd al-Raḥmān bin 'A'iz. Masih banyak lagi, namun yang masyhur adalah Abū Hurairah.

terhadap sesuatu yang didengar dariku'. Kemudian aku menggelar selendangku untuk beliau (nabi Saw) hingga beliau menyelesaikan sabdanya, kemudian beliau mengembalikan selendang milikku. Demi zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, saya tidak pernah lupa terhadap apa yang saya dengar dari beliau<sup>120</sup>, Ibnu Hajar al-'Asqalānī; *al-Ṣaḥābī jaḥīl*<sup>121</sup>.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Untuk mengetahui ketersambungan sanad suatu hadis maka perlu memperhatikan metode *Taḥammul wa al-Adā'* yang digunakan perawi. Selain itu juga perlu diperhatikan masa hidupnya. Dalam sanad hadis di atas, ada dua lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, dan *'an*. Al-Dārimī, dan Sulaimān bin Ḥarb menggunakan *ṣiḡat ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa al-Dārimī, dan Sulaimān bin Ḥarb menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara Al-Dārimi dengan gurunya yaitu Sulaimān bin Ḥarb, Sulaimān bin Ḥarb dengan gurunya yaitu Syu'bah. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *Taḥammul wa al-Adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan.

Periwayat yang selanjutnya adalah 'Abbās al-Juraiṛī . Dia meriwayatkan hadis dari Abī 'Uṣmān dengan lafaz *'an*. Penggunaan

---

<sup>120</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXIV, h. 377-378

<sup>121</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, h. 1218



'*an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena 'Abbās al-Jurairi termasuk salah seorang murid dari Abī 'Usmān.

Periwayat selanjutnya adalah Abī 'Usmān, beliau juga menggunakan lafaz '*an* dalam meriwayatkan hadis dari Abū Hurairah, akan tetapi '*an'ana*-nya tidak ada indikasi yang menunjukkan adanya keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa sanadnya adalah : *Muttaṣīl*. Hal ini dikarenakan dalam biografi masing-masing periwayat disebutkan bahwa mereka ada hubungan guru dan murid.

Periwayat selanjutnya adalah Abū Hurairah, beliau adalah seorang sahabat yang dekat dengan Nabi saw, beliau banyak meriwayatkan hadis, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>122</sup>. Dengan demikian sanad antara Abū Hurairah dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Al-Dārimī lahir tahun 181 H, sudah pasti

---

<sup>122</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

sezaman dan bertemu langsung dengan Sulaimān bin Ḥarb yang wafat tahun 225 H. Sulaiman bin Ḥarb lahir tahun 140 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Syu'bah bin al-Ḥajjaj yang wafat tahun 160 H. Syu'bah bin al-Ḥajjaj lahir tahun 82 H, sudah pasti sezaman dengan 'Abbās al-Juraiiri yang wafat tahun 121 H. 'Abbās al-Juraiiri tidak diketahui tahun kelahirannya, namun dalam *tarīkh al-ruwāt* beliau disebutkan sebagai murid dari Abī 'Usmān yang wafat tahun 95 H. Abī 'Usmān juga tidak diketahui tahun kelahirannya namun dalam *tarīkh al-ruwāt* beliau termasuk murid Abū Hurairah yang wafat 57 H.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl*-nya Ibn Hajar, dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Al-Dārimī berpredikat *ṣiqah fāḍil* (tingkat III), Sulaimān bin Ḥarb berpredikat *ṣiqah imām ḥāfiẓ* (tingkat III), Syu'bah bin al-Ḥajjaj berpredikat *ṣiqah ḥāfiẓ* (tingkat III), 'Abbās al-Juraiiri berpredikat *ṣiqah* (tingkat III), Abū 'Usmān

berpredikat *ṣiqah ṣabat* (tingkat II), Abū Hurairah berpredikat *al-ṣahabī al-jalīl*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya para periwayat dalam sanad al-Dārimī adalah *Ṣahīḥ*.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

Dalam *I'tibar al-sanad* hadis (sudah dibahas dalam bab III), sanad al-Dārimī memiliki *syahid* dan *mutābi'*. Secara keseluruhan dukungan yang berasal dari sanad-sanad al-Bukhārī, Muslim, Abū dāwud, al-nasa'I, dan aḥmad bin ḥanbal, telah memperkuat sanad al-dārimī, bila ternyata semua sanad dari para mukharrij itu berkualitas *ṣahīḥ*.

Dengan alasan-alasan tersebut, sangat kecil kemungkinannya bahwa sanad al-dārimī mengandung *syuzūz* (kejanggalan), ataupun *'illat*(cacat). Karenanya, telah memenuhi syarat apabila sanad al-Dārimī ini terhindar dari *syuzūz*, dan *'illat*.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Seluruh periwayat hadis dalam sanad al-Dārimī di atas bersifat *ṣiqah*, dan sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi Muḥammad Saw, sampai kepada periwayat terahir yakni al-Dārimī yang sekaligus sebagai *Mukharrij al-ḥadīṣ*. Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti, hadis tentang 'anjuran melaksanakan shalat Dhuha' yang diriwayatkan oleh al-Dārimī berkualitas *Ṣahīḥ al-sanad*.

b. Analisis Matan

Ibn al-Jauzī (w. 597 H/1210 M) mengatakan “setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu”.<sup>123</sup>

Berikut adalah redaksi matan yang akan dianalisis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ  
مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرُكْعَتِي الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

Abu Hurairah berkata, "Kekasihku berwasiat kepadaku dengan tiga perkara agar tidak aku tinggalkan hingga aku meninggal; witir sebelum tidur, berpuasa tiga hari setiap bulan, dan melakukan shalat dluha dua rakaat".<sup>124</sup>

Hadis di atas tidak ditemukan *asbab al-wurud*-nya. Menurut peneliti hadis tersebut disabdakan oleh Nabi saat beliau di Madinah, karena periwayatan pertama dari rantai sanadnya adalah Abu Hurairah. Abu Hurairah masuk Islam di Madinah tepatnya tahun ketujuh hijriah. Namun belum ditemukan data yang pasti kapan hadis tersebut diterima Abu Hurairah. Hadis di atas juga diriwayatkan oleh sahabat Rasulullah yang lain yakni Abi Zarr dan Abi al-Darda'. Hal ini menjadikan posisi hadis riwayat Abu Hurairah semakin kuat.

Hadis anjuran melaksanakan shalat Dhuha di atas tidak bertentangan dengan akal. Nabi menganjurkan sahabatnya agar

---

<sup>123</sup>Lihat Ismail, *Metodologi Penelitian*, h. 127

<sup>124</sup> ‘Abdullah bin ‘abd al-Rahman al-Dārimī, *Sunan al-Darimī* (Riyad: Dar al-mugnī li al-nasyr wa al-tauzi’), Juz II, h. 922

senantiasa melaksanakan shalat Dhuha tentu memiliki tujuan yang tersembunyi. Menurut peneliti tujuan itu pasti baik karena perintah untuk beribadah adalah baik. Wasiat tersebut mengandung pesan agar senantiasa mengingat Allah Swt. Karena jeda antara waktu shalat subuh dengan zuhur adalah panjang yaitu sekitar delapan jam, disamping saat pagi adalah saat yang penuh dengan rutinitas duniawi, itu cukup bisa membuat manusia lalai dari Tuhannya. Berbeda dengan jeda antara shalat zuhur dengan ‘asar, atau jeda antara shalat ‘asar dengan magrib, atau jeda antara shalat magrib dengan ‘isya. Semuanya jedanya tidak begitu lama, sedikit kemungkinan untuk lalai karena saat akan lalai kumandang azan akan mengingatkannya, sehingga wajar tidak ada tambahan shalat sunnah khusus di dalamnya. Sementara jeda antara shalat ‘isya dengan subuh, ada tambahan shalat sunnah tahajjud di dalamnya karena jeda antara dua shalat tersebut cukup panjang yakni sekitar delapan jam. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa anjuran shalat Dhuha itu tidak bertentangan dengan akal karena dengan shalat Dhuha maka bisa menjadikan manusia senantiasa mengingat Tuhannya.

Perintah shalat Dhuha juga tidak menyalahi ketentuan pokok agama. Perihal anjuran melaksanakan shalat banyak terdapat dalam al-qur’an diantaranya Q.S: Tāha: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:

“*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku*”.

Q.S: al-Hajj: 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ  
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*”

Ada beberapa waktu yang dilarang shalat di dalamnya, yakni shalat setelah shalat shubuh sehingga matahari naik setinggi tombak, setelah shalat Ashar sehingga matahari terbenam, ketika matahari di tengah-tengah sehingga tergelincir ke barat.

Larangan tersebut bersumber dari hadis nabi saw:

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْنٍ قَالَ دَاوُدُ حَدَّثَنَا هُشَيْنٌ  
أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ عَنْ فَتَادَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ  
مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَكَانَ أَحَبَّهُمْ

إِيَّ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ

الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ<sup>125</sup>

Artinya:

*Dan telah menceritakan kepada kami Dawud bin Rusyaid dan Isma'il bin Salim semuanya dari Husyaim Dawud berkata, telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Manshur dari Qatadah ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abul 'Aliyah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Saya mendengar lebih dari seorang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam termasuk di antaranya adalah Umar bin Al Khaththab dan ia adalah yang paling saya cintai di antara mereka bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat sesudah shalat Shubuh hingga matahari terbit dan sesudah shalat Asar hingga matahari terbenam."*

Shalat dhuha adalah Shalat yang dilaksanakan ketika matahari sedang naik, sekitar pukul 8 pagi atau 9 pagi<sup>126</sup>, Hal ini berarti bahwa shalat Dhuha tidak termasuk ke dalam waktu-waktu yang tidak diperbolehkan untuk melaksanakan shalat. Sehingga hadis tentang anjuran melaksanakan shalat Dhuha riwayat al-Darimī jalur abu hurairah diatas *maqbul* dan dapat dijadikan hujjah syar'I untuk menjalankan ibadah shalat Dhuha.

## 2. Hadis Jalur Abi al-Darda' Riwayat Muslim

Berikut adalah redaksi hadisnya:

---

<sup>125</sup> Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, tt), Juz I, h.567, lihat juga Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibnu Kaṣīr, tt), h. 120

<sup>126</sup> Gamal komandoko, *Ensiklopedi istilah islam* (Yogyakarta: cakrawala, 2009), h. 310

وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ  
 عُثْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِي مُرَّةٍ، مَوْلَى أُمِّ هَانِيٍّ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ:  
 أَوْصَانِي حَبِيبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ، لَنْ أَدْعُهُنَّ مَا عِشْتُ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ  
 شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَبَأَنْ لَا أَنْامَ حَتَّى أُوتِرَ<sup>127</sup>

a. Analisis sanad

1) Biografi perowi

a) Muslim

i. Nama lengkap: Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī Abu  
 al-Ḥusain al-Naisābūrī<sup>128</sup>. Lahir 204 H, dan wafat 261 H.

ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Khālīd al-Yasykurī, Ibrāhīm  
 bin Dīnār al-Tammār, Ibrāhīm bin Ziyād Sabalān, Ibrāhīm bin  
 Sa'īd al-Jauharī, Ibrāhīm bin Muḥammad bin 'Ar'ah, Ibrāhīm bin  
 Mūsā al-Rāzī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Daurāqī, Aḥmad bin Ja'far al-  
 Ma'qirī, Muḥammad bin Rāfi' al-Naisāburi, Hārūn bin 'Abdulla al-  
 ḥammal.

iii. Murid beliau antara lain: al-Tirmīzī, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ṣarfī,  
 Ibrāhīm bin Abī Ṭālib, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ḥamzah,  
 Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sufyāan al-Faqīh, Abū Ḥāmid bin  
 Salamah al-Ḥāfīz, Abū Ḥāmid Aḥmad bin 'Alī bin al-Ḥasan, Abu

<sup>127</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar ihya al-Kutub al-  
 'arabiyah, tt), Juz I, h. 499

<sup>128</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXVII, h. 499



'Amr Aḥmad bin al-Mubārak al-Mustamallī, Abū Ḥāmid Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥasan al-Syarqī.

- iv. Komentar para kritikus hadis: Al-ḥakim Abū 'Abdullah al-Ḥāfiẓ mengatakan Ishāq bin Mansur menilai imam Muslim, sebagai berikut “sekali-kali kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin.” Abū al-Faḍl Muḥammad bin Ibrāhīm berkata "saya mendengar Ahmad bin Salamah al-Naisābūri menuturkan; 'Saya melihat Abū Zur'ah dan Abū Ḥātim selalu mengutamakan Muslim bin al-Hajjāj dalam perkara hadis *ṣahīh* daripada para masyāyikh zaman keduanya<sup>129</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣiḡah ḥāfiẓ*<sup>130</sup>.

b) Hārūn bin 'Abdullah

- i. Nama lengkap: Hārūn bin 'Abdullah bin Marwān al-Bagḍādī al-Ḥammāl<sup>131</sup>.
- ii. Guru beliau atara lain: Ishāq bin 'Isā ibn al-Ṭabḥa', Aswād bin 'Āmir Syāzān, Basyar bin al-Ḥasan al-Biṣrī, Ja'far bin 'Aun, Ḥajjāj bin Muḥammad al-A'war, Ḥaramai bin 'Umārah ibn Abī Ḥafṣah, al-Ḥasan bin Sawwār, al-Ḥasan bin Mūsā al-Asyyab, Ḥusain bin 'Ali al-Ju'fi, Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik.
- iii. Murid beliau antara lain: al-Jamā'ah selain al-Bukhari, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Ibrāhīm bin Mūsā al-Jauzī Abu al-'Abbās Aḥmad

---

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 505-507

<sup>130</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, h. 938

<sup>131</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXX, h. 96

bin Muḥammad bin Khālīd al-Barašī, Abu al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin al-Faḍl al-Muazīn, Baqī bin Makhlad al-Andalusī, Zakariyā bin Yaḥya al-Sijzī, dst.

- iv. Komentari para kritikus hadis: Ibrāhīm al-Ḥarbī; *Ṣadūq*, Abū Ḥātim; *ṣadūq*, al-Nasā'i; *ṣiqah*<sup>132</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>133</sup>.

c) Muḥammad bin Rafī'

- i. Nama lengkap: Muḥammad bin Rāfi' bin Abī Zaid (Sābur al-Qusyairī) Abū 'Abdullah al-Naisābūrī<sup>134</sup> wafat 245 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin 'Amr al-Ṣan'ānī, Azhar bin Sa'd al-Sammānī, Azhar bin al-Qasm, Ishāq bin Sulaimān al-Rāzi, Ishāq bin 'Isā ibn al-Tībba', Ismā'īl ibn 'Abd al-Karīm al-Ṣan'ānī, Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik.
- iii. Murid beliau antara lain: al-Jamā'ah selain Ibnu Mājah, Ibrāhīm bin Abī Ṭālib, Aḥmad bin Salamah, Ishāq bin Ibrāhīm al-Bustī al-Qāḍī, Ishāq bin Ibrāhīm al-Busyṭī al-Naisābūrī, Tamīm bin Muḥammad al-Ṭusī, Ja'far bin Muḥammad bin Sawwār, dst<sup>135</sup>.
- iv. Komentari para kritikus hadis: al-Bukhari menilai Muḥammad bin rafi' adalah hamba pilihan Allah, al-Nasā'i; *ṣiqah ma'mūn*, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim mengatakan bahwa Abū Zar'ah menilai

---

<sup>132</sup> *Ibid*, h. 98-99

<sup>133</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1014

<sup>134</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXV, h. 192

<sup>135</sup> *Ibid*, h. 193-194

Muḥammad bin Rafi' adalah *Syaikh Ṣadūq*<sup>136</sup>, Ibnu Ḥajar al-  
'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>137</sup>.

d) Ibnu Abi Fudaik

- i. Nama lengkap: Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik (Dīnār al-Dīfī) Abū Ismā'īl al-Madanī<sup>138</sup>. Wafat tahun 200 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl bin Abī Ḥabībah, Ibrāhīm bin al-Faḍl al-Makhzumī, Ubay bin 'Abbās bin Sahl ibn Sa'd, ayahnya (Ismā'īl bin Muslim bin Abī Fudaik). al-Ḥasan bin 'Abdullah bin Abī 'Aṭīyah al-Saqafī, Khafīl bin 'Abdullah, Dāwud bin Qais al-Farra', al-Ḍaḥḥāk bin 'Usmān al-Juzami.
- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Ḥizāmī, Abu al-Azhar Aḥmad bin al-Azhar bin Muni' al-Naisābūrī, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣrī, Abū 'Utbah Aḥmad bin al-Faraj al-Ḥijāzī, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakar bin Sālim bin 'Abdillah bin 'Amr al-Sālimī, Ādam bin Abī Iyās, Ismā'īl bin Abī Uwais, Muḥammad bin Rāfi' al-Naisābūrī, Hārūn bin 'Abdullah al-Ḥammāl.
- iv. Komentar para kritikus hadis: al-Nasā'i; *laisa bihi ba's*, Ibnu Ḥibbān; memasukkannya dalam kitab *al-ṣiqat*<sup>139</sup>, Ibn Hajar al-'Asqalānī; *ṣadūq*<sup>140</sup>.

---

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 194-195

<sup>137</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 844

<sup>138</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIV, h. 485

<sup>139</sup> *Ibid*, h. 488

<sup>140</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 826

e) Al-Ḍaḥḥāk bin 'Uṣmān

- i. Nama lengkap: al-Ḍaḥḥāk bin 'Uṣmān bin 'Abdullah bin Khālīd bin Ḥazām al-Qurasyi al-Asadī al-Ḥizāmi Abū 'Uṣmān al-Madani<sup>141</sup>, Wafat tahun 153 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥman bin 'Abdullah bin Abī Rabī'ah, Ismā'īl bin Abī Ḥakīm, Ayyub bin Mūsā al-Qurasyi, Bukair bin 'Abdullah bin al-Asyaj, dst.
- iii. Murid beliau antara lain: Abū Ḍamrah Anas bin 'Iyāḍ al-Laiṣī, Abu al-Aswad Ḥumaid bin al-Aswad, Khārijah bin Muṣ'ab al-Khurāsānī, Zaid bin al-Ḥubbāb, Sufyān al-Saurī, Abū Khalid Sulaimān bin Ḥayyān al-Aḥmar, Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik.
- iv. Komentar para kritikus hadis: (Abū Bakar al-Aṣram, Aḥmad bin Ḥanbal, 'Uṣmān bin Sa'īd, Yahya bin Ma'īn Aḥmad bin 'Ali al-Abbār) mengatakan bahwa Muṣ'ab al-Zubairi menilai Al-Ḍaḥḥāk bin 'Uṣmān adalah *ṣiqah*, Abu 'Ubaid bertanya kepada Abū Dāwud tentang Al-Ḍaḥḥāk bin 'Uṣmān beliau menilai *ṣiqah*, Abū Zur'ah; *laisa biqawī*, Abū Ḥātim; *ṣadūq*<sup>142</sup>, Ibn Hajar al-'Asqalāni; *ṣadūq*<sup>143</sup>.

f) Ibrāhīm bin 'Abdillah

---

<sup>141</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XIII, h. 272

<sup>142</sup> *Ibid*, h. 273-274

<sup>143</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 458

- i. Nama lengkap: Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain al-Hāsyimī Abū Ishāq al-Madanī<sup>144</sup>, wafat tahun 105 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: ayahnya ('Abdullah bin Ḥunain), 'Alī bin Abī Ṭālib, Abī Murrāh, Abū Hurairah.
  - iii. Murid beliau antara lain: Usāmah bin Zaid al-Laiṣ, Ishāq bin Abi Bakar al-Madanī, Ishāq bin 'Abdullah bin Abī Farwah, Ḥarīs ibn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Zubāb, Dāwud bin Qais al-Farrā', Zaid bin Aslam, Syarīk bin 'Abdullah bin Abī Namir, al-Ḍaḥḥāk bin 'Usmān al-Ḥizami.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Muḥammad bin Sa'd; *ṣiqah kaṣīr al-ḥadīṣ*, al-Nasā'ī; *ṣiqah*<sup>145</sup>, Ibn Hajar al-'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>146</sup>.
- g) Abi Murrāh
- i. Nama lengkap: Yazīd Abū Murrāh (Maulā 'Aqīl bin Abī Ṭālib)<sup>147</sup>.
  - ii. Guru beliau: 'Aqīl bin Abī Ṭālib, 'Amr bin al-'Āṣ, Muḡīrah bin Syu'bah, Abi al-Darda', Abī Hurairah, Abī Wāqid al-Laiṣī, Ummi Ḥānī' binti Abī Ṭālib.
  - iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥinain, Ishāq bin 'Abdullah bin Abī Ṭalḥaḥ. Zaid bin Aslam, Sālim Abu al-Naḍr, Sa'īd bin Abī Sa'īd al-Maqbūrī Sa'īd bin Abī Hind, Abū Ḥāzim Salamah bin Dīnār, dst.

<sup>144</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid II, h. 124

<sup>145</sup> *Ibid*

<sup>146</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 110

<sup>147</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXII, h. 290

iv. Komentor para kritikus hadis: al-Wāqidī; *syaiḫ qadīm*, (meriwayatkan dari 'uṣmān bin 'affān dan lainnya), Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī; *ṣiqah*, al-Zāhābi; *ṣiqah*<sup>148</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>149</sup>.

h) Abī al-Darda

i. Nama lengkap: 'Uwaimir bin Malik, ada yang mengatakan Ibnu 'Āmir, Ibn Sa'labah, Ibn 'Abdullah bin Qais, 'Uwaimir bin Zaid bin Qais bin Umayyah bin 'Āmir bin 'Adī bin Ka'ab bin al-Khazraj bin al-Ḥārīs ibn al-Khazrah al-Anṣārī, Abu al-Dardā' al-Khazraji<sup>150</sup>.

Wafat tahun 32 H.

ii. Guru beliau: Nabi Muḥammad Saw, Zaid bin Sābit, 'Āisyah (Umm al-Mu'minin).

iii. Murid beliau: Asad bin Wadā'ah, Anas bin Mālik, Bisyr al-Taglibī Wālid Qais bin Basyar, anaknya (Bilāl bin Abi al-Dardā', Sumāmah bin Ḥazn al-Qusyairi, Abū Murrah.

iv. Komentor Para kritikus hadis: Al-A'masy dari Khaīsamah berkata, Abu al-Darda' berkata ' saya adalah seorang pedagang saat (Muhammad) belum diutus menjadi seorang nabi, (tapi) saat beliau diutus menjadi nabi saya meninggalkan dagang dan saya

---

<sup>148</sup> *Ibid* h. 291.

<sup>149</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1085

<sup>150</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXII, h. 469-470

lebih memilih beribadah<sup>151</sup>, Ibnu Hajar al-'Asqalāni; *Ṣaḥābī jafīf*<sup>152</sup>.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada empat lafaz yang digunakan dalam *tahammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanī*, *ḥaddaṣanā*, *'an* dan *qāla*. Muslim menggunakan lafaz *ḥaddaṣanī*. Lafaz ini menunjukkan bahwa Muslim menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara Muslim dengan gurunya yaitu Hārūn bin 'Abdullah, dan Muḥammad bin Rāfi'. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *tahammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah hārūn bin 'abdullah, dan Muḥammad bin Rāfi'. Keduanya menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, keduanya meriwayatkan hadis dari Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik. Lambang periwayatan tersebut menunjukkan bahwa keduanya bertemu langsung dengan gurunya yaitu Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik. Periwayat yang selanjutnya adalah Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik, al-Daḥḥāk bin 'Usmān, Ibrāhīm bin 'Abdullah, dan Abī Murrāh. Perawi tersebut menggunakan lafaz *'an*. Penggunaan *'an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah Abī

---

<sup>151</sup> *Ibid*, h. 472

<sup>152</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 759

al-Darda', beliau adalah sahabat nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>153</sup>. Dengan demikian sanad antara Abī al-Darda' dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Muslim lahir tahun 204 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Harun bin 'Abdullah yang wafat tahun 243 H, dan Muḥammad bin Rāfi' yang wafat tahun 245 H. Harun bin 'abdullah, dan Muḥammad bin rāfi' tidak diketahui tahun kelahirannya, namun dalam biografi, keduanya termasuk murid Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik. Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik, al-Ḍaḥḥak bin 'Usmān, dan Ibrāhīm bin 'Abdullah, mereka juga tidak diketahui tahun kelahirannya, namun juga mereka diketahui memiliki hubungan guru dan murid. Abī al-Darda' wafat tahun 32 H, tentu sezaman dengan Nabi dan pasti bertemu dengan Nabi saw.

---

<sup>153</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131



Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttaṣil* karena di dalam kitab *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl* -nya Ibn Hajar, dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Muslim *ṣiqah ḥāfiẓ* (tingkat III), Hārūn bin 'Abdullah berpredikat *ṣiqah* (tingkat III ), Muḥammad bin Rāfi' berpredikat *ṣiqah* (tingkat III ), Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), al-Ḍaḥḥāk bin 'Uṣmān berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), Ibrāhīm bin 'Abdullah berpredikat *ṣiqah* (tingkat III), Abī Murrāh berpredikat *ṣiqah* (tingkat III), Abi al-Dardā' berpredikat *ṣaḥābī jalīl*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ*.

### 4) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

sanad Muslim tidak memiliki syahid maupun mutābi'. Karena hadis tentang anjuran shalat Dhuha yang berujung pada perawi pertama abi al-Dardā' (dalam kutub al-tis'ah) hanya dalam ṣaḥīḥ muslim, dan hanya satu buah. Hadis yang hanya memiliki sebuah

sanad saja, tidak dikenal adanya kemungkinan mengandung *syuzūz*<sup>154</sup>. Dengan alasan tersebut, sangat kecil kemungkinannya bahwa sanad al-dārimī mengandung *syuzūz* (kejanggalan), ataupun ‘*illat*(cacat). Karenanya, telah memenuhi syarat apabila sanad al-Dārimī ini terhindar dari *syuzūz*, dan ‘*illat*.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Sebagian besar periwayat hadis dalam sanad muslim diatas bersifat *ṣiqah*, sebagian rawi lain bersifat *ṣadūq*. Para ulama kritikus hadis tidak ada yang mencela para rawi dalam sanad muslim diatas. Sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi Muḥammad Saw, sampai kepada periwayat terahir yakni Muslim yang sekaligus sebagai *Mukharrij al-ḥadīṣ*. Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti, hadis tentang ‘anjuran melaksanakan shalat Dhuha’ yang diriwayatkan oleh Muslim berkualitas *Ṣaḥīḥ al-Sanad*.

#### b. Analisis Matan

Berikut adalah redaksi matan yang akan di analisis:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: أَوْصَانِي حَبِيبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ لَنْ أَدْعَهُنَّ مَا عِشْتُ: بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةِ الضُّحَى وَأَنْ لَا أَنَامَ إِلَّا عَلَى وَثْرٍ

*Abu al-Dardā’ berkata "Kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam mewasiatkan kepadaku untuk melakukan tiga hal, yaitu agar aku tidak*

---

<sup>154</sup> *Ibid*, h. 115

*meninggalkan selama hidupku, puasa tiga hari tiap bulan, shalat dhuha dan tidak tidur sebelum shalat witr."*<sup>155</sup>

Hadis anjuran melaksanakan shalat Dhuha riwayat Abī al-Dardā' diatas, dari sisi *matan* sama dengan riwayat Abū Hurairah. Sehingga sebagaimana *maqbul*-nya *matan* hadis anjuran melaksanakan shalat Dhuha riwayat Abū Hurairah, *matan* hadis anjuran melaksanakan shalat Dhuha riwayat Abī al-Dardā' juga *maqbul*.

## **B. Kritik Sanad dan Matan Hadis tentang keutamaannya melaksanakan shalat Dhuha**

### 1. Dua raka'at shalat Dhuha keutamaannya sama dengan sedekah.

Dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhīb* hadis yang menerangkan keutamaan di atas ada dua dengan periwayat pertama yang berbeda yakni Abī Zarr dan Buraidah. Riwayat Abī Zarr yang dianalisis adalah mukharrijnya Abū Dāwud, sementara riwayat Buraidah mukharrijnya Aḥmad bin ḥanbal.

#### a. Jalur Abī Zarr riwayat Abū Dāwud

Berikut adalah redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةَ، أَخْبَرَنَا خَالِدٌ، عَنْ وَاصِلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ، قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ، فَلَهُ بِكُلِّ صَلَاةٍ صَدَقَةٌ، وَصِيَامٍ صَدَقَةٌ، وَحَجٍّ

---

<sup>155</sup> Muslim bin al-Ḥajjaj al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dar ihya al-Kutub al-‘arabiyah, tt), Juz I, h. 499

صَدَقَةٌ، وَتَسْبِيحِ صَدَقَةٍ، وَتَكْبِيرِ صَدَقَةٍ، وَتَحْمِيدِ صَدَقَةٍ، فَعَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ مِنْ هَذِهِ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ، ثُمَّ قَالَ: يُجْزِي أَحَدَكُمْ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَا الضُّحَى<sup>156</sup>

1) Analisis Sanad

a) Biografi Perowi

i. Abū Dāwud

i) Nama lengkap: menurut 'Abd al-Raḥmān bin Abī Hātim nama beliau adalah Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Syaddād bin 'Amr bin 'Āmir. Sementara 'Abd al-'Azīz berkata nama beliau adalah Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Bisyr bin Syaddād. Dan Abu Bakar al-Khaṭīb menambahkan nama diatas dengan Ibn 'Amr bin 'Imrān al-Azdī Abū Dāwud al-Sijistānī al-Ḥāfiz<sup>157</sup>. Dilahirkan pada tahun 202 H, dan wafat pada 14 syawal 275 H.

ii) Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Basysyār al-Ramādī, Ibrāhīm bin al-Ḥasan al-Miṣṣīṣī, Ibrāhīm bin Ḥamzah al-Ramī, Ibrāhīm bin Ḥamzah al-Zubairī, Abī Saur Ibrāhīm bin Khālid al-Kilabī, Ibrāhīm bin Ziyād Sabalān, Ibrāhīm bin Sa'īd al-Jauharī, Ibrāhīm bin al-'Alā' al-Zubaidi, Wahab bin Baqiyyah al-Wāsiṭī.

iii) Murid beliau antara lain: al-Tirmizi, Ibrāhīm bin Ḥamdān Ibrāhīm bin Yūnus al-'Āqulī, Abū al-Ṭib Aḥmad bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥmān ibn al-Asynānī al-Bagdādī, Abū Ḥamid Aḥmad bin Ja'far al-Asy'arī al-Aṣbahānī, Abū Bakar Aḥmad bin Salmān al-Najjād,

<sup>156</sup> Sulaimān bin al-Asy'aṣ al-Sijistānī, *Sunan Abū Dawud* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, tt), Juz II, h. 26.

<sup>157</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XI, h. 355- 356

Abū 'Amr Aḥmad bin 'Alī bin al-Ḥasan al-Baṣrī, Aḥmad bin Muḥammad bin Dāwud bin Sulaim, dst.

- iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Bakar al-Khallāl berkata Abū Dāwud; *al-Imām al-Muqaddam fī zamānih* (imam yang dikedepankan pada zamannya), Aḥmad bin Muḥammad bin Yāsīn al-Harawī berkata beliau adalah *ḥuffāz al-islām li ḥadīṣ rasūl, wa 'ilmihī, wa'ilalihī, wa sanadih*, Abu Bakr Ash Ṣāgānī dan Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī berkata 'Hadis dilunakkan bagi Abi Dāwud sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Daud, Mūsa bin Hārūn berkata 'Abū dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga. Al- Ḥakim berkata Abu Dāwud adalah imam bidang hadis di zamannya tanpa ada keraguan, Abū Ḥatim bin Ḥibbān berkata beliau adalah salah satu imam dunia dalam keilmuan, kewara'an, dan dalam ibadah<sup>158</sup>.

ii. Wahb bin Baqiyyah

- i) Nama lengkap: Wahb bin Baqiyyah bin 'Uṣmān bin Sābūr bin 'Ubaid bin Ādam bin Ziyād al-Wāsiṭī, nama kunyah beliau adalah Abū Muḥammad, beliau mashur dengan nama Wahbān<sup>159</sup>. Lahir tahun 155 H, dan wafat tahun 239 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Aglab bin Tamīm, Bisyr bin al-Mufaḍḍal, Ja'far ibn Sulaimān al-Ḍubba'ī, Ḥātīm bin al-Aḥnaf al-Wāsiṭī, Ḥakam bin Zuhair, Ḥammād bin Zaid Ḥikāyah, Khālīd bin

---

<sup>158</sup> *Ibid*, h. 364-367

<sup>159</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXI, h. 115

'Abdullah al-Wāsiṭi, Suht bin Ibrāhīm al-Wāsiṭi, Sulaim bin Akhḍar, dst.

iii) Murid beliau antara lain: Muslim, Abū Dāwud, Ibrāhīm bin Ayyūb al-Wāsiṭi al-'Adl, Abū al-Walid Aḥmad bin Bisyr al-Ṭayālīsī, Aḥmad bin al-Ḥasan al-Wāsiṭi, Abu Bakar Aḥmad 'Alī bin Saḥid al-Qāḍi al-Marwazī, Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī bin al-Muṣannā al-Mauṣifī, Abū Bakar Aḥmad ibn 'Amr bin Abī 'Aṣim, Aḥmad bin Muḥammad bin Anas al-Bagḍādī, dst.

iv) Komentor para kritikus hadis: Hāsyim bin Marsad al-Ṭabarānī dari Yahyā bin Maḥīn menilai beliau *ṣiqah*, al-Ḥafīz Abū Bakar al-Khaṭīb menilai beliau *ṣiqah*<sup>160</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *ṣiqah*<sup>161</sup>.

iii. Khālid

i) Nama lengkap: Khālid bin 'Abdullah bin 'Abd al-Raḥmān bin Yazīd al-Ṭaḥḥān al-Muzanī, nama kunyah beliau adalah Abu al-Haiṣam, dan Abū Muḥammad<sup>162</sup>. Wafat tahun 182 H.

ii) Guru beliau antara lain: Ismā'īl bin Ḥammād bin Abī Sulaimān, Ismā'īl bin Abī Khālid, Aflaḥ bin Ḥumaid al-Madanī, Abī Bisyr, Bayān bin Bisyr, Abī Bisyr Ja'far bin Abī Waḥsiyyah, Ḥabīb bin Abī 'Amrah, Wāṣil Maulā Abī 'Uyainah.

---

<sup>160</sup> *Ibid*, h. 117

<sup>161</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Taḥzīb*, h. 1043

<sup>162</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid VIII, h. 99-100

iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Musā al-Rāzī, Ishāq bin Syāhīn al-Wāsiṭi, Abū 'Umar Ḥafṣ bin 'Umar al-Ḥauḍī, Khalaf bin Hisyām al-Bazzar, Wahb bin Baqiyah al-Wāsiṭi.

iv) Komentor para kritikus hadis: 'Abd al-Raḥman bin Abī Ḥātim berkata bahwa Aḥmad bin Ḥanbal menilai Khālid adalah *ṣiqah*, Muhammad bin Sa'd; *ṣiqah*, Abū Zur'ah; *ṣiqah*, Abū Ḥātim; *ṣiqah* (*ṣaḥīḥ al-ḥadīs*), al-Tirmizī; *ṣiqah* (*ḥāfiẓ*), al-Nasa'ī; *ṣiqah*<sup>163</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *ṣiqah ṣabat*<sup>164</sup>.

iv. Wāṣil

i) Nama lengkap: wāṣil Maulā Abī 'Uyainah bin al-Malhab bin Abī Ṣafrah al-Azdī al-Baṣrī<sup>165</sup>.

ii) Guru beliau antara lain: Basyār bin Abī Saif, al-Ḥasan al-Baṣrī, Ḥafṣ bin 'Āmir, Khālid bin Abī al-Ṣalt, Khālid bin 'Urṭufah, Khālid bin Kaṣīr, Raja' bin Ḥaiwah, Ṣāliḥ al-Barrād al-Ḥarasyī, al-Dḥaḥḥāk ibn Muzāḥam, 'Abdullah bin Buraidah, Yaḥya bin 'Uqail al-Khuzā'i.

iii) Murid beliau antara lain: Aḥmad bin Mūsā al-Khuzā'ī, Ḥammād bin Zaid, Khālid bin 'Abdullah al-Wāsiṭī, Ziyād bin al-Rubai' al-Yaḥmadī, Sa'īd bin Zaid, Syu'bah bin al-Ḥajjāj, 'Ibād bin 'Ibād al-Mahlabī, 'Ibād bin al-'Awām, 'Abd al-Wārīs bin Sa'īd, dst<sup>166</sup>.

---

<sup>163</sup> *Ibid*, h. 101-103

<sup>164</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 287

<sup>165</sup> Juz XXX, h. 409

<sup>166</sup> *Ibid*, h. 409-410

iv) Komentar para kritikus hadis: 'Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal dari ayahnya dan Ishaq bin Maṣṣūr dari Yaḥya bin Maḥḥin beliau menilai Wāṣil adalah *ṣiqah*, Abū Ḥātim menilai beliau adalah *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*<sup>167</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣadūq 'ābid*<sup>168</sup>.

v. Yaḥya bin 'Uqail

i) Nama lengkap: Yaḥyā bin 'Uqail al-Khuzā'i<sup>169</sup>.

ii) Guru beliau: Anas bin Mālik, 'Abdullah bin Abī Aufā, 'Imrān bin Ḥuṣain, Yaḥyā bin ya'mar al-baṣrī.

iii) Murid beliau antara lain: al-Ḥusain bin Wāqid, Abū Razmah Dāwud bin 'Imran, Sulaimān al-Taimī, 'Abdullah bin Kaisān al-Marwazī, 'Abd al-Mu'min bin Khālid al-Ḥanafī, 'Azrah bin Sābit, Wāṣil Maulā Abī 'Uyainah.

iv) Komentar para kritikus hadis: Iṣḥāq bin Maṣṣūr dari Yaḥyā bin Maḥḥin beliau menilai Yaḥya bin 'Uqail *laisa bihi ba's*, al-Zāhabī; *ṣadūq*<sup>170</sup>, Ibnu Hajar al-'Asqalānī; *ṣadūq*<sup>171</sup>.

vi. Yaḥya bin Ya'mar

i) Nama lengkap: Yaḥyā bin Ya'mar al-Baṣrī, nama kunyah beliau adalah Abū Sulaimān, Abū Sa'īd, dan Abū 'Adī<sup>172</sup>. Wafat tahun 89

H.

---

<sup>167</sup> *Ibid*, h. 410

<sup>168</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1034

<sup>169</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXI, h. 473

<sup>170</sup> *Ibid*, h. 474

<sup>171</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1062

<sup>172</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXII, h. 53



- ii) Guru beliau antara lain: Jābir bin 'Abdullah, Sulaimān bin Ṣard, 'Abdullah bin 'Abbās, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Usmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Ammār bin Yāsir, Abī al-Aswad al-Dīfī.
- iii) Murid beliau antara lain: al-Azraq bin Qais, Ishāq bin Suwaid al-'Adawī, Sābit Abū Sa'īd, Ḥabīb bin 'Aṭā', al-Rukain bin al-Rabī', Sulaimān bin Buraidah, Sulaimān al-Taimī, 'Abdullah bin Buraidah, 'Abdullah bin Quṭbah, Yaḥyā bin 'Uqail,
- iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Zur'ah menilai Yaḥyā bin Ya'mar *ṣiqah*, Abū Ḥātim menilai Yaḥyā bin Ya'mar *ṣiqah*, al-Nasāfī menilai Yaḥyā bin Ya'mar *ṣiqah*, Ibnu Ḥibbān mengatakan bahwa beliau termasuk orang yang paling fasih pada zamannya, dan sangat alim dalam keilmuan dan memiliki sifat wara'<sup>173</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>174</sup>.
- vii. Abī al-Aswad al-Du'ali
- i) Nama lengkap: Zālim bin 'Amr bin Sufyān bin Jandal bin Ya'mar bin Ḥils bin Nafāṣah bin 'Adī bin al-Dīl, kunyah beliau adalah Abu al-Aswad al-Dīfī, versi lain al-Duali al-Baṣri<sup>175</sup>. Wafat tahun 69 H.
- ii) Guru beliau: Ubay bin Ka'ab, Zubair bin al-'Awām, 'Abdullah bin 'Abbās, 'Abdullah bin Mas'ūd, 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Umar bin al-

<sup>173</sup> *Ibid*, h. 54-55

<sup>174</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1070

<sup>175</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXII, h. 37

Khaṭṭāb, 'Imrān bin Ḥuṣain, Mu'az bin Jabal, Abī Zarr al-Ġifārī, Abū Mūsā al-Asy'ary.

iii) Murid beliau antara lain: Sa'īd bin 'Abd al-Raḥmān bin Ruqaisy, 'Abdullah ibn Buraidah, 'Amr bin 'Abdullah maulā Gufrāh, Yaḥyā bin Ya'mar, Abū Ḥarb bin Abī al-Aswad.

iv) Komentor para kritikus hadis: Abū Bakar bin Abī Khaṣṣamah dari Yaḥyā bin Ma'īn dan Aḥmad ibn 'Abdullah al-'Ijī menilai Abī al-Aswad al-Duali *ṣiqah*, al-Zahabī; *ṣiqah*, Yaḥyā bin Ma'īn menilai beliau *ṣiqah*<sup>176</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah fādīl*<sup>177</sup>.

i. Abī Zarr

i. Nama lengkap: Abū Zarr al-Ġifārī, banyak perbezaan pendapat tentang nama beliau, ada yang mengatakan nama beliau adalah Jundub bin Junādah, Burair bin Junādah, Burair bin Jundub, Burair bin 'Isyriqah, Jundub bin 'Abdullah, dan masih banyak lagi<sup>178</sup>.

Wafat tahun 32 H.

ii. Guru beliau : Nabi Muḥammad Saw, dan Mu'awiyah bin Abī Sufyān.

iii. Murid beliau: al-Aḥnaf bin Qais, Usamah bin Salmān, Anas bin Mālik, Aḥḥab, Ibn Imra'ah Abī Zarr, Jubair bin Nufair al-Ḥaḍramī, Khālid bin Wahbān, Ibn Khālid Abī zarr, Kharasyah bin al-Ḥurr, Rib'ī bin Ḥirasy,...Abū al-Aswad al-Dīfī, dst.

---

<sup>176</sup> *Ibid*, h. 38

<sup>177</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1108

<sup>178</sup> Selengkapnya tentang nama beliau dapat di lihat pada Juz XXXIII, h. 294

iv. Komentar para kritikus hadis: 'Abdullah bin Buraidah berkata ayahnya mendengar Rasulullah Saw bersabda 'saya diperintahkan untuk mencintai empat dari beberapa sahabatku, dan Allah mengabarkan kepadaku bahwa Ia juga mencintai mereka' saya bertanya, siapakah mereka ya Rasulullah? beliau menjawab ; mereka adalah 'Alī, Abū Z̄ar, Salmān dan al-Miqdād<sup>179</sup>, Ibnu Hajar al-'Asqalāni; *Ṣaḥābi*<sup>180</sup>.

b) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada empat lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, *akhbaranā*, *'an*, dan *qāla*. Abu Dāwud menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa Abu Dāwud menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara Abu Dāwud dengan gurunya yaitu Wahb bin Baqiyyah al-Wāsiṭi. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Wahb bin Baqiyyah al-Wāsiṭi, beliau menggunakan lafaz *akhbaranā*. Lambang periwayatan tersebut menunjukkan bahwa beliau bertemu langsung dengan gurunya yaitu Khālid bin 'Abdullah al-Wāsiṭi. Periwayat yang selanjutnya adalah Khālid bin 'Abdullah al-Wāsiṭi, beliau menggunakan lafaz *'an*. Penggunaan *'an* disini tidak ada indikasi

---

<sup>179</sup> *Ibid*, h. 297

<sup>180</sup> Al-'Asqalāni, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1143

keterputusan sanad, karena dalam *tarikh al-ruwat* disebutkan bahwa beliau adalah murid Wāṣil (orang yang dijadikan sandaran dalam riwayatnya). Hal ini berarti sanad tersebut bersambung karena terjadi hubungan guru dan murid. Periwat selanjutnya adalah Wāṣil, beliau menggunakan lafaz ‘an. Dalam *tarikh al-ruwat* disebutkan bahwa beliau adalah murid Yaḥyā bin ‘Uqail (orang yang dijadikan sandaran dalam riwayatnya). Hal ini berarti sanad tersebut bersambung karena terjadi hubungan guru dan murid. Periwat selanjutnya adalah Yaḥyā bin ‘Uqail, beliau menggunakan lafaz ‘an. Dalam *tarikh al-ruwat* disebutkan bahwa beliau adalah murid Yaḥyā bin Ya’mar (orang yang dijadikan sandaran dalam riwayatnya). Hal ini berarti sanad tersebut bersambung karena terjadi hubungan guru dan murid. Periwat selanjutnya adalah Yaḥyā bin Ya’mar, beliau menggunakan lafaz ‘an. Dalam *tarikh al-ruwat* disebutkan bahwa beliau adalah murid Abī al-Aswad al-Duālī (orang yang dijadikan sandaran dalam riwayatnya). Hal ini berarti sanad tersebut bersambung karena terjadi hubungan guru dan murid. Periwat selanjutnya adalah Abī al-Aswad al-Duālī, beliau menggunakan lafaz *qāla*. Lafaz tersebut menunjukkan adanya pertemuan langsung antara beliau dengan gurunya yakni Abī Z̧ar. Periwat selanjutnya adalah Abī Z̧ar, beliau adalah sahabat Nabi. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis. Lambang

*tahammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Berarti beliau mendapatkan hadis nabi dengan cara *al-sama'*. Dengan demikian sanad antara Abī Z̄ar dengan Nabi Saw bersambung.

Selain itu, berdasarkan *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Abū Dāwud lahir tahun 202 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Wahb bin Baqiyah al-Wāsiti yang wafat tahun 239 H. Wahb bin Baqiyah al-Wāsiti lahir tahun 155 H, gurunya yakni Khālīd bin 'Abdullah al-Wāsiti wafat tahun 182 H, sudah pasti sezaman dan besar kemungkinan adanya pertemuan langsung antara beliau dengan gurunya. Khālīd bin 'Abdullah al-Wāsiti wafat tahun 182 H, gurunya yakni Wāṣil tidak diketahui tahun kelahiran maupun wafatnya, namun dalam kitab *tarikh al-ruwat* beliau disebut memiliki guru (yang jadi sandaran dalam riwayatnya) yakni Wāṣil, hal ini berarti sanad beliau bersambung. Wāṣil tidak diketahui tahun kelahiran maupun wafatnya, namun dalam kitab *tarikh al-ruwat* beliau disebut memiliki guru (yang jadi sandaran dalam riwayatnya) yakni Yaḥyā bin 'Uqail, hal ini berarti sanad beliau bersambung. Yaḥyā bin 'Uqail tidak diketahui tahun kelahiran maupun wafatnya, namun dalam kitab *tarikh al-ruwat* beliau disebut memiliki guru (yang jadi sandaran dalam riwayatnya) yakni Yaḥyā bin Ya'mar, hal ini

berarti sanad beliau bersambung. Yahyā bin Ya'mar wafat tahun 89 H, gurunya yakni Abī al-Aswad al-Dualī wafat tahun 69 H. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau sezaman dengan gurunya. Abī al-Aswad al-Dualī wafat tahun 69 H, gurunya yakni Abī Z̄ar wafat tahun 32 H, ada kemungkinan sezaman. Abī Z̄ar adalah sahabat rasul, yang tidak diragukan keadilannya.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan *sanad* yang *muttasil* karena di dalam kitab *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, di lihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

c) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang dikemukakan Ibn Hajar dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Abū Dāwud *ṣiqah* (tingkat III), wahb bin Baqiyyah al-Wāsiti berpredikat *ṣiqah* (tingkat III ), Khālīd bin 'Abdullah berpredikat *ṣiqah ṣabat* (tingkat II ), Wāṣil berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), Yahyā bin 'Uqail berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), Yahyā bin Ya'mar berpredikat *ṣiqah* (tingkat III), Abī Murrāh berpredikat *ṣiqah* (tingkat III), Abi al-Aswad al-Dualī berpredikat *ṣiqah faḍl* (tingkat III), dan Abī Z̄ar berpredikat *ṣaḥabī*. Dari data kualitas para perawi

di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ*.

d) Analisis *Syuzūz* dan *‘Illat*

Sanad Abu Dāwud tidak memiliki syahid namun memiliki mutābi’. Riwayat yang mendukung riwayat Abū Dāwud adalah riwayatnya Muslim dan Aḥmad bin Ḥanbal. Mulai perawi pertama yakni Abī ḡar hingga perawi ke-lima sama, mulai berbeda mulai perawi ke-enam hingga ke-masing-masng mukharrij. Melihat kondisi yang demikian bisa dikatakan hadis ini adalah hadis garib.

Hadis garib umumnya terbebas dari *syuzūz* (kejanggalan), ataupun *‘illat*(cacat). Sehingga sangat kecil kemungkinannya bahwa sanad Abū Dāwud mengandung *syuzūz* (kejanggalan), ataupun *‘illat*(cacat). Karenanya, telah memenuhi syarat apabila sanad abū dāwud ini terhindar dari *syuzūz*, dan *‘illat*.

e) Kesimpulan Sanad

Sebagian besar periwayat hadis dalam sanad Abū Dāwud diatas bersifat *ṣiqah*, sebagian rawi lain bersifat *ṣadūq*. Para ulama kritikus hadis tidak ada yang mencela para rawi dalam sanad Abū Dāwud diatas. Sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi Muḡammad Saw, sampai kepada periwayat terakhir yakni Abū Dāwud yang sekaligus sebagai *Mukharrij al-ḡadīs*.

Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti, hadis tentang keutamaan melaksanakan shalat Dhuha dua rakaat sama dengan sedekah yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud berkualitas *Ṣaḥīḥ al-sanad*.

b. Analisis matan

Redaksi matan hadis yang akan dianalisis:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَيْنِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى<sup>181</sup>

Artinya:

*Dari Abū zarr R.a, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Setiap persendian salah seorang masing-masing kalian memiliki kewajiban sedekah setiap pagi, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap amar ma'ruf nahyi mungkar adalah sedekah, dan semua itu dicukupkan oleh dua rakaat yang dilakukan di waktu Dhuha."*

Hadis diatas memerintahkan manusia untuk bersedekah atas setiap persendiannya setiap pagi. Setiap persendian dari tangan, kaki, kepala, dan semua persendian dari anggota tubuh kita harus disedekahi setiap paginya. Sedekah yang dimaksud dalam hadis bisa diartikan setiap amal kebaikan, karena dalam hadis dicontohkan bahwa setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah,

---

<sup>181</sup> ‘Abd al-‘Azīm al-Munzirī, *al-Targīb wa al-Tarhīb*, h. 169. Hadis tersebut merupakan hadis ke-dua dalam bab Ṣalāt dhuḥā.



setiap takbir adalah sedekah, setiap amar ma'ruf nahi mungkar adalah sedekah. Oleh karena itu sangat rasional bila dalam hadis disebutkan bahwa kewajiban sedekah setiap pagi atas setiap persendian bisa digantikan dengan cukup dua rakaat yang dilakukan di waktu Dhuha. karena shalat merupakan amalan semua anggota badan. Jika seseorang mengerjakan shalat, maka setiap anggota badan menjalankan fungsinya masing-masing, disamping dalam shalat juga terkumpul berbagai kebaikan, mulai takbir, tasbih, tahmid, membaca surat al-qur'an, bershalawat kepada Nabi Saw, dan kebaikan lainnya. Hal ini bisa disimpulkan bahwa hadis diatas tidak bertentangan dengan akal.

Keutamaan bersedekah banyak terdapat dalam al-Qur'an, diantaranya terdapat dalam Q.S; Al-Baqarah:261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

*perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Ayat di atas adalah ayat motivasi untuk bersedekah, karena Allah tidak tanggung-tanggung dalam memberikan balasan sedekah dari hambanya. Matan Hadis yang di analisis adalah masuk dalam kategori Targīb, sehingga tatkala seseorang mengetahui bahwa shalat

dhuha memiliki keutamaan yang sama dengan sedekah, akan menjadikan seorang tersebut menjadi lebih giat dalam melaksanakan shalat dhuha. Karena Matan Hadis di atas tidak bertentangan dengan akal, dan tuntunan agama maka matan hadis di atas *maqbul*, dan bisa di jadikan pedoman dalam menjalankan shalat dhuha.

b. Jalur Buraidah riwayat Ahmad bin Hanbal

Berikut adalah redaksi hadisnya:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا زيد حدثني حسين حدثني عبد الله بن بريدة قال سمعت  
أبي بريدة يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : في الإنسان ستون  
وثلاث مائة مفصل فعليه ان يتصدق عن كل مفصل منها صدقة قالوا فمن الذي  
يطبق ذلك يا رسول الله قال النخاعة في المسجد تدفنها أو الشيء تنحيه عن الطريق  
فان لم تقدر فركعتا الضحى تجزئ عنك<sup>182</sup>

a. Analisis Sanad

a) Biografi Perowi

i. Ahmad bin Hanbal

- i) Nama lengkap: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, kunyah beliau adalah Abu 'Abdullah al-Marwazi (kemudian al-Bagdadi)<sup>183</sup> . lahir tahun 164 H, dan Wafat tahun 241 H.

---

<sup>182</sup> Ahmad bin hanbal, *Musnad Ahmad bin hanbal*, Juz V, h. 354

<sup>183</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid I, h. 437

- ii) Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Khālīd al-Ṣan'ānī, Ibrāhīm bin Sa'd al-Zuhrī, Ibrāhīm bin Syammās al-Samarqandī, Ibrāhīm bin Abī al-'Abbās al-Bagdādī, Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, Ismā'īl ibn 'Ulayyah, al-Aswad bin 'Āmir Syāzān.
- iii) Murid beliau antara lain : al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Aḥmad bin al-Ḥasan bin Junaidib al-Tirmizī, Aḥmad bin al-Ḥasan bin 'Abd al-Jabbār al-Ṣūfī al-Kabīr, Aḥmad bin Abī al-Ḥawārī, Abū Mas'ūd Aḥmad bin al-Furāt al-Rāzī, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥajjāj al-Marrūzī.
- iv) Komentar para kritikus hadis: Qutaibah menuturkan; sebaik-baik penduduk pada zaman kita adalah Ibnu al- Mubarak, kemudian pemuda ini (Aḥmad bin Ḥanbal), dan apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahmad, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Sekiranya dia berbarengan dengan masa Al-Tsauri dan al-Auza'I serta Al-Lais, niscaya Aḥmad akan lebih di dahulukan ketimbang mereka. Ketika ditanyakan kepada Qutaibah; apakah anda menggabungkan Ahmad dalam kategori Tabi'in? maka dia menjawab; bahkan *Kibaru al-Tabi'in*. dan dia berkata; 'kalau bukan karena Al-Tsauri, wara' akan sirnah. Dan kalau bukan karena Ahmad, dien akan mati.' Al-Syafi'I menuturkan; aku melihat seorang pemuda di Bagdad, apabila dia berkata; 'telah meriwayatkan kepada kami,' maka orang-orang semuanya berkata; 'dia benar'. Maka ditanyakanlah kepadanya;

'siapakah dia?' dia menjawab; Aḥmad bin Ḥanbal', Ali bin Al-Madini menuturkan; sesungguhnya Allah memuliakan agama ini dengan perantaraan Abu Bakar pada saat timbul fitnah murtad, dan dengan perantaraan Ahmad bin Hambal pada saat fitnah Al Qur'an makhluk', Abu 'Ubaidah menuturkan; 'ilmu kembali kepada empat orang' kemudian dia menyebutkan Aḥmad bin Ḥanbal, dan dia berkata; 'dia adalah orang yang paling fakih diantara mereka', Abu Ja'far An Nufaili menuturkan; 'Aḥmad bin Ḥanbal termasuk dari tokoh agama', Yaḥyā bin Ma'īn menuturkan; 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan hadits karena Allah kecuali tiga orang; Ya'la bin 'Ubaid, Al-Qa'nabi, Aḥmad bin Ḥanbal', Ibrahim berkata; 'orang 'alim pada zamannya adalah Sa'id bin al-Musayyab, Sufyan al-Ṣaur di zamannya, Aḥmad bin Ḥanbal di zamannya', Ibnu bi Ḥātim menuturkan; 'Aku bertanya kepada ayahku tentang 'ali bin Al-Madini dan Aḥmad bin Ḥanbal, siapa diantara keduanya yang paling *hafiz*?' maka ayahku menjawab; 'keduanya didalam hafalan saling mendekat, tetapi Ahmad adalah yang paling fakih', Imam Syafi'i masuk menemui Imam Ahmad dan berkata, "Engkau lebih tahu tentang hadits dan perawiperawinya. Jika ada hadis ṣahih (yang engkau tahu), maka beritahulah aku. Insya Allah, jika (perawinya) dari Kufah atau Syam, aku akan pergi mendatanginya jika memang ṣahih. Ini

menunjukkan kesempurnaan agama dan akal Imam Syafi'i karena mau mengembalikan ilmu kepada ahlinya<sup>184</sup>.

ii. Zaid

i) Nama lengkap : Zaid bin al-Ḥubbāb bin al-Rayyān, ada yang mengatakan Ibn Raumān al-Tamīmī. kunyah beliau adalah Abū al-Ḥusain al-Kūfī<sup>185</sup>. Wafat tahun 203 H.

ii) Guru beliau antara lain: Abī Syaibah Ibrāhīm bin 'Usmān al-'Absī al-Kūfī, Ibrāhīm bin Nāfi' al-Makī, Ibrāhīm bin Yazīd al-Khūzī, Ubay bin 'Abbās bin Sahl bin Sa'd al-Sā'adī, Usāmah bin Zaid bin Aslam, Usāmah bin Zaid al-Laisi, al-Aglab bin Tamīm, Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī.

iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Sa'īd al-Jauharī, Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jūzānī, Aḥmad bin Ḥarb al-Mauṣilī, Aḥmad bin Sulaimān al-Ruhānī, Aḥmad bin Sinān al-Qaṭṭān al-Wāsiṭī, Abū 'Ubaidah Aḥmad bin 'Abdullah bin Abī al-Safar al-Kūfī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal.

iv) Komentor para kritikus hadis: 'Usmān bin Sa'īd al-Dārimī dari Yaḥyā bin Mā'īn beliau menilai Zaid bin al-Ḥubbāb adalah *ṣiqah*, 'Alī bin al-Madani dan Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijī juga menilai Zaid bin al-Ḥubbāb *ṣiqah*, Abū Ḥātim menilai (*ṣadūq, dan ṣāliḥ*),

---

<sup>184</sup> Jarh ta'dil ini dinukil dari biografi rawi imam 9 hadis, Lidwa pustaka

<sup>185</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid X, h. 40

'Uṣmān bin Abī Syaibah menilai *ṣiqah*<sup>186</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣadūq*<sup>187</sup>.

iii. Ḥusain

i) Nama lengkap: al-Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī abū 'Abdullah Qāḍi Marwā al-Qurasyī<sup>188</sup>. Wafat tahun 159 H.

ii) Guru beliau antara lain: Aufā bin Dilham, Ayyūb bin Abī Tamīmah al-Sakhtiyānī, Ayyūb bin Khūṭ, Sābit al-Bunānī, Sumāmah bin 'Abdullah bin Anas bin Mālik, Rabī' bin Anas al-Khurāsānī, 'Abdullah bin Buraidah.

iii) Murid beliau antara lain: Zaid bin al-Ḥubbāb, Sulaimān al-A'masy, 'Abdullah bin al-Mubārak, 'Ais bin 'Aqqār al-Marwazī, 'Alī bin al-Ḥasan bin Syaḡīq, 'Alī bin al-Ḥusain bin Wāqid, dst.

iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Bakar al-Aṣram beliau berkata bahwa Aḡmad bin Ḥanbal menilai Ḥusain *lā ba'sa bih*, Abū Bakar bin Abī Khaiṣamah dari Yaḡyā bin Ma'īn menilai Ḥusain *ṣiqah*, Abū Zur'ah menilai *laisa bihi ba's*, al-Nasa'i menilai *laisa bihi ba's*<sup>189</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣiqah*<sup>190</sup>.

iv. 'Abdullah bin Buraidah

---

<sup>186</sup> *Ibid*, h. 45-46

<sup>187</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 351

<sup>188</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid VI, h. 491

<sup>189</sup> *Ibid*, h. 493-495

<sup>190</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 251

- i) Nama lengkap: 'Abdullah bin Buraidah bin al-Ḥuṣaib al-Aslamī, kunyah beliau adalah Abū Sahl al-Marwazī<sup>191</sup>. Lahir tahun 15 H, wafat tahun 115 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Anas bin Mālik, ayahnya (Buraidah bin al-Ḥuṣaib), Busyair bin Ka'b al-'Adawī, Ḥumaid bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimyarī, Ḥanzalah bin 'Ali al-Aslamī, Ḥuwaiṭab bin 'Abd al-'Izā, Dagfal bin Ḥanzalah bin 'Alī al-Aslamī, dst.
- iii) Murid beliau antara lain: al-Ajlah bin 'Abdullah al-Kindī, Basyīr bin al-Muhājir, Basyīr al-Kausaj al-Naisābūrī, Sawāb bin 'Utbah, Abū Bakar Jibrīl bin Aḥmar, Ḥujair bin 'Abdullah, Ḥusain bin Zakwān al-Mu'allim, Ḥusain bin Wāqid al-Marwazi.
- iv) Komentar para kritikus hadis: Ishāq bin Manṣūr berkata bahwa Yahya bin Ma'īn menilai 'Abdullah bin Buraidah adalah *ṣiqah*, Abu Ḥātim al-'Ijlī menilai beliau *ṣiqah*, 'Abd al-Rahman bin Yūsuf bin Kharasy menilai beliau *ṣadūq*<sup>192</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *ṣiqah*<sup>193</sup>.

v. Abī Buraidah

- i) Nama lengkap: Buraidah bin al-Ḥuṣaib bin 'Abdullah bin al-Ḥārīs bin al-A'raj bin Sa'd bin Rizāḥ bin 'Adī bin Sahm bin Māzan bin al-Ḥārīs bin Salāman bin Aslam al-Aslamī, nama kunyah beliau

<sup>191</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XIV, h. 329

<sup>192</sup> *Ibid*, h. 331

<sup>193</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, h. 493

adalah Abū 'Abdullah, ada juga yang mengatakan Abū Sahl, Abū Sāsān, Abū al-Ḥuṣaib<sup>194</sup>. Wafat tahun 63 H.

ii) Guru beliau adalah: Nabi Muḥammad Saw.

iii) Murid beliau antara lain: anaknya (Sulaimān bin Buraidah), 'Āmir al-Sya'bī, 'Abdullah bin Aus al-Khuzā'ī, anaknya ('Abdullah bin Buraidah), 'Abdullah bin 'Abbās, 'Abdullah bin Mawalah, Nufai' Abū Dāwud al-A'mā, dst.

iv) Komentar para kritikus hadis: Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *Ṣaḥābī*<sup>195</sup>.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Untuk mengetahui ketersambungan *sanad* suatu hadis maka perlu memperhatikan metode *taḥammul wa al-adā'* yang digunakan perawi. Selain itu juga perlu diperhatikan masa hidupnya. Dalam sanad hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ṣanā*, *ḥaddaṣanī* dan *sami'tu*. Aḥmad bin Ḥanbal menggunakan lafaz *ṣanā*. Lafaz ini menunjukkan Aḥmad bin Ḥanbal menerima hadis dengan cara *al-sama'*. Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara Aḥmad bin Ḥanbal dengan gurunya yaitu Zaid bin al-Ḥubaib bin al-Rayyān. Periwiyat selanjutnya adalah Zaid bin al-Ḥubaib bin al-Rayyān beliau menggunakan lafaz *ḥaddaṣanī*. Lafaz ini menunjukkan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara beliau

---

<sup>194</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid IV, h. 53

<sup>195</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 251



dengan gurunya yaitu Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī. Beliau meriwayatkan hadis dari ‘Abdullah bin Buraidah dengan lafaz *ḥaddaṣanī*. Berarti bersambung dengan gurunya. Periwayat yang selanjutnya adalah ‘Abdullah bin Buraidah. Beliau meriwayatkan hadis dari ayahnya yakni Buraidah bin al-Husaib. Sebagaimana seorang anak dengan ayahnya sudah pasti bertemu, hal ini disimbolkan dengan lafaz *sami'tu* dalam riwayatnya. Periwayat selanjutnya adalah Buraidah bin al-Husaib, beliau adalah sahabat Nabi saw, lafaz *sami'tu* menunjukkan bahwa beliau meriwayatkan hadis yang beliau dengar langsung dari Nabi Muḥammad saw. Dengan demikian sanad antara buraidah bin al-husaib dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Aḥmad bin Ḥanbal lahir tahun 161 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Zaid bin al-Hubbāb bin al-Rayyān yang wafat tahun 203 H. Zaid bin al-Hubbāb bin al-Rayyān wafat tahun 203 H, sementara gurunya Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī wafat tahun 159 H, ada kemungkinan mereka sezaman. Hal tersebut diperkuat dengan data dalam tarikh al-

ruwat, bahwa mereka ada hubungan guru dan murid. Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī wafat tahun 159 H , gurunya yakni ‘Abdullah bin Buraidah wafat tahun 115 H. Ada kemungkinan mereka sezaman, Hal tersebut diperkuat dengan data dalam *tarikh al-ruwat*, bahwa mereka ada hubungan guru dan murid. ‘Abdullah bin buraidah wafat tahun 115 H, ayahnya wafat tahun 63 H. Ada kemungkinan sezaman.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū’* dengan sanad yang *muttaṣil* karena di dalam kitab *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta’dīl* yang dikemukakan Ibn Hajar, dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta’dīl* yang berbeda-beda. Aḥmad bin Ḥanbal riwayatnya diterima karena tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya, namun Ibnu Hajar tidak memberikan penilaian kepada beliau, melainkan hanya mengatakan bahwa beliau adalah pemilik musnad. Zaid bin al-Ḥubbāb bin al-Rayyān berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī berpredikat *ṣiqah* (tingkat III ), ‘Abdullah bin Buraidah berpredikat *ṣiqah* (tingkat III ),

Buraidah bin al-Ḥusaib berpredikat *ṣaḥābī*. Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya para periwayat dalam sanad Aḥmad bin Ḥanbal adalah Ṣaḥīḥ.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

Dalam *I'tibar al-sanad* hadis (sudah dibahas dalam bab III), *sanad* Aḥmad bin Ḥanbal, mendapat dukungan dari sanad Abū Dāwud. Namun mulai periwayat pertama hingga periwayat ke-tiga adalah sama. Sehingga hadis ini termasuk ke dalam kategori hadis garīb. Umumnya hadis garīb terhindar mengandung *syuzūz* (kejanggalan), ataupun *'illat*(cacat). Karenanya, telah memenuhi syarat apabila sanad Aḥmad bin Ḥanbal ini terhindar dari *syuzūz*, dan *'illat*.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Sebagian periwayat hadis dalam sanad Aḥmad bin Ḥanbal diatas bersifat *siqah*, hanya satu berpredikat *ṣaduq* yakni Zaid bin al-Hubbāb bin al-Rayyān. Sanadnya bersambung dari sumber hadis yakni Nabi Muḥammad Saw, sampai kepada periwayat terahir yakni Aḥmad bin ḥanbal yang sekaligus sebagai *Mukharrij al-ḥadīṣ*. Hal ini berarti sanad hadis yang diteliti, hadis tentang 'keutamaan melaksanakan shalat Dhuha; shalat Dhuha dua rakaat sama dengan sedekah' yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin ḥanbal dari jalur abī buridah berkualitas *Ṣaḥīḥ al-sanad*.

b. Analisis matan

Berikut adalah redaksi matan yang akan diteliti:

وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَتْلُو: فِي الْإِنْسَانِ سِتُّونَ وَثَلَاثَ مِائَةَ مَفْصِلٍ، فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهَا صَدَقَةً، قَالُوا: وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: التُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا، وَالشَّيْءُ تُسْحِيهِ عَنِ الطَّرِيقِ، فَإِنْ لَمْ تَقْدِرْ فَرُكْعَتَا الصُّحَى بُحْرَى عَنْكَ.

Artinya:

*Buraidah berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Dalam diri manusia ada tiga ratus enam puluh persendian, ia berkewajiban mensedekahi setiap persendian dengan satu sedekah." Mereka berkata: Siapa yang mampu melakukannya wahai Rasulullah? Rasulullah Saw menjawab: "kamu menimbun dahak (ludah orang) dimasjid (adalah sedekah), menyingkirkan sesuatu yang menggaganggu jalan (juga sedekah) bila kau tidak mampu, maka lakukan dua rakaat duha, itu mencukupimu."*

Hadis diatas menerangkan tentang kewajiban sedekah atas setiap persendian dari tiga ratus enam puluh persendian. Para sahabat ketika mendengar sabda rasul tersebut seolah-olah hal tersebut akan sangat memberatkan mereka sehingga mereka langsung bertanya siapa yang mampu melaksanakannya sedekah sebanyak itu. Karena bila sedekah hanya dikaitkan dengan harta atau materi maka bilangan sedekah yang harus dikeluarkan pasti sangat banyak. Seandainya ditentukan satu kilogram beras untuk setiap persendian maka jumlah yang harus di keluarkan adalah tiga ratus enam puluh kilogram. Sungguh ini adalah bilangan yang sangat membebani umat islam (khususnya yang miskin

atau bahkan fakir) bila kewajiban sedekah kemudian di iringi dengan ketentuan yang demikian.

Nabi menjelaskan bahwa sedekah itu banyak caranya tidak hanya dengan materi, beliau memberi contoh bahwa menimbun ludah yang ada di masjid termasuk sedekah, membuang sesuatu yang menghalangi jalan juga sedekah. Sedekah yang di contohkan nabi bisa di simpulkan sebagai segala perbuatan yang bernilai baik adalah sedekah. Sehingga perintah sedekah kesannya tidak memberatkan lagi. Tiga ratus enam puluh persendian berarti tiga ratus enam puluh kebaikan harus dilakukan, bila tidak mampu maka Nabi pun memberi solusi bahwa shalat Dhuha dua raka'at sudah cukup untuk menggugurkan kewajiban sedekah tersebut. Semua shadaqah yang dilakukan oleh anggota badan tersebut dapat diganti dengan dua raka'at shalat Dhuha, karena shalat merupakan amalan semua anggota badan. Jika seseorang mengerjakan shalat, maka setiap anggota badan menjalankan fungsinya masing-masing. Karena dalam shalat dhuha dua raka'at juga terkumpul berbagai kebaikan, mulai takbir, membaca fatihah, berzikir, membaca surat dalam qu'an, dan kebaikan lainnya. Sehingga hadis keutamaan shalat Dhuha sama dengan sedekah tidak bertentangan dengan akal.

Matan hadis ini sebenarnya semakna dengan hadis sebelumnya. Sehingga sebagaimana maqbulnya hadis riwayat Abū Dāwud tentang

keutamaan shalat dhuha sama dengan sedekah, hadis riwayat Ahmad bin Hanbal pun *Maqbūl*.

## 2. Merutinkan Shalat Dhuha Maka Dosa-Dosanya Akan di Ampuni Walaupun Seperti Buih di Lautan.

Dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhīb* hadis yang menerangkan keutamaan diatas periwayat pertamanya Abū hurairah. Setelah di *takhrij* (sebagaimana dalam bab sebelumnya) Riwayat Abū Hurairah terdapat dalam tiga kitab hadis, namun yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang mukharrijnya al-Tirmizī.

Berikut adalah redaksi hadis riwayat al-Tirmizī:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ،  
عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ  
حَافَظَ عَلَى شُعْعَةِ الضُّحَى عُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ<sup>196</sup>

### a. Analisis Sanad

#### 1) Biografi perowi

##### a) Al-Tirmizī

- i. Nama lengkap: Muḥammad bin Ṭsā bin Saūrah bin Mūsā bin al-Dahḥāk, ada yang mengatakan nama beliau adalah Muḥammad bin Ṭsā bin Yazīd bin Saurah bin al-Sakan al-Sulamī. Nama kunyah

---

<sup>196</sup>Muḥammad bin Ṭsā bin surah al-Tirmizī, sunan al-Tirmizī, (Riyad: Maktabah al-ma'arif li al-nasyr wa al-tauzī', tt) h. 126

- beliau adalah Abū 'Tsā al-Tirmizī al-Darīru al-Ḥāfiz<sup>197</sup>. Beliau wafat pada malam senin bulan rajab tahun 279 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Qutaibah bin Sa'īd, Ishāq bin Rahuyah, Muḥammad bin 'Amru Al-Sawwaq al-Balkhi, Maḥmud bin Ḡailan, Ismā'īl bin Mūsā al-Fazari, Aḥmad bin Mani', Abu Muṣ'ab Al-Zuhri, Basyr bin Mu'az al-Aqadi, Al-Ḥasan bin Aḥmad bin Abi Syu'aib, Abi 'Ammar al-Ḥusain bin Hariṣ, 'Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahi 'Abdul Jabbar bin al 'Alā, Abū Kuraib, 'Ali bin Hujr, Muhammad bin 'Abdul A'la .
  - iii. Murid beliau antara lain: Abū Bakar Aḥmad bin Ismā'īl bin 'Āmir al-Samarqandī, Abū Ḥāmid Aḥmad bin 'Abdullah bin Dāwud al-Marwazi al-Tājir, Aḥmad bin 'Alī al-Muqri', Aḥmad bin Yūsuf al-Nasafī, Abū al-Ḥāriṣ Asad bin Ḥamdawiyah al-Nasafī, al-Ḥusain bin Yūsuf al-Farabrī, Ḥammād bin Syākir al-Warrāq.
  - iv. Komentar para kritikus hadis: Imam Bukhari berkata kepada imam Al-Tirmizī; ilmu yang aku ambil manfaatnya darimu itu lebih banyak ketimbang ilmu yang engkau ambil manfaatnya dariku", Al-Hafiz 'Umar bin 'Alak menuturkan; al-Bukhari meninggal, dan dia tidak meninggalkan di Khurasan orang yang seperti Abu 'Isa dalam hal ilmu, hafalan, wara' dan zuhud", Ibnu Hibban menuturkan; Abu 'Isa adalah sosok ulama yang mengumpulkan hadis, membukukan, menghafal dan mengadakan diskusi dalam hal

---

<sup>197</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXVI, h. 250

hadits", Abu Ya'la al-Khalili menuturkan; Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi adalah seorang yang siqah menurut kesepatan para ulama, terkenal dengan amanah dan keilmuannya, Abu Sa'd al-Idrisi menuturkan; Imam Tirmizi adalah salah seorang imam yang di ikuti dalam hal ilmu hadis, beliau telah menyusun kitab al jami', tarikh dan 'ilal dengan cara yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang alim yang kapabel. Beliau adalah seorang ulama yang menjadi contoh dalam hal hafalan', Al-Mubarak bin al Aşram menuturkan; Imam Tirmizi merupakan salah seorang imam hafiz dan tokoh, Al-Ḥafiz al-Mizzi menuturkan; Imam Tirmizi adalah salah seorang imam yang menonjol, dan termasuk orang yang Allah jadikan kaum muslimin mengambil manfaat darinya, Al-Zahabi menuturkan; Imam Tirmizi adalah seorang *hafiz*, alim, imam yang kapabel, Ibnu Kaşir menuturkan: Imam Tirmizi adalah salah seorang imam dalam bidangnya pada zaman beliau<sup>198</sup>."

b) Muḥammad bin 'Abd al-A'la al-Başri

- i. Nama lengkap: Muḥammad bin 'Abd al-A'lā al-Şan'anī al-Qaisī, nama kunyah beliau adalah Abū 'Abdullah al-Başri<sup>199</sup>. Wafat tahun 245 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ismā'il bin 'Ulayyah, Umayyah bin Khālid, Khālid ibn al-Ḥāris, Sufyān bin 'Uyainah, Salamah bin Rajā', 'Abd

---

<sup>198</sup> Lihat biografi beliau pada software kitab hadis 9 imam, *Lidwa pustaka*

<sup>199</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXV, 581



al-Raḥmān bin Maḥdī, 'Abd al-Razzāq bin Hammām, 'Aṣṣām bin 'Alī al-'Āmirī, Yazīd bin Zurai'.

- iii. Murid beliau antara lain: Abū Dāwud, al-Bāqūn Siwā al-Bukhārī, Ibrāhīm bin 'Abdullah al-'Askarī al-Zabībī, Ibrāhīm bin Yūsuf bin al-Nakhrah bin al-Ḥasan al-Ṣan'ānī, Aḥmad bin al-Ṣaqr bin Saubān al-Baṣrī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Amr bin Abi 'Aṣim, dst.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Zur'ah menilai beliau *ṣiqah*, Abū Ḥātim menilai beliau *ṣiqah*<sup>200</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>201</sup>.
- c) Yazīd bin Zurai'
- i. Nama lengkap: Yazīd bin Zurai' al-'Aisyi, nama kunyah beliau adalah Abū Mu'āwiyah<sup>202</sup>. Lahir 101 H, wafat 182 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin al-'Alā' Abī Hārūn al-Ḡanawī, Isrāfīl bin Yūnus, Ayyūb al-Sakhtiyānī, Abī al-Asyhab Ja'far bin Ḥayyān al-'Uṭārī, Ḥabīb bin al-Syahīd, Ḥabīb al-Mu'allim, Ḥajjāj bin Ḥajjāj al-Bāhiḥī, Nahhās bin Qahm.
  - iii. Murid beliau antara lain: Aḥad bin 'Abdah al-Ḍabbī, Aḥmad bin Abī 'Ubaidillah al-Salīmī, Abū al-Asy'as Aḥmad bin al-Miqdām al-'Ijlī, Ismā'īl bin Mas'ūd al-Jahḍarī, Umayyah bin Biṣṭām al-'Aisyi, Muḥammad bin 'Abd al-'Alā' al-Ṣan'ānī.

---

<sup>200</sup> *Ibid*, h. 583

<sup>201</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 868

<sup>202</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXII, h. 124

iv. Komentor para kritikus hadis: Ishāq bin Manṣūr berkata bahwa Yaḥyā bin Maʿīn menilai beliau *ṣiqah*, 'Abd al-Khāliq bin Manṣūr berkata Yaḥyā bin Maʿīn menilai beliau *ṣiqah ma'mūn*, 'Abbās al-Dūri berkata beliau adalah *auṣaq*, 'Amr bin 'Alī menilai beliau *aṣbat al-nās*, Abū Ḥātim menilai beliau (*ṣiqah, imām*). Muḥammad bin Sa'd menilai beliau *ṣiqh ḥujjah*<sup>203</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah ṣabat*<sup>204</sup>.

d) Nahhās bin Qahm

- i. Nama lengkap: al-Nahhās bin Qahm al-Qaisī, nama kunyah beliau adalah Abū al-Khaṭṭāb al-Baṣri<sup>205</sup>.
- ii. Guru beliau: Anas bin Sīrīn, Anas bin Mālik, Syaddād bin Abī 'Ammār, 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair, 'Iṣmah bin Ḥukaimah, 'Aṭa' bin Abī Rabaḥ, Qāsim ibn 'Auf al-Syaibānī, Qatādah.
- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Adham, Jasn bin Farqad, Abū Usāmah Ḥammād bin Usāmah, Ḥammād bin 'Isā al-Juhanī, Rabi' bin Badr al-Sa'dī, Zakariyā bin Maisarah, Abū 'Aṣim al-Ḍaḥḥāk bin Makhlad, Abū Mu'āwiyah 'Abd al-Raḥmān bin Qais al-Za'farānī, Yazīd bin Zurai'.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ, 'Uṣmān bin Saʿīd al-Dārimī, 'Abdullah bin Aḥmad bin Ibrāhīm al-Dauraqi mereka mengatakan bahwa Yaḥyā bin Maʿīn menilai Nahhās bin

---

<sup>203</sup> *Ibid*, h. 127-129

<sup>204</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1074

<sup>205</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXX, h. 28

Qahm riwayatnya *ḍaʿīf*, Ibn al-Dauruqī menilai *kāna yaquṣ*, al-Nasā'i menilai Nahhās bin Qahm adalah *ḍaʿīf*, al-Dāruqūṭnī mengatakan beliau *muḍṭarib al-ḥadīṣ*<sup>206</sup>, Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī; *Daʿīf*<sup>207</sup>.

e) Syaddād bin Abi 'Ammār

- i. Nama lengkap: Syaddād bin 'Abdullah al-Qurasyī al-Umawī (Maulā Mu'āwiyah bin Abī Sufyān), nama kunyah beliau adalah Abū 'Ammar al-Dimasyqī<sup>208</sup>.
- ii. Guru beliau antara lain: Anas bin Mālik, Abī Qirṣāfah Jandarah bin Khaisyānah, Syaddād bin Aus, Abī Umāmah Ṣudai bin 'Ajlān al-Bāhifī, 'Abdullah bin Farrukh, Abū Hurairah.
- iii. Murid beliau: Salamah bin 'Amr al-Qāḍi, 'Abd al-Raḥmān bin 'Amr al-Auzāʿī, Abū Sīdān 'Ubaid bin al-Ṭufail, 'Ikrimah bin 'Ammār al-Yamāmī, 'Auf al-A'rābī, Kulsum bin Ziyād al-Muḥaribī, al-Nahhās bin Qahm, Hud bin 'Aṭa', Yaḥyā bin Abī Kaṣīr.
- iv. Komentar para kritikus hadis: Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī menilai beliau *ṣiqah*, Abū Ḥatim menilai beliau *ṣiqah*, al-Dāruqūṭnī menilai beliau *ṣiqah*, 'Usmān bin Sa'id al-Dārimī mengatakan bahwa Ibrāhīm bin 'Abdullah bin al-Junaid berkata bahwa Yaḥyā bin Ma'īn menilai beliau *laisa bihi ba's*, al-Nasā'i menilai beliau

---

<sup>206</sup> *Ibid*, h. 29-30

<sup>207</sup> Al-ʿAsqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1009

<sup>208</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid z XII, h. 499

*laisa bihi ba's*, Ṣāliḥ bin Muḥammad al-Bagḍādī menilai beliau *ṣadūq*<sup>209</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣiqah*<sup>210</sup>.

f) Abī Hurairah

- i. Nama lengkap: Abū Hurairah al-Dausī al-Yamānī<sup>211</sup>. Wafat tahun 57 H<sup>212</sup>.
- ii. Guru beliau: Nabi Muḥammad Saw, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid bin Ḥārīṣah, Baṣrah bin Abī Baṣrah al-Gifārī, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, al-Faḍl bin 'Abbās, Ka'ab al-Aḥbar, Abī Bakar al-Ṣiddīq, dan 'Āisyah.
- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Qārīz, Ishāq bin 'Abdullah, Aswad bin Ḥilāl al-Muḥāribī, Agar bin Sulaik, Agar Abū Muslim Anas bin Ḥakīm al-Ḍabī, Anas bin Mālik, Aus bin Khālīd, Busr bin Sa'īd, Abū 'Usmān al-Nahḍī<sup>213</sup>.
- iv. Komentar kritikus hadis: al-Bukhari mengatakan bahwa Abu Hurairah adalah sahabat Nabi yang ahli ilmu, al-Zuhri dari 'Abd al-Raḥmān al-A'raj berkata bahwa Abu Hurairah berkata "Saya hadir di majlis Nabi Saw, saat itu Nabi bersabda, barangsiapa yang menggelar selendangnya untukku hingga pembicaraanku selesai,

---

<sup>209</sup> *Ibid*, h. 400-401

<sup>210</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 432

<sup>211</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXIV, h. 366. Dalam halaman yang sama menerangkan bahwa beliau memiliki banyak nama, diantaranya: 'abd al-raḥmān bin ṣakhr, 'abd al-raḥmān bin ganam, 'abd al-raḥmān bin 'ā'iz. masih banyak lagi, namun yang masyhur adalah abū hurairah.

<sup>212</sup> Juz XXXIV, h. 378

<sup>213</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXIV, h. 367-377

kemudian aku kembalikan selendangnya maka ia tidak akan lupa terhadap sesuatu yang didengar dariku. Kemudian aku menggelar selendangku untuk beliau (Nabi Saw) hingga beliau menyelesaikan sabdanya, kemudian beliau mengembalikan selendang milikku. Demi zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, saya tidak pernah lupa terhadap apa yang saya dengar dari beliau<sup>214</sup>, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī; *al-Ṣaḥābī jalīf*<sup>215</sup>.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā’*, yakni *ḥaddaṣanā*, ‘*an* dan *qāla*. Al-Tirmizī, dan muḥammad bin ‘Abd al-A’lā al-Baṣrī menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa kedua periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā’* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara al-Tirmizī dengan gurunya yaitu Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā al-Baṣrī, dan Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā al-Baṣrī dengan gurunya Yazīd bin Zurai’. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā’*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Yazīd bin Zurai’, Nahhās bin Qahm, dan Syaddād bin ‘Ammār. Mereka menggunakan lafaz ‘*an*. Penggunaan ‘*an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah Abī

---

<sup>214</sup> *Ibid*, h. 377-378

<sup>215</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Taḥzīb*, h. 1218

Hurairah, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>216</sup>. Dengan demikian sanad antara al-Tirmizi dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Al-Tirmizī wafat tahun 279 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā al-Baṣrī yang wafat tahun 245 H. Muḥammad bin ‘Abd al-A’lā al-Baṣrī wafat tahun 245 H, sementara gurunya yakni yazīd bin zura’I wafat tahun 182 H, jadi sangat mungkin sekali keduanya untuk saling bertemu karena mereka sezaman. Yazīd bin Zura’i wafat tahun 182 H, namun gurunya yakni Nahhās bin Qahm tiak diketahui tahun kelahirannya maupun tahun wafatnya, atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid maka sanad yazīd bin zurai’ bersambung. Nahhās bin Qahm memiliki guru Syaddād bin ‘Ammār, keduanya tidak diketahui tahun kelahirannya maupun tahun wafatnya, atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang

---

<sup>216</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid maka sanad Nahhās bin Qahm bersambung. Syaddād bin ‘ammār tidak diketahui tahun lahir maupun wafatnya, gurunya adalah abū hurairah. Sanad keduanya dinyatakan bersambung atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan bahwa keduanya ada hubungan guru dan murid. Abū hurairah wafat tahun 57 H. Beliau adalah sahabat nabi saw. Sehingga pasti sering bertemu karena sezaman.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū’* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarkan data *tarikh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta’dīl* yang dikemukakan Ibn Hajar dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta’dīl* yang berbeda-beda. Al-tirmizī tidak dikomentari oleh Ibnu Hajar, namun tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis, Muḥammad bin ‘Abd al-A’la al-Baṣri berpredikat *Siqah* (tingkat III), Yazīd bin Zurai’ berpredikat *siqah ṣabat* (tingkat II), Nahhās bin Qahm berpredikat *ḍa’īf*, Syaddād bin ‘Ammār berpredikat *siqah* (tingkat III), Abū Hurairah berpredikat *ṣaḥābī jālīl*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *ḍaʿīf* karena ada periwayat yang lemah (berpredikat *ḍaʿīf*) yakni Nahhās bin Qahm. Beliau dinilai *ḍaʿīf* oleh yahyā bin maʿīn, al-nasāʾi, dan ibnu hajar al-ʿasqalanī. Al-Daruqūṭni juga mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh nahs bin qahm adalah muḍṭarib. Selain itu tidak ditemukan para kritikus hadis yang menilainya *ṣiqah*, sehingga tidak disangsikan lagi bahwa Nahs bin Qahm adalah *ḍaʿīf*.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan *ʿIllat*

*Syuzūz* menurut al-Syāfiʿī adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *ṣiqah*. Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *ʿillat* pada sanad hadis ini tidak perlu diteliti karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat Dhuha yakni merutinkan shalat Dhuha maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun seperti buih lautan riwayat al-Tirmizī dari sisi *ittiṣal al-sanad* hadis tersebut *marfuʿ* namun dari sisi kualitas periwayat ada yang *ḍaʿīf* yakni Nahs bin Qahm. Dari *iʿtibār al-sanad* yang telah digambarkan di dalam BAB III dapat diketahui bahwasanya Nahs bin Qahm tidak memiliki *mutābiʿ* yang dapat memperkuat riwayatnya sehingga hadis



keutamaan shalat Dhuha yakni merutinkan shalat Dhuha maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun seperti buih lautan riwayat al-Tirmizī kualitasnya adalah *ḍaʿīf*.

b. Analisis Matan

Analisis matan hadis ini tidak dilakukan karena kualitas sanad hadis adalah *ḍaʿīf*.

3. Melaksanakan Shalat Dhuha Dua Belas Raka'at, Niscaya Allah Akan Membuatkan Baginya Sebuah Istana Dari Emas di Surga.

Dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhīb* hadis yang menerangkan keutamaan diatas periwayat pertamanya Anas bin Mālik. Setelah di takhrij (sebagaimana dalam bab sebelumnya) hadis serupa yang periwayat pertamanya Anas bin Mālik terdapat dalam Sunan al-Tirmizī dan sunan Ibnu mājah. Yang dianalisis adalah yang mukharrijnya Ibnu mājah.

Berikut adalah redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنَيَّرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ:  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ، عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ  
مَالِكٍ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَلَّى الصُّحَى ثِنْتَيْ  
عَشْرَةَ رَكْعَةً، بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ<sup>217</sup>

a. Analisis sanad

1) Biografi perowi

---

<sup>217</sup> Abi 'abdullah muhammad bin yazīd al-qazwaini, *Sunan ibnu majah*, h. 244

a) Ibnu Mājah

- i. Nama lengkap: Muhammad bin Yazid bin Mājah al-Qazwīnī. Nama yang lebih familier adalah Ibnu Mājah yaitu laqab bapaknya (Yazīd). Kuniyah beliau Abu ‘Abdullah. Beliau meninggal pada hari senin, tanggal 21 ramadan tahun 273 hijriah. di kuburkan esok harinya pada hari selasa. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan keridlaan-Nya kepada beliau.
- ii. Guru beliau antara lain: ‘Ali bin Muḥammad al-Ṭanāfusī, Jabbarah bin al-Mugallas, Muṣ’ab bin ‘Abdullah al-Zubair, Suwaid bin Sa’īd, Abdullah bin Muawiyah al-Jumaḥi, Muḥammad bin Ramh, Ibrāhīm bin Munẓir al- Hizāmi, Muḥammad bin Abdullah bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Hisyam bin ‘Ammar, Abu Sa’id al-Asyaj.
- iii. Murid beliau antara lain: Muhammad bin ‘Īsā al Abharī, Abu Ṭayyib Ahmad al-Bagdadī, Sulaimān bin Yazīd al-Fami, ‘Alī bin Ibrāhīm al- Qaṭṭan, Ishāq bin Muḥammad, Muḥammad bin ‘Īsa ash Ṣiffar, ‘Ali bin Sa’īd al-‘Askari, Ibnu Sibuyah, Wajdi Aḥmad bin Ibrāhīm.
- iv. Komentar para kritikus hadis: Al-Ḥafiz al-Khalili menuturkan; “(Ibnu Majah) adalah seorang yang siqah kabir, muttafaq ‘alaih, dapat dijadikan sebagai hujjah, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadis, dan hafalan”, Al-Hafiz al-Zahabi menuturkan; "(Ibnu Majah) adalah seorang hafiz yang agung,

hujjah dan ahli tafsir", Al-Mizzi menuturkan; "(Ibnu Majah) adalah seorang *hafiz*, pemilik kitab al-sunan dan beberapa hasil karya yang bermanfa'at", Ibnu Kasir menuturkan: "Ibnu Majah adalah pemilik kitab al-Sunan yang Masyhur. Ini menunjukkan 'amalnya, 'ilmunya, keluasan pengetahuannya dan kedalamannya dalam hadis serta ittiba'nya terhadap Sunnah dalam hal perkara-perakra dasar maupun cabang<sup>218</sup>.

- b) Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair
- i. Nama Lengkap: Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair al-Hamdānī al-Khārifi, nama kunyah beliau adalah Abū 'abd al-Raḥmān al-Kūfi al-Ḥāfiẓ<sup>219</sup>. Wafat bulan sya'ban tahun 234 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Aḥmad bin Basyīr al-Kūfi, abī al-Jawwāb al-Aḥwaṣ bin Jawwāb, Asbāṭ bin Muḥammad al-Qurasyī, Ishāq bin Sulaimān al-Rāzī, Ishāq bin Manṣūr al-Salūfi, Ismā'īl bin 'Ulayyah, Bakr bin Yūnus bin Bukair, Ja'far bin 'Aun, Ḥafs bin Giyās, Yūnus bin Bukair.
  - iii. Murid beliau antara lain: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibn Mājah, Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī bin al-Muṣannā al-Mauṣfi, Aḥmad bin Mulā'ib ibn Ḥayyān al-Bagdādī, Baqī bin Makhlad al-Andalusī, al-Ḥasan bin Aḥmad ibn Ḥabīb al-Kirmāni.<sup>220</sup>

---

<sup>218</sup> Lihat biografi beliau pada software kitab hadis 9 imam, *Lidwa pustaka*

<sup>219</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXV, h. 566

<sup>220</sup> *Ibid*, h. 568

- iv. Komentar para kritikus hadis: Ibn al-Junaid berkata 'saya tidak melihat orang di kufah yang sehebat Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair dalam kealimannya dalam sunnah, al-'Ijlī berkata beliau *ṣiqah*, Abū Ḥatim berkata beliau *ṣiqah*, al-Nasā'i berkata beliau *ṣiqah ma'mūn*<sup>221</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah ḥāfiẓ*<sup>222</sup>.
- c) Abū Kuraib
- i. Nama lengkap: Muḥammad bin al-'Alā' bin Kuraib al-Hamdānī, nama kunyah beliau adalah Abū Kuraib al-Kūfī<sup>223</sup>.
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl al-Yasykurī, Ibrāhīm bin Yazīd bin Mardānibah, Ibrāhīm bin Yūsuf bin Abī Ishāq, Ishāq bin Sulaimān al-Rāzī, Ishāq bin Maṣṣūr al-Salūli, Abī Yaḥyā Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Taimī, Ismā'īl bin Ṣabīḥ, Yūnus bin Bukair.
- iii. Murid beliau antara lain: al-Jamā'ah, Ibrāhīm bin Ma'qal al-Nasafī, Abū Ja'far Aḥmad bin Ishāq bin Buhlūl al-Tanūkhī, Abū Bakar Aḥmad bin 'Alī bin Sa'īd al-Qāḍī al-Marwazī, Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī bin al-Sannā al-Mauṣifī, dst<sup>224</sup>.
- iv. Komentar para kritikus hadis: 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥatim berkata bahwa ayahnya menilai Abū Kuraib; *ṣadūq*, al-Nasā'i menilai beliau *lā ba'sa bih*, *ṣiqah*, Maslamah bin al-Qāsim al-

<sup>221</sup> *Ibid*, h. 568-569

<sup>222</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 866

<sup>223</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXVI, h. 243

<sup>224</sup> *Ibid*, h. 245-246

Andalusī menilai beliau *ṣiqah*<sup>225</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah ḥāfiẓ*<sup>226</sup>.

d) Yunus bin Bukair

- i. Nama lengkap: Yūnus bin Bukair bin Wāṣil al-Syaibānī, nama kunyah beliau adalah Abū Bakar (ada yang mengatakan Abū Bukair) al-Jammāl al-Kūfi<sup>227</sup>. Wafat tahun 199 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Abī Ishāq Ibrāhīm bin Yazīd al-Kūfi, Asbāṭ ibn Naṣr al-Hamdānī, Ḥajjāj bin Abī Zainab, Abī Khaldah Khālīd ibn Dīnār al-Sa'dī, Khālīd bin Dīnār al-Nīlī, Zakariyā bin Abī Zāidah, Muḥammad bin Ishāq bin Yasar..
- iii. Murid beliau antara lain: Aḥmad bin 'Abd al-Jabbār al-'Uṭrī, Aḥmad bin Muḥammad ibn Yaḥyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān, Ishāq bin Mūsā al-Anṣārī, Abū Khaisamah Zuhair bin Ḥarb, Sa'īd bin Sulaimān al-Wāsiṭī, .Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair, Abū Kuraib Muḥammad bin al-'Alā<sup>228</sup>.
- iv. Komentar para kritikus hadis: 'Abbās al-Durī berkata bahwa Yaḥyā bin Ma'īn menilai beliau *ṣadūq*, Muḍar bin Muḥammad al-Asadī dan 'Usmān bin Sa'īd al-Dārimī mereka berkata Yaḥyā bin Ma'īn menilai beliau *ṣiqah*, 'Usmān menilai beliau *laisa bihi ba's*, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin al-Junaid berkata Yaḥyā bin Ma'īn menilai beliau *ṣiqah ṣadūq*, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī menilai

---

<sup>225</sup> *Ibid*, h. 246-248

<sup>226</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 885

<sup>227</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXII, h. 493

<sup>228</sup> *Ibid*, h. h. 495

beliau *lā ba'sa bih*, al-Nasā'i menilai beliau *laisa bi al-qawī*, *ḍa'īf*<sup>229</sup>, Ibu Hajar al-'Asqalānī; *ṣadūq*<sup>230</sup>.

e) Muḥammad bin Ishāq

- i. Nama lengkap: Muḥammad bin Ishāq bin Yasār bin Khiyār (dikatakan juga; Ibn Kūsān) al-Madani. Nama kunyah beliau adalah Abū Bakar (ada juga yang mengatakan Abū 'Abdullah al-Qurasyī al-Muṭṭalibī) tuannya Qais bin Makhrajah bin al-Muṭṭlib bin 'Abdi Manaf<sup>231</sup>. Wafat tahun 150 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Abān bin Ṣāliḥ, Abān bin 'Usmān bin 'Affān, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Uqbah, Ibrāhīm bin Muhājir, Ishāq bin Yasār, Ismā'īl ibn Umayyah, Ismā'īl bin Abī Ḥakīm, Ayyūb bin Mūsā al-Qurasyi, Mūsā bin Fulān bin Anas bin Mālik.
- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Sa'd bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Auf, Aḥmad bin Khālid al-Wahbī, Jarīr bin Ḥāzim, Jarīr bin 'Abd al-ḥamid, Ḥafṣ bin Ḡiyās, Ḥammād ibn Zaid, Ḥammād bin Salamah, Zuhair bin Mu'āwiyah al-Ju'afī, Ziyād bin 'Abdullah al-Bakkā'i, Yūnus bin Bukair al-Syaibānī<sup>232</sup>.
- iv. Komentor para kritikus hadis: al-Mufaḍḍal bin Ḡassān al-Ḡallābī berkata Yahyā bin Ma'īn menilai Muḥammad bin Ishāq adalah *ṣiqah*, Abu Bakar al-Asram berkata Aḥmad bin Ḥanbal menilai

---

<sup>229</sup> *Ibid*, h. 495-497

<sup>230</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1098

<sup>231</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIV, h. 405

<sup>232</sup> *Ibid*, h. 410-411

Muḥammad bin Ishāq itu *ḥasan al-ḥadīs*, Abū Zur'ah al-Rāzī menilai beliau *ṣadūq*, Abū Ya'lā al-Khafīli menilai beliau *ṣiqah*, Sufyān al-Sauri menilai *Amīr al-mu'minīn fī al-ḥadīs*, Ḥanbal bin Ishāq berkata Abā 'Abdullah menilai Ishāq *laisa bi ḥujjah*, Aḥmad bin Abī Khaiṣamah berkata Yaḥyā bin Ma'īn menilai Ishāq *laisa bihi ba's, laisa bi al-qawī*, Abu al-Ḥasan al-Maimūni berkata Yaḥyā bin Ma'īn menilai Muḥammad bin Ishāq *ḍā'if*, 'Abbās al-Dūrī berkata bahwa Yaḥyā bin Ma'īn menilai beliau *ṣiqah, laisa bi ḥujjah*, al-Nasā'i menilai beliau *laisa bi al-qawī*, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijīlī menilai beliau *ṣiqah*<sup>233</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣadūq*<sup>234</sup>.

f) Mūsā bin Anas

- i. Nama lengkap: Mūsā bin Fulān bin Anas bin Mālīk al-Anṣārī<sup>235</sup>.
- ii. Guru beliau: Sumāmah bin 'Abdullah bin Anas bin Mālīk, Anas ibn Mālīk.
- iii. Murid beliau : Muḥammad bin Ishāq bin Yasār.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *Majhūl*<sup>236</sup>.

g) Sumāmah bin Anas

- i. Nama lengkap: Sumāmah bin 'Abdullah bin Anas bin Mālīk al-Anṣārī al-Baṣrī<sup>237</sup>. Wafat tahun 111 H.

<sup>233</sup> *Ibid*, h. 411- 426

<sup>234</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 825

<sup>235</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIX, h. 173

<sup>236</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 987

<sup>237</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid IV, h. 405

- ii. Guru beliau: kakeknya (Anas bin Mālik), al-Barrā' bin 'Āzib, Abū Hurairah.
  - iii. Murid beliau: Abū Baṣrah Ḥumail bin 'Ubaid al-Ṭā'ī, Ḥabīb bin al-Syhīd, Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī, Ḥammād bin Salamah, Ibn 'Ammih (Ḥamzah bin Mūsā bin Anas bin Mālik, Ḥumaid al-Ṭawīl, Ziyād bin al-Rabī', 'Āiz bin Syuraiḥ,...Mūsā bin Anas bin Mālik, dst.
  - iv. Komentar para kritikus hadis: 'Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal berkata bahwa ayahnya menilai Sumāmah adalah *ṣiqah*, al-Nasā'i menilai Sumāmah adalah *ṣiqah*, Abū Ḥafṣ 'Umar bin Syāhīn menilai beliau *ṣiqah*, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī; *ṣiqah*<sup>238</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣadūq*<sup>239</sup>.
- h) Anas bin malik
- i. Nama lengkap: Anas bin Ma.lik bin al-Naḍr bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarām bin Jundab bin 'Āmir bin Ḡam bin 'Adī al-Najjār al-Anṣārī<sup>240</sup>. Wafat tahun 93 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Nabi Muḥammad Saw, Ubay bin Ka'ab, Usaid ibn Ḥuḍair, Sābit bin Qais bin Syammās, Jarīr bin 'Abdullah al-Bajalī, Zaid bin Arqam.
  - iii. Murid beliau antara lain: Abān bin Ṣāliḥ, Abān bin Abī 'Ayyāsy, Ibrāhīm bin Maisarah, Azhar bin Rāsyīd, Ishāq bin 'Abdullah bin

<sup>238</sup> *Ibid*, h. 406-408

<sup>239</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 189

<sup>240</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid III, h. 353



Abī Ṭalḥah, Abū Umāmah As'ad bin Sahl bin Ḥunaif, Sumāmah bin 'Abdullah bin Anas bin Mālik.

- iv. Komentar para kritikus hadis: 'Alī bin Zaid bin Jud'ān dari Sa'īd bin al-Musayyab berkata bahwa Anas bin Malik berkata ' ... Ibu berkata pada Rasul wahai rasul ambillah anakku ini untuk engkau jadikan pembantu selamanya, maka saya jadi pembantu beliau, al-Zahabī berkata beliau *al-ṣaḥābi*, al-Suyūṭi berkata beliau adalah *khādim rasūlullah saw*, al-Mizī, berkata beliau *ṣāḥib rasūlullah saw*, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Buṣṭi berkata beliau *khādim rasūlullah saw*, Abū Ḥātim al-Rāzī berkata beliau adalah *khādim rasūlullah saw*<sup>241</sup>, Ibnu Hajar al-'Asqalānī; *Khadim rasul saw*<sup>242</sup>.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam *sanad* hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, 'an dan *qāla*. Ibnu Mājah, Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair, Abū kuraib, dan Yūnus bin Bukair menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara Ibnu Mājah dengan gurunya yaitu Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair. Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair bertemu langsung dengan gurunya yakni Abū kuraib. Abū Kuraib bertemu langsung dengan gurunya yakni Yūnus bin Bukair.

---

<sup>241</sup> *Ibid.* h. 364

<sup>242</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 154

Yunus bin Bukair bertemu langsung dengan gurunya yakni Muḥammad bin Ishāq. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Muḥammad bin Ishāk, Mūsā bin Anas, dan Sumāmah bin Anas. Mereka menggunakan lafaz 'an. Penggunaan 'an disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah Anas bin Mālik, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>243</sup>. Dengan demikian *sanad* antara Ibnu Mājah dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Ibnu Mājah wafat tahun 273 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair yang wafat tahun 243 H. Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair wafat tahun 243 H. Sementara Abū Kuraib tidak diketahui tahun kelahiran maupun

---

<sup>243</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

tahun wafatnya. Namun Atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid maka sanad Muḥammad bin ‘Abdullah bin Numair bersambung. Abū Kuraib tidak diketahui tahun kelahiran maupun tahun wafatnya, Yunus bin Bukair wafat tahun 199 H. Atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid maka sanad abū kuraib bersambung. Yunus bin Bukair wafat tahun 199 H, Muḥammad bin Ishāq wafat tahun 150 H. Ada kemungkinan bertemu karena mereka sezaman. Muḥammad bin Ishāq wafat tahun 150 H. Mūsā bin Fulan bin Anas tidak diketahui tahun lahir maupun tahun wafatnya. Atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid maka sanad Muḥammad bin Ishāq bersambung. Mūsā bin Anas tidak diketahui tahun lahir maupun tahun wafatnya. Sumāmah bin anas wafat tahun 111 H. Atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid maka sanad Mūsā bin anas bersambung. Šumāmah bin anas wafat tahun 111 H. Anas bin Mālik wafat tahun 93 H. Keduanya pasti bersambung karena anas bin mālik adalah kakeknya. Anas bin mālik adalah sahabat nabi.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū’* dengan sanad yang *muttasil* karena di dalam kitab *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain

itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl* Ibn Hajar dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Ibnu Mājah tidak dikomentari oleh Ibnu Hajar, namun tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis, Muḥammad bin 'Abdullah bin Numair berpredikat *ṣiqah ḥāfiẓ* (tingkat III), Abū Kuraib berpredikat *ṣiqah ḥāfiẓ* (tingkat III), Yūnus bin Bukair berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), namun al-Nasa'i (menilainya *ḍa'īf*, dan *laisa bi al-qawī*). Muḥammad bin Ishāq berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), namun al-Nasā'i (menilainya *laisa bi al-qawī*), Yaḥyā bin Ma'īn menilai *laisa bihi ba's*. Mūsā bin fulan bin Anas berpredikat *majhūl* ( Jarh tingkat V), Sumāmah bin Anas berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), Anas bin Mālik berpredikat *khādim rasul*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *ḍa'īf* karena ada periwayat yang dinilai *majhūl* oleh Ibnu Hajar al-'Asqalānī yakni Mūsā bin Fulān bin Anas. Mūsā bin fulan bin anas dinilai *majhūl* karena ia

tidak memiliki murid selain Muḥammad bin isḥāq, sementara muḥammad bin isḥāq tidak dinilai *ṣiqah* oleh para kritikus hadis<sup>244</sup>.

#### 1) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

*Syuzūz* menurut al-Syāfi'ī adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *ṣiqah*. Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *'illat* pada sanad hadis ini tidak perlu diteliti karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

#### 2) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat Dhuha dua belas raka'at maka niscaya dibangun istana dari emas kelak di surga riwayat ibnu mājah dari sisi *ittiṣal al-sanad* adalah *marfu'*. Namun dari sisi keadilan perawi, ada perawi yang lemah yakni mūsā bin fulan bin anas, ia dinilai *majhūl* oleh Ibnu Hajar al-'Asqalāni, dan tidak ada satu ulama kritikus hadispun yang menilainya *ṣiqah* atau sifat *ta'dil* lainnya. Dari *i'tibār al-sanad* yang telah digambarkan di dalam BAB III dapat diketahui bahwasanya mūsā bin fulan bin anas tidak mempunyai *mutābi'* sehingga riwayatnya tidak ada yang memberi kesaksian atau menguatkannya. Sehingga Hadis keutamaan shalat Dhuha dua belas raka'at maka niscaya dibangun istana dari emas kelak di surga riwayat ibnu mājah kualitasnya *dā'if al-sanad*

---

<sup>244</sup> Penilaian ulama kritikus hadis pada Muḥammad bin isḥāq dapat dilihat pada Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIV, h. 405

b. Analisis Matan

Analisis matan hadis ini tidak dilakukan karena kualitas sanad hadis adalah *ḍaʿīf*.

4. Shalat Dhuha Seperti Halnya Perang di Tempat Yang Dekat, Mendapat Kemenangan Dengan Cepat, dan Mendapatkan Harta Rampasan Yang Banyak.

Dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* hadis yang menerangkan keutamaan di atas periwayat pertamanya 'Amr bin al-'Āṣ, dan Abū Hurairah. Setelah di *takhrij* (sebagaimana dalam bab sebelumnya) hadis serupa yang periwayat pertamanya 'Amr bin al-'Āṣ terdapat dalam Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, jalur Abū Hurairah terdapat dalam Musnad Abī Ya'lā, dan Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān, dan yang di analisis adalah yang mukharrijnya Ibnu Ḥibbān

a. Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal jalur 'Amr bin al-'Āṣ:

Berikut adalah redaksi hadis

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حسن ثنا بن لهيعة حدثني حيبي بن عبد الله ان أبا عبد الرحمن الحبلي حدثه عن عبد الله بن عمرو بن العاصي قال : بعث رسول الله صلى الله عليه و سلم سرية فغنموا وأسرعوا الرجعة فتحدث الناس بقرب مغزاهم وكثرة غنيمتهم وسرعة رجعتهم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم الا أدلكم على أقرب

منه مغزى وأكثر غنيمه وأوشك رجعة من توضاً ثم غدا إلى المسجد لسبحة الضحى

فهو أقرب مغزى وأكثر غنيمه وأوشك رجعة<sup>245</sup>

## 1) Analisis Sanad

### 1. Biografi Perowi

#### i. Aḥmad bin Ḥanbal

i) Nama Lengkap: Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin

Asad al-Syaibānī, kunyah beliau adalah Abu 'Abdullah al-Marwazī

(kemudian al-Bagdādī)<sup>246</sup>. lahir tahun 164 H, dan Wafat tahun 241

H.

ii) Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Khālīd al-Ṣan'ānī, Ibrāhīm bin

Sa'd al-Zuhrī, Ibrāhīm bin Syammās al-Samarqandī, Ibrāhīm bin

Abī al-'Abbās al-Bagdādī, Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, Ismā'īl ibn

'Ulayyah, al-Aswad bin 'Āmir Syāzān, Ḥasan bin Mūsā al-Asyyab .

iii) Murid beliau antara lain : al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud,

Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Aḥmad bin al-Ḥasan bin Junaidib al-

Tirmiẓī, Aḥmad bin al-Ḥasan bin 'Abd al-Jabbār al-Ṣūfī al-Kabīr,

Aḥmad bin Abī al-Ḥawārī, Abū Mas'ūd Aḥmad bin al-Furāt al-

---

<sup>245</sup> Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II, h. 175

<sup>246</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid I, h. 437

Rāzī, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥajjāj al-Marrūzī,

<sup>247</sup>.

- iv) Komentar para kritikus hadis: Qutaibah menuturkan; sebaik-baik penduduk pada zaman kita adalah Ibnu Al-Mubarak, kemudian pemuda ini (Aḥmad bin Ḥanbal), dan apabila kamu melihat seseorang mencintai Ahmad, maka ketahuilah bahwa dia adalah pengikut sunnah. Sekiranya dia berbarengan dengan masa Al-Sauri dan al-Auza'I serta Al-Laiṣ, niscaya Aḥmad akan lebih di dahulukan ketimbang mereka. Ketika ditanyakan kepada Qutaibah; apakah anda menggabungkan Ahmad dalam kategori Tabi'in? maka dia menjawab; bahkan kibar al-tabi'in. dan dia berkata; 'kalau bukan karena Al-Tsauri, wara' akan sirnah. Dan kalau bukan karena Ahmad, dien akan mati.' Al-Syafi'I menuturkan; aku melihat seorang pemuda di Bagdad, apabila dia berkata; 'telah meriwayatkan kepada kami,' maka orang-orang semuanya berkata; 'dia benar'. Maka ditanyakanlah kepadanya; 'siapakah dia?' dia menjawab; Aḥmad bin Ḥanbal', Ali bin Al-Madini menuturkan; sesungguhnya Allah memuliakan agama ini dengan perantaraan Abu Bakar pada saat timbul fitnah murtad, dan dengan perantaraan Aḥmad bin Ḥanbal pada saat fitnah Al-qur'an makhluk', Abu 'Ubaidah menuturkan; 'ilmu kembali kepada empat orang' kemudian dia menyebutkan Aḥmad bin Ḥanbal, dan

---

<sup>247</sup> *Ibid*, h. 440-442



dia berkata; 'dia adalah orang yang paling fakih diantara mereka', Abu Ja'far An Nufaili menuturkan; 'Aḥmad bin Ḥanbal termasuk dari tokoh agama', Yaḥyā bin Ma'īn menuturkan; 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang meriwayatkan hadits karena Allah kecuali tiga orang; Ya'la bin 'Ubaid, Al-Qa'nabi, Aḥmad bin Ḥanbal', Ibrahim berkata; 'orang 'alim pada zamannya adalah Sa'id bin Al-Musayyab, Sufyan al-ṣaur di zamannya, Aḥmad bin Ḥanbal di zamannya', Ibnu bi Ḥātim menuturkan; 'Aku bertanya kepada ayahku tentang 'ali bin Al-Madini dan Aḥmad bin Ḥanbal, siapa diantara keduanya yang paling hafiz?' maka ayahku menjawab; 'keduanya didalam hafalan saling mendekat, tetapi Ahmad adalah yang paling fakih', Imam Syafi'i masuk menemui Imam Ahmad dan berkata, "Engkau lebih tahu tentang hadits dan perawi-perawinya. Jika ada hadis Ṣahih (yang engkau tahu), maka beri tahulah aku. Insya Allah, jika (perawinya) dari Kufah atau Syam, aku akan pergi mendatanginya jika memang ṣahih. Ini menunjukkan kesempurnaan agama dan akal Imam Syafi'i karena mau mengembalikan ilmu kepada ahlinya<sup>248</sup>.

ii. Ḥasan

- i) Nama lengkap: al-Ḥasan bin Mūsā, nama kunyah beliau adalah Abū 'Alī al-Bagdādī<sup>249</sup>. Wafat tahun 209 H.

---

<sup>248</sup> Biografi Aḥmad bin Ḥanbal, Dalam Software Hadis 9 Imam, Lidwa Pustaka

<sup>249</sup> al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid VI, h. 328

- ii) Guru beliau antara lain: Abān bin Yazīd al-'Aṭṭār, Ibrāhīm bin Sa'd Al-zuhrī, Jarīr bin Ḥāzim, Ḥarīz bin 'Usmān al-Ḥimṣī, Ḥammād bin Zaid, Ḥammād bin Salamah, Zuhair bin Mu'āwiyah, Sa'ī bin Basyīr Al-dimasyqi, 'Abdullah bin Lahī'ah,
- iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī, Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Juzjānī, Aḥmad bin al-Khalī al-Burjulānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Maṣṣūr al-Ramādī, Aḥmad bin Manī', Ishāq bin al-Ḥasan al-Ḥarbi.
- iv) Komentar para kritikus hadis: 'Usmān bin Sa'īd al-Dārimī berkata Yahyā bin Ma'īn menilai al-Ḥasan adalah *ṣiqah*, Abū Ḥātim berkata 'Alī bin al-Madanī menilai al-Ḥasan adalah *ṣiqah*, Abū Ḥātim; *ṣadūq*, Ṣāliḥ bin Muḥammad; *ṣadūq*, 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf bin Khirasy; *ṣadūq*<sup>250</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>251</sup>.

### iii. Ibn Lahī'ah

- i) Nama lengkap : 'Abdullah bin Lahī'ah bin 'Uqbah bin Fur'ān bin Rabī'ah bin Saubān al-Ḥaḍramī al-U'dūfī, nama kunyah beliau adalah Abū 'Abd al-Raḥmān<sup>252</sup>. lahir tahun 97 H, wafat tahun 174 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Aḥmad bin Khāzim al-Ma'ārifi, Ishāq bin 'Abdullah bin Abī Farwah, Bakar bin Sawādah al-Juzamī, Bakar bin 'Amr al-Ma'ārifi, Bukair bin 'Abdullah bin al-Asyaj, Ja'far bin

<sup>250</sup> *Ibid*, h. 330-332

<sup>251</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 243

<sup>252</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XV, h. 487

Rabī'ah, Ḥāris bin Yazīd al-Ḥaḍramī, Ḥuyay bin 'Abdullah al-Ma'arifi.

iii) Murid beliau antara lain: Aḥmad bin 'Isā bin 'Abdullah bin Lahī'ah, Ishāq bin 'Isā ibn al-Ṭṭbā', Asad bin Mūsā, Asyhab bin 'Abd al-'Azīz, Basyar bin 'amar al-Zahrāni, Ḥajjāj bin Sulaimān al-Ru'ainī, Ḥassān bin 'Abdullah al-Wāsiṭī, Ḥasan bin Mūsā al-Asyyab.

iv) Komentar para kritikus hadis: Ḥanbal bin Ishāq berkata ia mendengar Abū 'Abdullah berkata tentang Ibnu Lahī'ah *'mā ḥadīsu ibn lahī'ah biḥujjah*<sup>253</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣadūq*<sup>254</sup>.

#### iv. Ḥuyay bin 'Abdullah

i) Nama Lengkap: Ḥuyay bin 'Abdullah bin Syuraiḥ al-Ma'āfirī al-Ḥubullī, nama kunyah beliau adalah Abū 'Abdullah al-Miṣri<sup>255</sup>. Wafat tahun 148 H.

ii) Guru beliau: Ibrāhīm bin Muslim bin Ya'qūb al-Qibṭī, Ḥayy bin Mālik al-Ma'āfirī, dan Abī 'abd al-Raḥmān al-Ḥubulli.

iii) Murid beliau: Jābir bin Ismā'īl al-Ḥaḍramī, al-Dḍaḥḥāk bin Maṭar al-Lakhmī, 'Abdullah bin Lahī'ah, 'Abdullah bin Wahban al-Laiṣ bin Sa'd.

iv) Komentar para kritikus hadis: 'Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal berkata ayahnya menilai Ḥuyay bin 'Abdullah dengan istilah *aḥādīsuḥu manākir*, 'Usmān bin S'īd al-Dārimī berkata Yaḥya

---

<sup>253</sup> *Ibid*, h. 493

<sup>254</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 538

<sup>255</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid VII, h. 488

menilai Ḥuyay bin 'Abdullah *laisa bihī ba's*, al-Bukhārī; *fīhi naẓar*, al-Nasa'ī; *laisa bi al-qawī*<sup>256</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣadūq*<sup>257</sup>.

v. Abā 'Abd al-Raḥman al-Ḥubuli

i) Nama lengkap : 'Abdullah bin Yazīd al-Ma'āfirī, kunyah beliau adalah Abū 'Abd al-Raḥmān al-Ḥubullī al-Miṣrī<sup>258</sup>. Wafat tahun 100 H.

ii) Guru beliau antara lain: Jābir bin 'Abdullah, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaṭṭab, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ, 'Uqbah bin 'Āmir al-Juhannī, 'Umārah bin Syabīb al-Saba'ī, Faḍālah bin 'Ubaid, dst.

iii) Murid beliau antara lain: Bakar bin Sawādah al-Juzāmī, Jalāh Abū Kaṣīr, Abū Hāni' al-Khaulānī, Ḥuyay bin 'Abdullah al-Ma'āfirī, Rabī'ah bin Saif, Abū 'Aqīl Zuhrah bin Ma'bad, Syuraḥbīl bin Syarīk al-Ma'afirī, dst.

iv) Komentar para kritikus hadis: 'Uṣmān bin Sa'īd al-Dārimī berkata Yaḥyā bin Ma'in menilainya *ṣiqah*, Ibnu Ḥibbān memasukkannya dalam kitab *al-ṣiqāt*<sup>259</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah*<sup>260</sup>.

vi. 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ

i) Nama lengkap: 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ bin Wā'il bin Hāsyim bin Su'aid, bin Sa'd bin Sahm bin 'Amr bin Huṣaiṣ bin Ka'b bin Luai bin Ḡālib al-Qurasyi. Nama Kunyah beliau adalah Abū

---

<sup>256</sup> *Ibid*, h. 489

<sup>257</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 282

<sup>258</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XVI, h. 316

<sup>259</sup> *Ibid*, h. 317

<sup>260</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 558

Muhammad (ada yang mengatakan Abu 'Abd al-Rahmān, Abū Nuşair al-Sahmī)<sup>261</sup>. Wafat tahun 63 H.

- ii) Guru beliau adalah: Nabi Muhammad Saw, Surāqah bin Mālik bin Ju'syum, 'Abd al-Rahmān bin 'Auf, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, ayahnya ('Amr bin al-'Āṣ, Mu'az bin Jabal, Abu Bakar al-Şiddīq, Abī Sa'labah al-Khusyannī, Abi al-Darda', Abī Muhībah.
- iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Muhammad bin Ṭaḷah bin 'Ubaidillah, Abū Umāmah As'ad bin Sahl bin Ḥunaif, Ismā'īl, Anas bin Mālik, Abu al-Jauzā' Aus bin 'Abdullah al-Raba'ī, Bujair bin Abī Bujair, Basyar bin Syagāf, Abū 'Abd al-Rahmān 'Abdullah bin Yazīd al-Ḥubulī.
- iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Hurairah berkata tidak ada seorangpun yang lebih banyak meriwayatkan hadis rasul daripada aku kecuali 'Abdullah bin 'Amr, sesungguhnya dia mencatat hadis sementara saya tidak'. Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī mengatakan beliau masuk islam 13 tahun lebih awal sebelum ayahnya, Ibn Ḥātim al-Rāzi mengatakan beliau adalah *sahabat rasul*, al-Zahabī mengatakan beliau adalah 'ulama yang ahli ibadah<sup>262</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *Aḥad al-sābiqaini min al-ṣaḥabah*<sup>263</sup>.

## 2. *Ittişāl al-Sanad*

---

<sup>261</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XV, h. 357

<sup>262</sup> *Ibid*, h. 358

<sup>263</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 530

Dalam sanad hadis di atas, ada empat lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ṣanā*, *ḥaddaṣanā*, *'an* dan *qāla*. Aḥmad bin Ḥanbal, dan Ḥasan bin Mūsā bin al-Asyyab menggunakan lafaz *ṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa kedua periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara Aḥmad bin Ḥanbal dengan gurunya yaitu Ḥasan bin Mūsā bin al-Asyyab, dan Ḥasan bin Mūsā bin al-Asyyab dengan gurunya 'Abdullah bin Lahī'ah. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan.

Periwayat yang selanjutnya adalah 'Abdullah bin Lahī'ah menggunakan lafaz *ḥadaṣanī*, berarti beliau menggunakan cara *al-sama'*. Beliau mendengarkan hadis dari gurunya yakni Ḥuyay bin 'Abdullah al-Ma'āfirī. Periwayat yang selanjutnya adalah ḥuyay bin 'abdullah al-Ma'āfirī, dan Abī 'Abd al-Raḥmān al-Ḥubuli. Keduanya menggunakan lafaz *'an*. Penggunaan *'an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis

yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>264</sup>. Dengan demikian sanad antara Aḥmad bin Ḥanbal dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan data dari *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Aḥmad bin Ḥanbal lahir tahun 164 H, dan wafat tahun 279 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Ḥasan bin Mūsā al-Asyyab yang wafat tahun 209 H. Ḥasan bin Mūsā al-Asyyab wafat tahun 209 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan ‘Abdullah bin Lahī’ah yang wafat tahun 174 H. ‘Abdullah bin Lahī’ah lahir tahun 97 H, sudah pasti sezaman dengan Ḥuyay bin ‘Abdullah yang wafat tahun 148 H. Ḥuyay bin ‘Abdullah wafat tahun 148 H, ada kemungkina sezaman dengan Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Ḥubullī yang wafat tahun 100 H. Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Ḥubullī wafat tahun 100 H, ada kemungkinan sezaman dengan ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ās yang wafat tahun 63 H. ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ās yang wafat tahun 63 H. Beliau adalah sahabat rasul.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū’* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain

---

<sup>264</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

b) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl*-nya Ibn Hajar dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Aḥmad bin ḥanbal tidak dikomentari oleh Ibnu Ḥajar, namun tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis, Ḥasan bin Mūsā al-Asyyab berpredikat *siqah* (tingkat III), 'Abdullah bin Lahī'ah berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), Ḥuyay bin 'Abdullah al-Ma'afiri berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), namun al-Nasā'I menilainya *laisa bi al-qawī*, al-Dārimī menilainya *laisa bihi ba's*. Abū 'Abd al-Raḥmān al-Ḥubullī berpredikat *siqah* (tingkat III), 'Abdullah bin 'Amr al-'Āṣ berpredikat *aḥad al-sabiqaini min al-saḥabah*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ* karena semua periwayatnya tidak ada yang dicela oleh para kritikus hadis. ada periwayat yang dinilai al-nasā'I *laisa bi al-qawī* yakni Ḥuyay bin 'Abdullah namun al-nasā'I tidak memberi alasan penilaiannya itu, sementara ulama kritikus yang lain tidak mencelanya, Ibnu hajar al-'asqalāni pun menilainya *ṣadūq*. Bertolak pada manhaj yang dipakai bahwa bila terjadi perbedaan penilaian ulama kritik hadis terhadap seorang perawi, maka yang diambil adalah pendapat yang *ta'dil*, jika



ulama yang menjarh tidak menyebutkan apa alasan dari penjarhannya. Sehingga sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ*

c) Analisis *Syuzūz* dan *‘Illat*

Karena hadis ini adalah *garīb* maka sanad Aḥmad bin Ḥanbal terhindar *Syuzūz* dan *‘Illat*.

d) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat duḥa seperti perang ditempat yang dekat dan mencapai kemenangan dengan cepat serta mendapat harta rampasan yang banyak riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari sisi *ittiṣal al-sanad* adalah *marfū’*. Dan dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ* karena semua periwayatnya tidak ada yang dicela oleh para kritikus hadis. ada periwayat yang dinilai al-Nasā’I *laisa bi al-qawī* yakni Ḥuyay bin ‘Abdullah namun al-Nasā’I tidak memberi alasan penilaiannya itu, sementara ulama kritikus yang lain tidak mencelanya, Ibnu Hajar al-‘Asqalāni pun menilainya *ṣadūq*. Bertolak pada manhaj yang dipakai bahwa bila terjadi perbedaan penilaian ulama kritik hadis terhadap seorang perawi, maka yang diambil adalah pendapat yang *ta’dil*, jika ulama yang menjarh tidak menyebutkan apa alasan dari penjarhannya. Sehingga Hadis keutamaan shalat duḥa seperti perang ditempat yang dekat dan mencapai kemenangan dengan cepat serta mendapat harta rampasan yang banyak riwayat Aḥmad bin Ḥanbal adalah *ṣaḥīḥ al-sanad*.

## 2) Analisis Matan

Berikut adalah redaksi matan yang akan di analisis:

عن عبد الله بن عمرو بن العاصي رضي الله عنه قال : بعث رسول الله صلى الله عليه  
و سلم سرية فغنموا وأسرعوا الرجعة فتحدث الناس بقرب مغزاهم وكثرة غنيمتهم  
وسرعة رجعتهم فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم الا أدلكم على أقرب منه  
مغزى وأكثر غنيمة وأوشك رجعة ؟ من توضأ ثم غدا إلى المسجد لسبحة الضحى  
فهو أقرب مغزى وأكثر غنيمة وأوشك رجعة<sup>265</sup>

Artinya:

*Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dia berkata; "Rasulullah Saw mengutus satu pasukan lalu mereka pulang dengan cepat dan membawa ghanimah (harta rampasan). Maka orang-orangpun ribut membicarakan dekatnya medan perang mereka, banyaknya ghanimah yang mereka bawa, serta cepatnya mereka pulang (dari perang), sehingga Rasulullah Saw pun bersabda: "Maukah kalian aku tunjukkan medan perang yang dekat, banyak ghanimahnya dan dapat pulang dengan cepat? Barangsiapa yang berwudu lalu ia pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha, maka dialah yang telah mendapat tempat perang yang dekat, ganimah yang banyak dan pulang dengan cepat."*

Hadis diatas menyimpan pesan bahwa rasul memberi nasehat sahabatnya agar tidak terlalu takjub, dan terlena akan perihal duniawi. Apalagi terhadap hal yang bukan milik pribadi. Ketika sahabatnya sibuk membicarakan sahabat lain yang pulang dengan membawa harta rampasan perang yang banyak alih-alih rasul menawarkan sebuah kesempatan yang imbalannya sama namun

---

<sup>265</sup> ‘Abd al-‘Azīm al-Munziri, *al-Targīb wa al-Tarhīb*, h. 170. hadis tersebut merupakan hadis ke-tujuh dalam bab Ṣalāt dhuḥā.

prakteknya berbeda yakni shalat Dhuha. Perang di medan perang hanya bisa di lakukan oleh mereka yang memiliki keterampilan perang. Yang tidak memiliki keterampilan perang hanya akan menyetorkan nyawa bila memaksakan diri ikut berperang. Perihal matan hadis yakni “Barangsiapa yang berwudu lalu ia pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat sunnah ḍuḥa, maka dialah yang telah mendapat tempat perang yang dekat, ganimah yang banyak dan pulang dengan cepat” menurut peneliti adalah sebuah perumpamaan. Perang yang dimaksud adalah memerangi hawa nafsu, pagi hari adalah waktu untuk bekerja, waktu untuk sekolah, dengan kata lain waktu yang efektif untuk segala aktifitas duniawi. Menyempatkan waktu untuk shalat dhuha adalah sebuah perjuangan melawan nafsu. Tempat perang yang dekat bisa diartikan masjid itu adalah dekat, air wudhu pun sudah ada di sekitar masjid. Ghanimah yang banyak adalah pahala dari melaksanakan shalat Dhuha.. Jadi matan hadis di atas tidak bertentangan dengan akal.

Perumpamaan-perumpamaan yang serupa juga sering terdapat dalam al-Qur’an contohnya sebagaimana dalam Q.S: Al-baqarah: 265

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّتْ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.*

Hal ini menunjukkan bahwa matan hadis di atas juga tidak bertentangan dengan petunjuk Syar'i. Sehingga matan hadis di atas adalah *Maqbūl*.

b. Jalur Abū Hurairah Riwayat Ibnu Ḥibbān.

Berikut redaksi hadisnya:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ صَخْرٍ، عَنِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنَا فَأَعْظَمُوا الْغَنِيمَةَ وَأَسْرَعُوا الْكِرَّةَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْنَا بَعَثَ قَوْمٍ أَسْرَعَ كِرَّةً، وَلَا أَعْظَمَ غَنِيمَةً، مِنْ هَذَا الْبَعْثِ، فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْرَعَ كِرَّةً وَأَعْظَمَ غَنِيمَةً مِنْ هَذَا الْبَعْثِ؟ رَجُلٌ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ فَأَحْسَنَ وُضُوئَهُ، ثُمَّ تَحَمَّلَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى فِيهِ الْعَدَاةَ، ثُمَّ عَقَّبَ بِصَلَاةِ الصُّحَى، فَقَدْ أَسْرَعَ الْكِرَّةَ، وَأَعْظَمَ الْغَنِيمَةَ<sup>266</sup>

1) Analisis *Sanad*

a) Biografi Perawi

i. Ibnu Ḥibbān

- i) Nama lengkap: Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz bin Ma'bad bin Saḥīd bin Hadiyah bin Murrah bin Sa'd

<sup>266</sup>Abū Ḥātim bin Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, (Beirut: Muassasat al-Risālah, tt), h.937

- bin Yazīd bin Murrah bin Zaid bin 'Abdillah Abū Ḥātim al-Yamīmi. al-Bustī. Wafat tahun 354 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Al-Ḥusain bin Idrīs al-Harawī, Abā 'Abd al-Raḥān al-Nasā'i, 'Imrān bin Mūsā, Abā Ya'lā, al-Ḥasan bin Sufyān, Ibnu Qutaibah, al-'Asqalāni, al-Ḥusain bin 'Abdillah al-Qaṭṭān, dst.
- iii) Murid beliau antara lain: al-Ḥākim, Maṣṣūr bin 'Abdillah al-Khalidī, Abū Mu'āz 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Rizqullah al-Sijistānī, Abū al-Ḥasan Muḥammad bin Aḥmad bin Hārūn al-Zauzanī, Muḥammad bin Aḥmad bin Maṣṣūr al-Nauqānī.
- iv) Komentor para kritikus hadis: al-Khaṭīb; Siqah, al-Ḥākim; min 'Uqalā'i al-Rijāl.
- ii. Aḥmad bin 'Alī bin al-Muṣannā<sup>267</sup>
- i) Nama lengkap: Aḥmad bin 'Alī al-Muṣannā bin Yaḥyā bin 'Isā bin Hilāl. Nama kunyah beliau Abū Ya'lā. Wafat tahun 307 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Abū Bakar bin Abī al-Naḍar, Abū 'Ubaidah bin al-Faḍīl al-Tamīmī, Aḥmad bin Ayūb al-Ḍabī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Mauṣifī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Dauruqi.
- iii) Murid beliau antara lain: Hilāl bin al-'Ala' al-Bāhilī, Aḥmad bin Ja'far al-Qaṭī'i, Aḥmad bin al-Ḥusain al-Naisabūrī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Dauruqī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Jurjāni, Aḥmad bin 'Abdullah al-Aṣbihānī.

---

<sup>267</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz VII, h. 112

- iv) Komentor Para kritikus hadis: Abū 'Abdullah al-Ḥākīm; Siqah Ma'mūn, Abū Ya'lā al-Khafīlī; Siqah, Ibn al-'Ammād al-Ḥanbalī; Siqah, al-Daruqūṭnī; Siqah Ma'mūn; al-Zāhābī; Siqah Masyhūr.
- iii. AbūBakar bin Abī Syaibah<sup>268</sup>
- i) Nama lengkap: 'Abdullah bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin 'Usmān bin Khawāstī. Nama kunyah beliau adalah Abu Bakar. Wafat tahun 235 H.
- ii) Gurur beliau antara lain: Aḥmad bin Ishāq al-Ḥaḍramī, Aḥmad bin 'Abdullah bin Yūnus, Aḥmad bin 'Abd al-malik bin Wāqid al-Ḥarrānī, Aḥmad bin al-Mufaḍḍal al-ḥufarī, Ishāq bin Sulaimān al-Rāzī, Ḥātim bin Ismā'il al-madanī.
- iii) Murid beliau antara lain: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Abū Ya'lā Aḥmad bin 'Alī Aḥmad bin bin 'Alī bin al-Muṣannā al-Mauṣifī.
- iv) Komentor para Kritikus hadis: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; Zikruhu fi al-Siqāt, Abū Ḥafṣ 'Umar bin SYāhīn; Sadūq, Abū Zur'ah al-Rāzī; Mā Ra'aitu Aḥfaẓu minhu, Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'i; Siqah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; Siqah Ḥāfiz
- iv. Ḥātim bin Ismā'il<sup>269</sup>

<sup>268</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid II, h. 128

<sup>269</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid V, h. 187; Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisānū al-Mizān*, Juz IX, h. 276; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zāhābī, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz VIII, h. 518

- i) Nama lengkap; Ḥātim bin Ismā'il al-Madanī. Nama Kunyah beliau adalah Abū Ismā'il. Wafat tahun 186 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Usāmah bin Zaid al-Laiṣi, Aflaḥ bin Ḥumaid, Unais bin Abi Yaḥyā al-Aslamī, Basām al-Ṣarfī, Basyar bin Rāfi', Basyir bin al-Muhājir, Bukair bin Masmār,
- iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Jamzah al-Zabīrī, Ibrāhīm bin Musā al-Rāzi, Ibrāhīm bin Hārūn al-Balkhī, Aḥmad bin al-Ḥajjāj al-Marwazī, Iṣḥāq bin Rāhwiyyah Abū Bakar 'Abdullah bin Muḥammad bin Abī Syaibah.
- iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; *ẓikruhu fi al-Siqāt*, al-Ḍahabī; *Siqah*, al-Daruqutnī; *Siqah*, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijfi; *Siqah*, al-Nasā'i; *Laisa bihi Ba's*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī; *Ṣadūq*.
- v. Ḥumaid bin Ṣakhr<sup>270</sup>
- i) Nama lengkap: Ḥumaid bi Zaid. Nama kunyah beliau Abū Sakhr, Abū Maudūd. Wafat tahun 189 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Ḍakwān Abī Ṣāliḥ al-Samān, Zaid bin Aslam, Sa'īd bin Abī Sa'īd al-Maqbarī, Abī Ḥāzim salamah bin Dīnār al-Madanī, Syarīk bin 'Abdullah bin Abī Namr.
- iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Sa'd, Ibrāhīm bin Suwaid bin Ḥayyān al-Madanī, Bakr bin Sulaim al-Ṣawwāf, Ḥātim bin Ismā'il, al-Ḥasan bin 'Alī bin al-Ḥasan bin Abī al-Ḥasan al-barād.

---

<sup>270</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī, *Lisānū al-Mīzān*, Juz IX, h. 290; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Ḍahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafāyat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz III, h. 851

- iv) Komentor para kritikus hadis: Yahyā bin Maʿīn. Siqah, laisa bihi ba's, al-Zahabī; Mukhtalif fih, al-Dāruqūṭni; Siqah, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijli; Siqah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī; Ṣadūq.
- vi. al-Maqburī<sup>271</sup>
- i) nama lengkap: Saʿīd bin Kaisān. Nama kunyah beliau adalah Abū Sa'd, Abū saʿīd. Wafat tahun 123 H.
- ii) guru beliau antara lain: Abū Ishāq Maulā ibn al-Ḥārīs al-Hāsyimī, Abū bakar bin 'Abd al-Rahman al-Makhzūmī, Abū Sumāmah al-Qamāḥ, Abū Saʿīd al-Mahrī, Sanān al-Ḥazlī, Abū 'Ubaidah bin Ḥuzaifah al-'Isā.
- iii) Murid beliau antara lain: Abū Bakar bin 'Ayyāsy al-Asadī, Abū 'Abd al-Raḥman al-Tamīmī, Usāmah bin Zaid al-Laiṣī, Usāmah bin Zaid al-'Adawī, Asy'aṣ bin 'Abd 'Abd al-Malik al-Ḥamrānī, Ayūb al-Sakhtiyānī.
- iv) Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim al-Rāzī; Ṣadūq, Abū Zur'ah al-Rāzī; Siqah, Aḥmad bin Ḥanbal; Laisa bihi Ba's, Siqah, Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'i; siqah, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijli; Siqah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī; Siqah.
- vii. Abū Hurairah<sup>272</sup>

---

<sup>271</sup> Muḥammad bin Mukram al-Ifriqī; Mukhtaṣar Tārīkh Dimisyq Li Ibn 'Asākir, (Suriya: Dār al-Fikr, 1984), Juz 10, h. 6

<sup>272</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid 34, h. 366; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Sīr al-'Alām al-Nubalā'*, Juz II, h. 78; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-'Alām*, Juz II, h. 560



- i) Nama Lengkap: 'Abd al-Rahman bin Sakhr. Beliau masyhur dengan nama Abū Hurairah al-Dūsī al-Yamanī. Wafat tahun 57 H.
  - ii) Guru beliau antara lain: Nabi Saw, Ubay bin Ka'b, Usāmah bin Zaid bin Ḥārīshah, Baṣrah bin Abī Baṣrah al-Ḡifārī, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, dst.
  - iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Qārīz, Ishāq bin 'Abdullah, al-Aswad bin Hilāl al-Maḥārībī, al-Agar Abū Muslim, dst.
  - iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Ḥātim; Zikruhu fi al-Siqāt, al-Mizi; Ṣāhib Rasūlullah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; Ṣaḥābī Jaḥil.
- b) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada empat lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *Akhbaranā, ḥaddaṣanā, 'an* dan *qāla*. Ibnu Ḥibban menggunakan lafaz *Akhbaranā*. Aḥmad bin 'Ali al-Muṣanna, Abū Bakar bin Abī Syaibah, menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Dua Lafaz tersebut menunjukkan bahwa periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Ḥātim bin Ismā'īl, Ḥumaid bin Ṣakhr, al-Maqbūri. Mereka menggunakan lafaz *'an*. Penggunaan *'an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi

menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwiyat selanjutnya adalah Abī Hurairah, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *tahammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>273</sup>. Dengan demikian sanad antara Ibnu Ḥibbān dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Ibnu Ḥibbān wafat tahun 354 H, Aḥmad bin ‘Alī al-Muṣannā wafat tahun 307 H. Abū Bakar bin Abī Syaibah wafat tahun 235 H, Ḥātim bin Ismā’īl wafat tahun 186 H, Ḥumaid bin Ṣakhr wafat tahun 189 H. Al-Maqbūrī wafat tahun 123 H. Abū hurairah wafat tahun 57 H. Dari data di atas dapat di simpulkan perawi-perawinya sezaman, sehingga ada kemungkinan bertemu untuk bertemu.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain

---

<sup>273</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

c) *Kualitas Perawi*

Ibnu Ḥibbān berpredikat *Siqah* (tingkat III ), Aḥmad bin ‘Ali al-Muṣannā berpredikat *Siqah* (tingkat III ), Abū Bakar bin Abī Syaibah berpredikat *siqah Ḥāfiẓ* (tingkat II ), Ḥātim bin Ismā’īl berpredikat *Ṣadūq* (tingkat IV), Ḥumaid bin Ṣakhr *Ṣadūq* (tingkat IV), al-Maqbūrī berpredikat *siqah* (tingkat III), Abū Hurairah berpredikat *ṣaḥabī jalīl*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ al-Sanad*.

d) Analisis *Syuzūz* dan *‘Illat*

Hadis ini hanya di riwayatkan oleh Ibnu Ḥibban sehingga terhindar dari *Syuzūz* dan *‘Illat*.

e) Kesimpulan Sanad

Hadis tentang keutamaan Shalat dhuha seperti halnya perang ditempat yang dekat, mendapat kemenangan dengan cepat, dan mendapatkan harta rampasan yang banyak Riwayat Ibnu Ḥibbān adalah *Ṣaḥīḥ al-Sanad*.

1) Analisis Matan

Redaksi matan yang akan di analisis:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا فَأَعْظَمُوا الْغَنِيمَةَ، وَأَسْرَعُوا الْكِرَّةَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْنَا بَعْثًا قَطُّ أَسْرَعَ كِرَّةً، وَلَا أَعْظَمَ غَنِيمَةً مِنْ هَذَا الْبَعْثِ، فَقَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَسْرَعِ كِرَّةٍ مِنْهُمْ، وَأَعْظَمِ غَنِيمَةٍ؟ رَجُلٌ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ الْعَدَاةَ، ثُمَّ عَقَّبَ بِصَلَاةِ الضُّحَاةِ، فَقَدْ أَسْرَعَ الْكِرَّةَ، وَأَعْظَمَ الْغَنِيمَةَ"<sup>274</sup>

Artinya:

*Dari abu hurairah Ra berkata: Rasulullah Saw mengirim bala tentara, kemudian mereka mengumpulkan harta rampasan yang besar dan pulang dengan cepat. Maka seorang lelaki berkata, wahai rasulullah, kami tidak melihat bala tentara yang lebih cepat kembalinya dan lebih besar harta rampasannya daripada bala tentara ini. Rasulullah menjawab, maukah kamu aku beritahu tentang pulang (membawa kemenangan) yang lebih cepat dari mereka dan harta rampasan yang lebih besar? Ialah seorang lelaki berwudu lalu ia membaguskan wudunya kemudian berangkat ke masjid lalu ia shalat subuh lalu dilanjutkan dengan shalat duha, maka dia telah pulang lebih cepat dan meraih rampasan lebih besar."*

Dalam Hadis tersebut rasul memberi kabar bahwa seseorang yang berwudu lalu ia membaguskan wudunya kemudian berangkat ke masjid lalu ia shalat subuh kemudia dilanjutkan dengan shalat duha, maka dia telah pulang dari perang lebih cepat dan meraih rampasan lebih besar. Makna Perang dalam Hadis tersebut adalah bisa di artikan dengan perang melawan hawa nafsu. Karena seseorang yang shalat subuh di lanjutkan dengan shalat dhuha, adalah hal yang berat. Hal tersebut bisa di lakukan oleh orang yang mampu melawan hawa

<sup>274</sup> ‘Abd al-‘Azīm al-Munziri, *al-Targīb wa al-Tarhīb*, h.170. hadis tersebut merupakan hadis ke-delapan dalam bab Ṣalāt ḍuḥā.

nafsunya dari keinginan untuk tidur, bersantai ria, atau untuk sibuk bekerja. Pulang lebih cepat dimaksudkan dengan perbandingan antara perang fisik di medan perang dengan lamanya seseorang dalam melaksanakan shalat, sehingga lamanya seseorang dalam melaksanakan shalat adalah lebih cepat daripada seseorang yang bertempur di medan perang. Mendapatkan harta rampasan yang lebih banyak adalah pahala yang Allah berikan kepada hambanya yang rela mengorbankan waktunya untuk shalat dhuha.

Tidak ditemukan dalil syar'i yang bertentangan dengan hadis di atas, sehingga *Matan* hadis di atas adalah *Maqbūl*, dan bisa di jadikan hujjah dalam melaksanakan amalan shalat dhuha.

#### 5. Shalat Dhuha Empat Raka'at Maka Akan di Cukupi Kebutuhannya Oleh Allah Pada Hari Itu.

Dalam kitab al-Targhib wa al-Tarhīb hadis yang menerangkan keutamaan diatas diriwayatkan oleh empat perawi pertama yang berbeda dengan redaksi matan yang berbeda namun maknanya sinonim. Beliau adalah 'Uqah bin 'Āmir al-Juhānī, Abī al-Dardā', Abī Z̄ar, dan Abī Murrāh al-Ṭā'ifī. Setelah di *takhrij* (sebagaimana dalam bab sebelumnya) Riwayat 'Uqah bin 'Āmir al-Juhni hanya terdapat dalam Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, Riwayat Abī al-Dardā' dan Abī Z̄ar terdapat dalam Sunan al-Tirmizī. Abī Murrāh al-Ṭā'ifi tidak di temukan meriwayatkan hadis. Namun yang meriwayatkan hadis yang matannya sama dengan hadis keutamaan di atas adalah riwayatnya

Nu'aim bin Hammār al-Ḡaṭafānī yang terdapat dalam *Sunan al-Dārimi*, dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, dan uang di analisis adalah mukharrijnya Aḥmad bin Ḥanbal.

a. Riwayat Aḥmad bin Ḥanbal jalur 'Uqah bin 'Āmir al-Juhani

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يزيد بن هارون ثنا أبان بن يزيد العطار عن قتادة عن نعيم بن همار عن عقبة بن عامر الجهني ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان الله عز و جل يقول يا بن آدم اكفني أول النهار بأربع ركعات أكفك بمن آخر يومك<sup>275</sup>

1) Analisis sanad

a) Biografi perowi

- i. Aḥmad bin ḥanbal (biografi beliau sudah dibahas, dan beliau adalah siqah, tidak ada syaz maupun 'illat pada diri beliau.
- ii. Yazīd bin Hārūn
  - i) Nama lengkap: Yazīd bin Hārūn bin Zāzi (ada yang mengatakan Ibn Zaḏān, bin Sābit) al-Sulamī. Nama kunyah beliau adalah Abū Kālid al-Wāsiṭi<sup>276</sup>. Lahir tahun 117 H, dan wafat tahun 206 H.
  - ii) Guru beliau antara lain: Abān bin Abī 'Iyāsy, Abān bin Yazīd al-'Aṭṭār, Ibrāhīm bin Sa'd al-Zuhrī, Azhar bin Sanān al-Qurasyī, Ishāq bin Yahyā bin Ṭalḥah bin 'Ubaidillah, Isrā'īl ibn Yūnus, Ismā'īl bin Abī Khālid, Ismā'īl bin 'Ayyasy, dst.

---

<sup>275</sup> Aḥmad bin ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin ḥanbal*, Juz IV, h. 153

<sup>276</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXII, h. 261

- iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jurjānī, Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Dauruqī, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Khālīd al-Khallāl, Aḥmad bin Khallād, dst.
- iv) Komentor para kritikus hadis: Abū Ṭālib mengatakan bahwa Aḥmad bin Ḥanbal menilai beliau *ḥafīz, mutqin li al-ḥadīṣ, ṣaḥīḥ al-ḥadīṣ*, Ishāq bin Maṣr berkata bahwa Yaḥyā bin Ma'īn menilai beliau *ṣiqah*, 'Alī ibn al-Madanī mengatakan Yazīd termasuk orang yang *ṣiqah*, al-'Ijlī berkata Yazīd bin Harūn *ṣiqah*, Abū Ḥatim; *Siqah, imām ṣadūq*<sup>277</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah mutqin*<sup>278</sup>.
- iii. Abān bin Yazīd al-'Aṭṭar
- i) Nama lengkap: Abān bin Yazīd al-'Aṭṭar. Nama kunyah beliau adalah Abū Yazīd al-Baṣrī<sup>279</sup>. Wafat tahun 160 H.
- ii) Guru beliau antara lain: Budail bin Maisarah, al-Ḥasan al-Baṣrī, 'Aṣim bin Bahdalah, 'Amir bin 'Abd al-Wāḥid al-Aḥwal, 'abd al-Malik bin Ḥabīb Abī 'Imrān al-Jaunī, 'Ubaidillah bin Ḥumaid 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimyarī, Qatādah bin Di'amah.
- iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin al-Ḥajjāj al-Sāmī, Bisyr bin 'Umar al-Zahrānī, Ḥabbān bin Hilāl, Salm bin Ibrāhīm al-Warrāq, Abū Dāwud Sulaimān bin Dāwud al-Ṭayālīsī, Sahl bin Bakkār, Syaibān bin Farrūkh, 'Abdullah bin Sawwār al-'Anbarī, Yazīd bin Hārūn.

<sup>277</sup> *Ibid*, h. 266-268

<sup>278</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1084

<sup>279</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid II, h. 24

iv) Komentar para kritikus hadis: Abu Bakar bin Abī Khaiṣamah berkata bahwa Yaḥyā bin Maʿīn menilai *ṣiqah*, al-Nasaʿī; *ṣiqah*<sup>280</sup>, Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī; *ṣiqah*<sup>281</sup>.

iv. Qatādah

i) Nama lengkap: Qatādah bin Diʿāmah bin Qatādah bin 'Azīz bin 'Amr ibn Rabī'ah bin 'Amr bin al-Ḥāris bin Sadūs. Nama kunyah beliau Abū al-Khaṭṭāb al-Baṣrī<sup>282</sup>. Lahir tahun 61 H, dan wafat tahun 117 H.

ii) Guru beliau antara lain: Anas bin Mālik, Budial bin Maisarah al-'Uqālī, Bisyr bin 'Ā'iz al-Minqarī, Bisyr bin al-Muḥtafir, Busyair bin Ka'b al-'Adawī, Bakar bin 'Abdullah al-Muzannī, dst.

iii) Murid beliau antara lain: Abān bin Yazīd al-'Aṭṭār, Ismāʿīl ibn Muslim al-Makī, Asy'aṣ bin Barāz al-Hujaimī, Ayyūb al-Sakhtiyānī, Ayyūb Abu al-'Alā' al-Qaṣṣāb, dst.

iv) Komentar para kritikus hadis: Saʿīd bin al-Musayyab al-Qurasyī berkata *Mā atānī 'irāqī aḥfazū min qatādah*, Ishāq bin Manṣūr berkata Yaḥyā bin Maʿīn menilai *ṣiqah*, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim berkata ayahnya menilai Qatādah adalah *akbaru aṣḥāb al-ḥusni*, Muḥammad bin Sa'd Kātib al-Wāqidi; *ṣiqah ma'mūn*,

---

<sup>280</sup> *Ibid*, h. 25

<sup>281</sup> Al-ʿAsqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 104

<sup>282</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIII, h. 498



Muḥammad bin Sīrīn al-Baṣrī; *aḥfāz al-nās*<sup>283</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣiqah ṣabat*<sup>284</sup>.

v. Nu'aim bin Hammār

i) Nama lengkap: Nu'aim bin Hammār (Ibn Habbār, Ibn Dahhār, Ibn Khammār, Ibn Ḥammār) al-Ḡaṭfānī al-Syāmī<sup>285</sup>.

ii) Guru beliau: Nabi Muḥammad Saw, U'qbah bin 'Āmir al-Juhanī.

iii) Murid beliau: Qais al-Juzāmī, Kaṣīr bin Murrah al-Ḥaḍramī, Abū Idrīs al-Khaulānī.

iv) Komentar para kritikus hadis: al-Mizī; *lahū ṣaḥābah*<sup>286</sup>, Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī; *ṣaḥābī*<sup>287</sup>.

vi. 'Uqbah bin 'Āmir al-Juhannī

i) Nama lengkap: 'Uqbah bin 'Āmir bin 'Abas bin 'Amr bin 'Adī bin 'Amr bin Rifā'ah bin Maudū'ah bin ;Adī bin Ḡanm bin al-Rab'ah bin Risydān bin Qays bin Juhainah al-Juhani. Nama kunyah beliau adalah Abū Ḥammād (Abū Sa'ād, Abū 'āMir, Abū 'Amr, Abū 'Abs, Abū Asad, Abū al-Aswad)<sup>288</sup>.

ii) Gurur beliau: Nabi Muḥammad saw, dan 'Umar bin al-Khaṭṭāb.

iii) Murid beliau: Aslam abū 'Imrān al-Tujībī, Iyās bin 'Āmir al-Ḡāfiqī, Ba'jah bin 'Abdullah bin Badr al-Juhanī, Abū 'Alī Sumāmah bin

---

<sup>283</sup> *Ibid*, h. 506-516

<sup>284</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 798

<sup>285</sup> al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIX, h. 497

<sup>286</sup> *Ibid*

<sup>287</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1007

<sup>288</sup> al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XX, h. 202

Syufāi al-Hamdānī, Jābir bin 'Abdullah al-Anṣārī, Jubair bin Nufair al-Ḥaḍrāmī, al-Ḥasan al-Baṣrī, Khālīd bin Zaid.

iv) Komentar para kritikus hadis: Khalīfah bin Khayyāṭ; beliau sahabat nabi yang banyak meriwayatkan hadis, Abū Ḥātim al-Rāzī; *lahū ṣaḥnah*, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; *zīkruhu fī al-ṣaḥbah*, al-Mizi; *ṣāhib al-naḥī*<sup>289</sup>, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī; *ṣaḥābī*<sup>290</sup>.

b) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *sanā*, 'an dan *qāla*. Aḥmad bin Ḥanbal, dan Yazīd bin Hārūn menggunakan lafaz *sanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa kedua periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara aḥmad bin Ḥanbal dengan gurunya yaitu Yazīd bin Hārūn, dan Yazīd bin Hārūn dengan gurunya Abān bin Yazīd al-‘Aṭṭār. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Abān bin Yazīd al-‘Aṭṭār, Qatādah, dan Nu'aim bin Hammār menggunakan lafaz 'an. Penggunaan 'an disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah 'Uqbah bin 'Āmir al-Juhannī

---

<sup>289</sup> *Ibid*, h. 205

<sup>290</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 684

beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>291</sup>. Dengan demikian sanad antara aḥmad bin ḥanbal dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Aḥmad bin Ḥanbal lahir tahun 164 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Yazīd bin Hārūn yang wafat tahun 206 H. Yazīd bin Hārūn lahir tahun 117 H, pasti sezaman dan bertemu langsung Abān bin Yazīd al-‘Aṭṭār (gurunya) yang wafat tahun 160 H. Abān bin Yazīd al-‘Aṭṭār wafat tahun 160 H, sezaman dengan Qatādah yang wafat tahun 117 H. Hal ini diperkuat atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid. Qatādah bin Di‘āmah wafat tahun 117 H. Nu‘aim bin Hammār tidak diketahui tahun lahir maupun tahun wafatnya. Namun atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid. Maka sanad Qatādah bersambung. Nu‘aim bin Hammār maupun ‘Uqbah bin ‘Āmir al-Juhannī, keduanya

---

<sup>291</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

tidak diketahui tahun lahir dan tahun wafatnya. Namun atas dasar data dalam *tarikh al-ruwat* yang menyebutkan keduanya ada hubungan guru dan murid. Maka sanad Nu'aim bin Hammār bersambung. Keduanya juga merupakan sahabat rasul saw.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttasil* karena di dalam kitab *tarikh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

c) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl*-nya Ibn dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Aḥmad bin Ḥanbal tidak dikomentari oleh Ibnu Ḥajar, namun tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis, Yazīd bin Hārūn berpredikat *ṣiqah mutqin* (tingkat III ), Abān bin Yazīd al-'Aṭṭār berpredikat *ṣiqah* (tingkat III ), Qatādah bin Di'āmah berpredikat *ṣiqah ṣabat* (tingkat II), Nu'aim bin Hammār berpredikat *ṣaḥābī*, 'Uqbah bin 'Āmir al-Juhannī berpredikat *ṣaḥābī*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *ṣaḥīḥ* karena semua periwayatnya *ṣiqah*.

d) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

Hadis diatas (berdasarkan takhrij dalam bab III) hanya diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal, sehingga sanad hadis ini terhindar dari *Syuzūz* dan *'Illat*

e) Kesimpulan Sanad

Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal tentang keutamaan shalat Dhuha empat raka'at maka dicukupi kebutuhannya oleh Allah kulaitasnya adalah *Ṣaḥīḥ al-sanad*.

2) Analisis Matan

Berikut adalah redaksi matan yang akan di analisis:

و عن عقبة بن عامر الجهني رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال :  
ان الله عز و جل يقول يا بن آدم اكفني أول النهار بأربع ركعات أكفك بمن آخر  
يومك

Artinya:

*Dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhanni Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah 'azza wa Jalla berfirman "Wahai bani adam, cukupkanlah aku di awal siang dengan empat raka'at niscaya aku mencukupkanmu di akhir harimu."*

Hadis di atas menyimpan pesan bahwa hendaknya sebelum beraktifitas atau saat beraktifitas untuk senantiasa mengingat Allah, dengan shalat dhuha berarti menyerahkan keputusan kepada Allah karena yang memberi rejeki adalah Allah. Seorang hamba yang rela menyempatkan waktunya untuk shalat dhuha justru akan dijamin

rejekinya oleh Allah. Mengenai hal ini Ippo Santosa memiliki pendapat sebagai berikut.

*Katakanlah, Anda seorang kontraktor. Sekali waktu, seorang bos property memanggil Anda. Terus si bos meminta Anda mengerjakan sesuatu, dari pukul 8 sampai pukul 11 pagi. Yah, lumayan menghabiskan waktu produktif Anda. Dapat dipastikan, setelah itu si bos akan mengganti waktu produktif Anda dengan sejumlah uang. Lha, si bos saja begitu, apalagi Allah? Perumpamaan inilah yang kami maksud dengan sholat dhuha. Ketika Anda melakukan sholat dhuha sekian menit, berarti Anda telah “menghabiskan” sebagian waktu produktif Anda untuk-Nya. Maka, dapat dipastikan Dia akan mengganti waktu produktif Anda. Yang namanya ganti dari-Nya, tentulah tidak tanggung-tanggung. Layaknya sebuah keberuntungan. Inilah janji Allah, “Wahai anak Adam, rukuklah karena Aku di awal siang (sholat dhuha), niscaya Aku akan mencukupi engkau pada akhir harinya” Bukankah Dhuha adalah waktu? Bukankah waktu adalah uang. Jadilah sholat dhuha itu sholat rezeki, dan doa setelah sholat dhuha juga doa rezeki. Yang mana rezeki dari langit dan bumi dihimpun, didekatkan, dan disucikan ke hadapan Anda, melalui keagungan, kekuatan dan pemeliharaan Allah. Tambahan lagi, saat Anda menyedekahkan uang Anda, maka Allah akan memudahkan uang Anda semudah-mudahnya. Khusus sholat dhuha, karena Anda telah menyedekahkan waktu produktif anda, maka Allah akan melapangkan waktu produktif Anda selapang-lapangnya. Itu artinya, merutinkan sholat dhuha dapat meningkatkan produktivitas, baik bagi pribadi maupun bagi perusahaan. Bisa meningkat 2 sampai 3 kali lipat. Oleh karena, saran kami, sesibuk apa pun tetaplah sholat dhuha. Justru dengan begitu, Anda tidak akan terlalu sibuk jadinya. Waktu Anda akan cukup. Urusan Anda akan beres. Yakinlah! Alhamdulillah, berkat sholat dhuha saya pribadi (Ippho Santhosa) dikaruniai waktu untuk tidur siang setiap harinya, berseminar setiap minggunya, dan keluar negeri selang beberapa bulan. Tidak lupa pula, saya memiliki waktu untuk belajar dan beribadah setiap harinya<sup>292</sup>.*

---

<sup>292</sup> Ippho Santosa, *Dahsyatnya Duha*, <http://www.youtube.com/watch?v=wf20eZ8aZIU>  
20/12/2013

Hadis di atas adalah hadis qudsi karena Rasul menyandarkan sabdanya kepada Allah. Matan hadis di atas tidak bertentangan dengan akal maupun dalil syar’I. Matan hadis di atas adalah menunjukkan kemahakuasaan Allah dalam menjamin rejeki hambanya yang melaksanakan shalat dhuha. Dalil Syar’I tidak ada yang menentang akan kemahakuasaan Allah. Sehingga matan hadis di atas adalah *maqbūl*.

b. Riwayat al-Tirmizī Jalur Abī al-Dardā' dan Abī Z̄ar:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ السَّمْنَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو مُسَهَّرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ بَجْرِ بْنِ  
سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَوْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ ابْنُ آدَمَ ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ  
النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ أَكْفِكَ آخِرَهُ<sup>293</sup>

1) Analisis Sanad

a) Biografi Perowi

i. Al-Tirmizī

i) Nama lengkap: Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-  
Ḍaḥḥāk. Nama kunyah beliau adalah Abū 'Isā al-Tirmizī al-Ḍarīr  
al-Ḥafīz<sup>294</sup>. Wafat tahun 279 H.

ii) Guru beliau antara lain: Qutaibah bin Sa'īd, Iṣḥāq bin Rahuyah,  
Muḥammad bin 'Amru al-Sawwaq al-Balkhi, Maḥmud bin Ghailan,

<sup>293</sup> Muḥammad bin 'Isā bin surah al-Tirmizī, sunan al-Tirmizī, h. 126

<sup>294</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXVI, h. 250

- Isma'il bin Musa al Fazari, Aḥmad bin Mani', Abū Muṣ'ab al-Zuhri, dst.
- iii) Murid beliu: Abū Bakar Aḥmad bin Ismā'īl bin 'Āmir al-Samarqandī, Abū Ḥāmid Aḥmad bin 'Abdullah bin Dāwud al-Marwazi al-Tājir, Aḥmad bin 'Alī al-Maqrī', Aḥmad bin Yūsuf al-Nasafī, Abu al-Ḥāriṣ Asad bin Ḥamdawiyah al-Nasafī, al-Ḥusain bin Yūsuf al-Farabrī, Ḥammād bin Syākir al-Warrāq.
- iv) Komentor para kritikus hadis: Ibnu Ḥibbān memasukkan al-Tirmizi dalam kitab *al-siqāt*<sup>295</sup>, al-Khaḫīli dalam kitab al-irsyād menilai al-Tirmizi *siqah muttafaq 'alaih*<sup>296</sup>.
- ii. Abū Ja'far al-Samnānī
- i) Nama lengkap: Muḥammad bin Ja'far al-Samnānī al-Qumasī. Nama kunyah beliau Abū Ja'far bin Abī al-Ḥusain al-Ḥāfiz<sup>297</sup>. Wafat tahun 219 H.
- ii) Guru beliau : Ibrāhīm bin al-Munzir al-Ḥizamī, Adam bin Abī Iyās, Ishāq bin Ibrāhīm al-Ḥinainī, Ḥajjāj bin Minhāl al-Anmāṭī, Abī al-Yamān al-Ḥakam bin Nāfi', Abī Mushir 'Abd al-A'lā bin Mushir al-Ḡassāni.
- iii) Murid beliau: al-Bukhārī, al-Tirmizi, Ibnu Mājah, al-Ḥasan Sufyān al-Nasā'i, Dāwud bin Wasīm al-Būsyanjī, dst.
- iv) Komentor para kritikus hadis: Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni ; *siqah*<sup>298</sup>

<sup>295</sup> *Ibid*, h. 252

<sup>296</sup> Abū 'Abdullah 'Alā'u al-Dīn, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, (t.t.p:al-Fārūq al-Hadīsh Li al-Ṭaḫ'ah wa al-Nasyr), h. Juz X, h. 305

<sup>297</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl*, Jilid XXV, h. 13



iii. Abū Mushir

i) Nama lengkap: 'Abd al-A'lā bin Mushir bin 'Abd al-A'lā bin Mushir al-Ḡassānī. Nama kunyah beliau adalah Abū Mushir al-Dimasyqī<sup>299</sup>. Lahir 140 H, dan wafat tahun 218 H.

ii) Guru beliau : Ibrāhīm bin Abī Syaibān, Ismā'il bin 'Abdullah bin Samā'ah, Ismā'īl bin 'Ayyāsy.

iii) Murid beliau antara lain: al-Bukhārī, Ibrāhīm bin al-Ḥusain bin Daizīl al-Hamazānī al-Kisā', Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jūzāni,...dst.

iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Bakar bin Abī Khaiṣamah berkata Yaḥyā bin Ma'in menilai; *ṣiqah*, Abū Ḥatim; *ṣiqah*, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī; *ṣiqah*<sup>300</sup>, Ibnu Hajar al-'Asqalāni; *ṣiqah fāḍil*<sup>301</sup>.

iv. Ismā'īl bin 'Ayyāsy

i) Nama lengkap: Ismā'īl bin 'Ayyāsy bin Sulaim al-'Ansī. Nama kunyah beliau adalah Abū 'Utbah al-Ḥimṣī<sup>302</sup>. lahir 106 H, dan wafat tahun 181 H.

ii) Guru beliau antara lain: Ishāq bin 'Abdullah bin Abī Farwah al-Madanī, Asīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Khaṣ'amī, Baḥīr bin Sa'd al-Kalā'ī, Tammām bin Najīḥ al-Asadi, Tamīm bin 'Aṭīyyah al-'Ansī, Sābit bin 'Ajlān al-Anṣārī, Sa'labah bin Muslim al-Khaṣ'amī, dst.

---

<sup>298</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (t.t.p: Dār al-'Aṣimah, t.t), h. 833

<sup>299</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl*, Jilid XVI, h. 369

<sup>300</sup> *Ibid*, h. 373

<sup>301</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 562

<sup>302</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl*, Jilid III, h. 163

- iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Syammās al-Samarqandī, Ibrāhīm bin al-'Alā' al-Zubaidī, al-Abyaḍ bin al-Agar bin al-Ṣabbāḥ al-Minqarī, Abū Ibrāhīm Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Tarjumānī, Abū Ma'mar Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Huḏālī al-Qaṭīfī, 'Abd al-a'lā bin Mushir bin 'Abd al-A'lā bin Mushir al-Ḡassāni.
- iv) Komentor para kritikus hadis: 'Abbās al-Dūrī berkata Yaḥyā bin Ma'fīn menilai Ismā'īl bin 'Ayyāsy adalah *Ṣiqah*, 'Uṣmān bin Sa'īd al-Dārimī berkata Yaḥyā bin ma'fīn menilai *arjū an lā yakūna bihi ba's*, Muḥammad bin 'Uṣmān bin Abī Syaibah berkata 'Alī ibn al-Madīnī menilai Ismā'īl bin 'Ayyasy *ṣiqah* saat meriwayatkan dari ahli syam sementara selain ahli syam ḍa'īf<sup>303</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣadūq* saat meriwayatkan dari ahli syam<sup>304</sup>.
- v. Baḥīr bin Sa'd
- i) Nama lengkap: Baḥīr bin Sa'd al-Saḥūfī. Nama kunyah beliau adalah Abū Khālīd al-Ḥumaṣī<sup>305</sup>.
- ii) Guru beliau: Khālīd bin Ma'dān, Makhūl al-Syāmī.
- iii) Murid beliau antara lain: Ismā'īl bin Rāfi' al-Madani, Ismā'īl bin 'Ayyāsy, Baqiyyah bin al-Wafīd, Saur bin Yazīd, Muḥammad bin Ḥarb al-Khaulānī, Muḥammad bin Ḥumair, dst.

<sup>303</sup> *Ibid*, h. 174

<sup>304</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 142

<sup>305</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl*, Jilid IV, h. 20

- iv) Komentar para kritikus hadis: 'Uṣmān bin Sa'īd al-Dārimī berkata Duḥaim menilai Baḥr *ṣiqah*, Muḥammad bin Sa'd; *ṣiqah*, al-Nasā'i; *ṣiqah*<sup>306</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah ṣabat*<sup>307</sup>.
- vi. Khālīd bin Ma'dān
- i. Nama lengkap: Khālīd bin Ma'dān bin Karb al-Kalā'ī. Nama kunyah beliau adalah Abu 'Abdullah al-Syāmī al-Ḥimṣī<sup>308</sup>. Wafat tahun 103 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Saubān, Jubair bin Nufair al-Ḥaḍramī, al-Ḥārīs bin al-Ḥārīs al-Ḡāmīdi.
  - iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Abī 'Ablah al-Maqdisi, al-Aḥwaṣ bin Ḥakīm bin 'Umair bin al-Aswad, Baḥīr bin Sa'd.
  - iv. Komentar para kritikus hadis: Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijī; *ṣiqah*, Ya'qūb bin Syaibah; *ṣiqah*, Muḥammad bin Sa'd; *ṣiqah*, 'Abd al-Raḥmān bin Wasuf bin Khirāsy; *ṣiqah*,<sup>309</sup> Ibnu Ḥajar al-'asqalānī; *Siqah*<sup>310</sup>.
- vii. Jubair bin Nufair
- i) Nama lengkap: Jubair bin Nufair bin Mālīk bin 'Amīr al-Ḥaḍramī. Nama kunyah beliau Abū 'Abd al-Raḥmān (Abū 'Abdullah al-Syāmī al-Ḥimṣī)<sup>311</sup>. Wafat tahun 80 H.

<sup>306</sup> *Ibid*, h. 21

<sup>307</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 163-164

<sup>308</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl*, Jilid VIII, h. 167

<sup>309</sup> *Ibid*, h. 169

<sup>310</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 291

<sup>311</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl*, Jilid IV, h. 509

- ii) Guru beliau antara lain: Nabi Muḥammad saw, Busr bin Jaḥāsy, Saubān, Khālīd bin al-Wafīd, Zī Makhbar al-Ḥabasyi, Sabrah bin Fātik al-Asadi, Sufyān bin Asīd, Salamah bin Nufail al-Taragimī, Abī al-Dardā' al-Anṣārī, Abī Z̧ar al-Gifāri.
- iii) Murid beliau antara lain: Sābit bin Sa'd al-Ṭā'ī. al-Ḥārīs ibn Yazīd al-Ḥaḍramī, Ḥabīb bin 'Ubaid, Khālīd bin Ma'dān.
- iv) Komentar para kritikus hadis: Abū Zur'ah; *Siqah*, Abū Ḥātim; *siqah*<sup>312</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *siqah jalīf*<sup>313</sup>.
- viii. Abī al-Dardā'
- i) Nama lengkap: 'Uwaimir bin Malik, ada yang mengatakan Ibnu 'Āmir, ibn Sa'labah, Ibn 'Abdullah bin Qais, 'Uwaimir bin Zaid bin Qais bin Umayyah bin 'Āmir bin 'Adī bin Ka'ab bin al-Khazraj bin al-Ḥārīs ibn al-Khazrah al-Anṣārī, Abu al-Dardā' al-Khazraji<sup>314</sup>. Wafat tahun 32 H.
- ii) Guru beliau: Nabi Muḥammad Saw, Zaid Bin sābit, 'Āisyah (Umm al-Mu'minin).
- iii) Murid beliau: Asad bin Wadā'ah, Anas bin Mālik, Bisyr al-Taglibī Wālid Qais bin Basyar, anaknya (Bilāl bin Abi al-Dardā', Sumāmah bin Ḥazn al-Qusyairi, Jubair bin Nufair.
- iv) Komentar para kritikus hadis: Al-A'masy dari Khaisamah berkata, Abu al-Darda' berkata ' saya adalah seorang pedagang saat

<sup>312</sup> *Ibid*, h. 511

<sup>313</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 195

<sup>314</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXII, h. 469-470

(Muhammad) belum diutus menjadi seorang Nabi, (tapi) saat beliau diutus menjadi Nabi saya meninggalkan dagang dan saya lebih memilih beribadah<sup>315</sup>, Ibnu Hajar al-'Asqalāni; *Ṣaḥābī jāfīf*<sup>316</sup>.

ix. Abī Zarr

- i) Nama lengkap: Abū Zarr al-Gīfārī, banyak perbedaan pendapat tentang nama beliau, ada yang mengatakan nama beliau adalah Jundub bin Junādah, Burair bin Junādah, Burair bin Jundub, Burair bin 'Isyriqah, Jundub bin 'Abdullah, dan masih banyak lagi<sup>317</sup>. Wafat tahun 32 H.
- ii) Guru beliau : Nabi Muḥammad Saw, dan Mu'awiyah bin Abī Sufyān.
- iii) Murid beliau: al-Aḥnaf bin Qais, Uṣamah bin Salmān, Anas bin Mālik, Aḥḥab, Ibn Imra'ah Abī Zarr, Jubair bin Nufair al-Ḥaḍramī, Khālid bin Wahbān, Ibn Khālid Abī Zarr, Kharasyah bin al-Ḥurr, Ribī bin Ḥirasy, Abū al-Aswad al-Dīlī.
- iv) Komentar para kritikus hadis: 'Abdullah bin Buraidah berkata ayahnya mendengar Rasulullah Saw bersabda 'saya diperintahkan untuk mencintai empat dari beberapa sahabatku, dan Allah mengabarkan kepadaku bahwa Ia juga mencintai mereka' saya bertanya, siapakah mereka ya Rasulullah? beliau menjawab ;

---

<sup>315</sup> *Ibid*, h. 472

<sup>316</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 759

<sup>317</sup> Selengkapnya tentang nama beliau dapat di lihat pada Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXIII, h. 294

mereka adalah 'Alī, Abū Z̧ar, Salmān dan al-Miqdād<sup>318</sup>. Ibnu Hajar al-'Asqalāni; *ṣahābi*<sup>319</sup>.

b) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada dua lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, 'dan 'an. Al-Tirmizī, Abū Ja'far al-Samnānī, dan Abū Mushir menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa periwayat-periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara al-Tirmizī dengan Abū Ja'far al-Samnānī. Abū Ja'far al-Samnānī dengan Abū Mushir. Abū Mushir dengan Ismā'īl bin 'Ayyasy. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Ismā'īl bin 'Ayyasy, Baḥīr bin Sa'd, Khālīd bin Ma'dān, Jubair bin Nufair, Abi al-Dardā', dan Abi Z̧ar. Periwayat-periwayat tersebut menggunakan lafaz 'an. Penggunaan 'an disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Dengan demikian sanad antara al-Tirmizī *marfū'*.

Selain itu, berdasarkan *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu

---

<sup>318</sup> *Ibid*, h. 297

<sup>319</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1143

atau tidak. Al-Tirmizī wafat tahun 279 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Abū Ja'far al-Samnānī yang wafat tahun 219 H. Guru Abū Ja'far yakni Ismā'īl bin 'Ayyasy wafat tahun 181 H (ada kemungkinan bertemu karena sezaman. Guru Ismā'īl bin 'Ayyasy adalah Baḥīr bin Sa'd tidak diketahui tahun kelahiran maupun tahun wafatnya, namun dalam *tarikh al-ruwat* mereka dicantumkan memiliki hubungan guru dan murid. Guru Baḥīr bin Sa'd adalah Khālīd bin Ma'dān wafat tahun 103 H. Keduanya juga memiliki hubungan guru dan murid. Guru Khālīd bin Ma'dān adalah Jubair bin Nufair yang wafat tahun 80 H (ada kemungkinan bertemu karena sezaman), guru Jubair bin Nufair adalah Abi al-Dardā' (wafat tahun 32 H), dan Abī Z̄ar (wafat tahun 32 H). Dalam *tarikh al-ruwat* mereka juga dicantumkan memiliki hubungan guru dan murid.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttasil* karena di dalam kitab *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl* –nya Ibn Hajar, dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Al-Tirmizī tidak dikomentari oleh

Ibnu Hajar, namun tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis, Abū Ja'far al-Samnānī berpredikat *ṣiqah* (tingkat III), Abū Mushir berpredikat *ṣiqah fāḍil* (tingkat III), ismā'īl bin 'Ayyāsy berpredikat *ṣadūq* (tingkat IV), Bahīr bin Sa'd berpredikat *ṣiqah ṣabat* (tingkat II), Khālid bin Ma'dān berpredikat *ṣiqah* (tingkat III), Jubair bin Nufair berpredikat *ṣiqah jalīl* (tingkat III), Abī al-Dardā' berpredikat *ṣaḥābī jalīl*, Abī Z̄ar berpredikat *ṣaḥābī*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ* karena semua periwayatnya *ṣiqah*.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

Hadis tentang keutamaan shalat dhuha di atas (empat raka'at maka akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah pada hari itu) jalur Abī Z̄ar dan Abī al-Dardā' hanya di riwayatkan oleh al-Tirmizī, sehingga sanad hadis riwayat al-Tirmizī terhindar dari *Syuzūz* dan *'Illat*.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis tentang keutamaan shalat dhuha di atas (empat raka'at maka akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah pada hari itu) jalur Abī Z̄ar dan Abī al-Dardā' riwayat al-Tirmizī adalah *Ṣaḥīḥ al-Sanad*. Karena Sanad-nya *Muttaṣil (Marfu')*, dan perawi tidak ada yang di cela oleh para kritikus hadis, serta terhindar dari *Syuzūz* dan *'Illat*.

#### 2) Analisis Matan



Berikut adalah redaksi *matan* yang akan di analisis:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ وَابِي دَرِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اللهِ  
تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا بَنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْ بَيْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ  
آخِرُهُ<sup>320</sup>

Artinya:

*Dari Abu darda' dan Abu Zar Ra, dari Rasulullah Saw, dari Allah yang maha suci lagi maha tinggi, Dia berfirman "Wahai bani Adam, jangan lemah (malas melakukan shalat) untuk-Ku empat raka'at diawal siang, agar Aku mencukupimu di akhirnya."*

Matan Hadis di atas sama dengan matan hadis riwayat 'Uqbah bin 'Amir bin al-Juhanī, sehingga matan hadis riwayat Abu darda' dan Abu Zar di atas adalah *Maqbūl*.

c. Riwayat Ahmad bin Hanbal jalur Nu'aim bin Hammār al-Ḡaṭafānī

Berikut adalah redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي مُرَّةَ الطَّائِفِيِّ،  
قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللهُ عز وجل: " يَا ابْنَ آدَمَ، صَلِّ لِي أَرْبَعِ  
رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرُهُ "

1) Analisis sanad

b) Biografi Perawi

---

<sup>320</sup> *Ibid*, hadis tersebut merupakan hadis ke-sepuluh dalam bab Ṣalāt ḍuḥā.

- i. Ahmad bin Hanbal (Pemilik Musnad Ahmad bin Hanbal yang *Siqah*. Ringkasan biografinya sudah sering di cantumkan pada pembahasan terdahulu, ia menyebutkan memiliki guru yakni Yahyā bin Ishāq).
- ii. Yahya bin Ishāq<sup>321</sup>
  - i) Nama lengkap: Yahyā bin Ishāq al-Bajallī. Nama kunyah beliau adalah Abū Zakariyā. Wafat tahun 210 H.
  - ii) Guru beliau antara lain: Abān bin Yazīd al-'Aṭṭar, Ja'far bin Kīṣān, Ḥammād bin Zaid, Ḥammad bin Salamah, al-Rubai' bin Muslim al-Qurasyi.
  - iii) Murid beliau antara lain: Aḥmad bin Ḥāzim bin Abī Ḡur'ah, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Khālīd al-Khallāl, Aḥmad bin Abī Khaisamah, dst. Aḥmad bin Ḥāzim bin Abī Ḡur'ah, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Khālīd al-Khallāl, Aḥmad bin Abī Khaisamah.
  - iv) Komentor para kritikus hadis: Ḥanbal bin Ishāq; *Siqah*, Aḥmad bin Ḥanbal; *Siqah*, Yahyā bin Ma'īn; *Siqah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *Sadūq*, al-Zāhabī; *Siqah Ḥafīz*.
- iii. Sa'īd bin 'Abd al-'Azīz<sup>322</sup>
  - i) Nama lengkap: Sa'īd bin 'Abd al-'Azīz bin Abī Yahyā al-Tanūkhī. Nama kunyah beliau adalah Abū Muḥammad. Lahir 83 H, dan wafat 167 H.

---

<sup>321</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXXI, h. 195; Abū 'Abdillāh 'Alā' al-Dīn, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: al-Fārūq al-Ḥadīṣah Li al-Ṭabā'ah Wa al-Nasyr, 2001), Juz XII, h. 278.

<sup>322</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillāh al-Zāhabī, *Sīr A'lām al-Nubalā*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), Juz VIII, h. 32

- ii) Guru beliau antara lain: Ismā'īl bin 'Ubaidillah bin Abī al-Muhājir, Bilāl bin Sa'd, Junāḥ Wālid Marwān bin Junāḥ, Rubai'ah bin Yazīd al-Dimasyqi, Ziyād bin Abī Saudah, Makḥūl al-Syāmi.
  - iii) Murid beliau antara lain: Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad al-Fazārī, Ibrāhīm bin Hisyām bin Yaḥya bin Yaḥyā al-Ḡasānī, Ishāq bin Ibrāhīm al-Farādīs, Ishāq bin Sa'īd bin al-Arkun, Yaḥyā bin Ishāq.
  - iv) Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim al-Rāzī; *Siqah*, al-Nasa'i; *Siqah šabat*, Aḥmad Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī; *Siqah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *Siqah Imām walākinnahū Ikhtalaḥ Fi Akhiri umrih*.
- iv. Makḥūl<sup>323</sup>
- i) Nama lengkap: Makḥul al-Syāmī Abū 'Abdillah. Wafat tahun 112 H.
  - ii) Guru beliau antara lain: Nabi Saw, Ubay bin Ka'ab, Anas bin Mālik, Saubān, Jubair bin Nufair al-Ḥaḍramī, Abū Murrāh al-Ṭā'ifi.
  - iii) Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Abī Ḥanīfah al-Yamāmī, Usāmah bin Zaid al-Laisi, Ismā'īl bin Umayyah al-Qurasyī, Ismā'īl bin Abī Bakr, Sa'īd bin 'abd al-'Aziz.
  - iv) Komentor para kritikus hadis: Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī; *Siqah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *Siqah Faqīh*.

---

<sup>323</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz V, h. 155

v. Abī Murrāh al-Ṭāifi<sup>324</sup>

i) Nama lengkap: Abī Murrāh al-Ṭāifi

ii) Guru beliau : Nabi Saw

iii) Murid beliau: Makhūl al-Syāmī

iv) Komentor para kritikus hadis : Ibnu Ḥajar al-‘Asqalāni; *Lahū Ṣahābah*.

b) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada empat lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, *‘akhbaranā*, *‘an* dan *qāla*. Aḥmad bin Ḥanbal menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, Yahyā bin Ishāq menggunakan lafaz *akhbaranā*, dua Lafaz tersebut menunjukkan bahwa periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Sa‘īd bin ‘Abd al-‘Azīz, dan Makhūl. Mereka menggunakan lafaz *‘an*. Penggunaan *‘an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah Abī Murrāh al-Ṭāifi, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*.

---

<sup>324</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid , h. 437

Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>325</sup>. Dengan demikian sanad antara Aḥmad bin Ḥanbal dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Aḥmad bin Ḥanbal lahir tahun 164 H, dan Wafat tahun 241 H, Yaḥyā bin Ishāq Wafat tahun 210 H. Aḥmad bin Ḥanbal sezaman dengan Yaḥyā bin Ishāq. Saʿīd bin ‘Abd al-‘Azīz Lahir 83 H, dan wafat tahun 167 H. Yaḥyā bin Ishāq sezaman dengan Saʿīd bin ‘Abd al-‘Azīz. Makḥūl wafat tahun 112 H. Saʿīd bin ‘Abd al-‘Azīz sezaman dengan Makḥūl. Abī Murrāh al-Ṭā’ifi tidak diketahui tahun lahir maupun tahun wafatnya. Atas dasar data dalam *tarīkh al-ruwāt* yang menyebutkan ada hubungan guru dan murid maka sanad Makḥūl dengan Abī Murrāh al-Ṭā’ifi bersambung.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū’* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarka data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

---

<sup>325</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

c) *Kualitas Perawi*

Aḥmad bin Ḥanbal pemilik Musnad yang *Siqah*. Yaḥyā bin Ishāq *Ṣadūq* (tingkat IV ), Saʿīd bin ‘Abd al-‘Azīz berpredikat *Siqah Imām* (tingkat III ), Makḥūl berpredikat *siqah Faqīh* (tingkat III ), Abī Murrāh al-Ṭā’ifi berpredikat *Lahū Ṣaḥābah*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ*

d) *Analisis Syuḏūḏ dan ‘Illat*

Hadis di atas hanya terdapat dalam riwayat Aḥmad bin Ḥanbal, dan al-Dārimī, namun dengan susunan periwayat yang sama, sehingga sanad hadis ini terhindar dari *Syūḏūḏ* dan *‘Illat*

e) *Kesimpulan Sanad*

Hadis tentang keutamaan Shalat dhuha; empat raka'at maka akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah pada hari itu riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dari sisi *ittiṣāl al-sanad* adalah *marfu’* dan *muttaṣīl*. Dari kea’dilan perawi semuanya mendapat predikat ta’dil, sanad hadis ini juga terhindar dari *Syūḏūḏ* dan *‘Illat*. Sehingga Sanad hadis di atas kualitasnya adalah *Ṣaḥīḥ al-Sanad*.

2) *Analisi Matan*

Berikut adalah redaksi matan yang akan di analisis:

نعيم بن همار الجهني رضي الله عنه قال: سمعتُ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ  
اللَّهُ عز وجل: ابْنِ آدَمَ، صَلِّ لِي أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya:

*Nu'aim bin Hammār al-Juhanī* berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda "Allah berfirman, 'wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku empat raka'at diawal siang, niscaya Aku mencukupkanmu diakhirnya'."

Matan hadis di atas sama dengan matan hadis riwayat 'Uqbah bin 'Āmir al-Juhanī, Abī Z̄ar, dan Abī al-Darda'. Matan hadis tersebut sudah di analisis dan hasilnya adalah *Maqbūl*, sehingga matan hadis di atas juga *Maqbūl*.

#### 6. Shalat Dhuha dua raka'at maka diampuni kesalahannya.

Dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhīb* hadis yang menerangkan keutamaan diatas perawi pertamanya adalah 'Uqbah bin 'Āmir. Hadis tersebut terdapat dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan *sunan al-Darimi*. Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sanadnya al-Darimī.

Berikut adalah redaksi hadis riwayat al-Darimi:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ أَخْبَرَنَا أَبُو عَقِيلٍ زُهْرَةُ بْنُ مَعْبُدٍ عَنْ ابْنِ عَمِّهِ عَنْ عُقْبَةَ  
بْنِ عَامِرٍ أَنَّهُ خَرَجَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُمَدِّثُ أَصْحَابَهُ فَقَالَ مَنْ قَامَ إِذَا اسْتَقَلَّتِ الشَّمْسُ فَتَوَضَّأَ  
فَأَحْسَنَ الوُضُوءَ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ<sup>326</sup>

#### a. Analisis sanad

##### 1) Biografi perowi

---

<sup>326</sup> Aḥmad bin ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin ḥanbal*, Juz IV, h. 153

- a) Al-Darimī (biografi beliau sudah dibahas, beliau *ṣiqah*<sup>327</sup>. Al-Mizī menyebutkan beliau memiliki guru 'Abdullah bin Yazīd<sup>328</sup>).
- b) 'Abdullah bin Yazīd
- i. Nama lengkap: 'Abdullah bin Yazīd al-Qurasyi al-'Adawī. Nama kunyah beliau adalah Abū 'abd al-Raḥmān al-muqri' al-Qaṣīr<sup>329</sup>. Lahir tahun 113 H, dan wafat tahun 213H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Juwairiyah bin Asmā' al-Ḍubba'ī, Ḥarmalah bin 'Imrān al-Tujībī, Ḥammād bin Zaid, Ḥammād bin Salamah, Ḥaiwah bin Syuraiḥ al-Miṣri.
  - iii. Murid beliau antara lain: Al-Bukhārī, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin al-Munẓir al-Bāhifī al-Ṣan'ānī, Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Ḥizāmī, Ibrāhīm bin Hānī' al-Naisābūrī, Aḥmad bin Ḥanbal.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Abū ḥātim; ṣadūq, al-Nasā'ī; *ṣiqah*, Abū Ya'lā al-Khafifī; *ṣiqah*<sup>330</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah fāḍil*<sup>331</sup>.
- c) Ḥaiwah
- i. Nama lengkap: Ḥaiwah bin Syuraiḥ bin Ṣafwān bin Mālik al-Tujībī. Nama kunyah beliau adalah Abū Zur'ah al-Miṣri<sup>332</sup>. Wafat tahun 158 H.

<sup>327</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XV, h. 213-215

<sup>328</sup> *Ibid*, h 211

<sup>329</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XVI, h. 320

<sup>330</sup> *Ibid*, h. 323

<sup>331</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahẓīb*, h. 558

<sup>332</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid VII, h. 478



- ii. Guru beliau antara lain: Iaḥqāq bin Asīd Abī 'Abd al-Raḥmān al-Khurāsānī, Basyīr bin Abī 'Amr al-Khaulānī, Bakr bin 'Amr al-Ma'ārifī, Ja'far bin Rabi'ah, Ḥassān bin 'Abdullah al-Umawi, Ḥusain bin Syufai bin Māti' al-Aṣbaḥī, Abī Ṣakhr Ḥumaid bin Ziyād al-Kharrāṭ, Abī 'Aqīl Zuhrah bin Ma'bad al-Qurasyī.
  - iii. Murid beliau antara lain: Idrīs bin Yaḥyā al-Khaulānī, al-Ḥajjāj bin Risydīn bin Sa'd, Sa'īd bin Sābiq bin al-Azrāq al-Asyīd, Abū 'Aṣim al-Ḍaḥḥāk bin Makhlad al-Nabīl, Abū 'Abd al-Raḥmān 'Abdullah bin Yazīd al-Muqri'.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Ḥarb bin Isma'īl dari Aḥmad bin Ḥanbal; *ṣiqah ṣiqah*, Iṣḥāq bin Manṣūr dari Yaḥyā bin Ma'īn; *ṣiqah*<sup>333</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah ṣabat*.<sup>334</sup>
- d) Abū 'Aqīl Zuhrah bin Ma'bad
- i. Nama lengkap: Zuhrah bin Ma'bad bin 'Abdullah bin Hisyām bin Zuhrah bin 'Uṣmān bin 'Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah al-Qurasyī al-Taimī. Nama kunyah beliau adalah Abū 'Aqīl al-Madani<sup>335</sup>. Lahir tahun 127 H, Bermukim di mesir.
  - ii. Guru beliau antara lain: Al-Ḥārīs Maulā 'Uṣmān bin 'Affān, Sa'īd bin al-Musayyab, 'Abdullah bin al-Zubair, 'Abdullah bin al-Sā'ib, kakeknya ('Abdullah bin Hisyām), Ibnu 'Ammihi.

<sup>333</sup> *Ibid*, h. 481

<sup>334</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 282

<sup>335</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid IX, h. 399

- iii. Murid beliau antara lain: Ḥaiwah bin Syuraiḥ, Khālīd bin Ḥumaid al-Mahrī, Risyd bin Sa'd, Sa'īd bin Abī Ayyūb, 'Āṣim bin 'Abdullah bin Jābir, dst.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Ṣāliḥ bin Aḥmad ibn Ḥanbal dari ayahnya; *ṣiqah*, al-Nasā'i; *ṣiqah*, Abū Ḥātim; *mustaqīm al-ḥadīs, lā ba'sa bih*<sup>336</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *ṣiqah*<sup>337</sup>.
- e) Ibn 'ammihi (Ism Mubham, tidak bisa ditelusuri riwayat hidupnya).
- f) 'uqbah bin 'āmir
  - i. Nama lengkap: 'Uqbah bin 'Āmir bin 'Abs bin 'Amr bin 'Adī bin 'Amr bin Rifā'ah bin Maudū'ah bin 'Adī bin Ḡanm bin al-Rab'ah bin Risydān bin Qais bin Juhainah al-Juhannī. Nama kunyah beliau adalah Abū Ḥammād (Abū Sa'ād, Abū 'Āmir, Abū 'Amr, Abū 'Abs, Abū Asad, Abū al-Aswad)<sup>338</sup>. Wafat tahun 58 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Nabi Muḥammad Saw, 'Umar bin al-Khaṭṭāb.
  - iii. Murid beliau antara lain: Asla, Abū 'Imrān al-Tujībī, Iyās bin 'Āmir al-Ḡāfiqī, Ba'jah bin 'Abdullah bin Badr al-Juhani, Abū 'Alī Sumāmah bin Syufai al-Hamdānī, Jābir bin 'Abdullah al-Anṣārī, Jubair bin Nufair al-Ḥaḍrāmī, al-Ḥasan al-Baṣrī, dst.

---

<sup>336</sup> *Ibid*, h. 401

<sup>337</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 341

<sup>338</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XX, h. 202

- iv. Komentor para kritikus hadis: Muḥammad bin Sa'd; ṭabaqah kedua, al-Wāqidi; menyaksikan perang ṣifīn<sup>339</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *ṣahābi*<sup>340</sup>.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *akhbaranā*, *ḥaddaṣanā*, dan 'an. Al-Dārimī menggunakan lafaz *akhbaranā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa kedua periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara al-Dārimī dengan gurunya yaitu 'Abdullah bin Yazīd. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah 'Abdullah bin Yazīd menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, berarti beliau menggunakan cara *al-sama'*. Beliau mendengarkan hadis langsung dari gurunya yakni Ḥaiwah bin Syuraiḥ al-Miṣrī.

Periwayat selanjutnya adalah ḥaiwah bin Syuraiḥ al-Miṣrī menggunakan lafaz *akhbaranā*, berarti beliau menggunakan cara *al-sama'*. Beliau mendengarkan hadis langsung dari gurunya yakni Abū 'Aqīl Zuhrah bin Ma'bad. Periwayat selanjutnya adalah Abū 'Aqīl Zuhrah bin Ma'bad. Beliau menggunakan lafaz 'an. Beliau meriwayatkan dari Ibnu 'Ammiḥi. Sejauh penelitian nama Ibnu

---

<sup>339</sup> *Ibid*, h. 205

<sup>340</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 684

‘Ammihi (anak paman Abū ‘Aqīl) sulit ditemukan atau merupakan isim mubham. Isim mubham ada indikasi pentadlisan atau penyamaran bila tanpa memerikan keterangan setelahnya.

Periwayat selanjutnya adalah ‘Uqbah bin ‘Āmir, ketika melihat biografi beliau, peneliti juga tidak menemukan Ibnu ‘Ammihi (anak paman Abū ‘Aqīl) dalam daftar nama murid-murid beliau.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas tidak *ittiṣāl*, Karena ada unsur pentadlisan atau penyamaran nama periwayat, yakni Ibnu ‘Ammihi.

### 3) *Kualitas* Perawi

Periwayat dalam sanad ini semuanya ṣiqah, namun karena adanya isim mubham dalam rantai sanad tersebut yakni ibnu ‘ammihī tanpa menyebutkan nama secara jelas, maka hadis ini *ḍa’īf*.

### 4) penAnalisis *Syuzūz* dan ‘*Illat*

*syaz* dan ‘*illat* pada sanad hadis ini tidak perlu diteliti karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan Shalat dhuha diatas; Shalat dhuha dua raka'at maka diampuni kesalahannya riwayat al-Dārimī adalah *ḍa’īf al-sanad*.

### b. Analisis Matan

Analisis matan hadis ini tidak dilakukan karena kualitas sanad hadis adalah *ḍa’īf*.

## 7. Shalat Dhuha Pahalanya Seperti Pahalanya Orang yang Umrah.

Dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhīb* hadis yang menerangkan keutamaan diatas perawi pertamanya adalah Abī Umāmah. Hadis tersebut terdapat dalam *Sunan Abū dāwud* dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah *Sanad*-nya Abū dāwud.

Berikut adalah redaksi hadis riwayat Abū dāwud:

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ عَنِ الْقَاسِمِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الضُّحَى لَا يَنْصِبُهُ إِلَّا إِيَّاهُ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ وَصَلَاةٌ عَلَى أَثَرِ صَلَاةٍ لَا لَعْوَ بَيْنَهُمَا كِتَابٌ فِي عِلِّيِّينَ<sup>341</sup>

### a. Analisis sanad

#### 1) Biografi perowi

a) Abū Dāwud (biografi beliau sudah dibahas, beliau *siqah*<sup>342</sup>. Al-Mizī menyebutkan beliau memiliki guru Abī Taubah al-Rabī' bin Nāfi' al-Ḥalabī.<sup>343</sup>).

#### b) Abī taubah

i. Nama lengkap: Al-Rabī' bin Nāfi' al-Ḥalabī. Nama kunyah beliau adalah Abū Taubah<sup>344</sup>. Wafat tahun 227 H.

---

<sup>341</sup> Sulaimān bin al-Asy'as al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, h. 268, dalam cetakan kitab ini merupakan bab 49 nomor hadis 558, bukan bab 48.

<sup>342</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XI, h. 365

<sup>343</sup> *Ibid*, h. 357

<sup>344</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid IX, h. 103

- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Sa'd, Abī Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad al-Fazārī, Ismā'īl bin 'Ayyāsy, Basyīr bin Ṭalḥaḥ al-Khusyanī, Abī al-Malīḥ al-Ḥasan bin 'Umar al-Raqī,...al-Haiṣam bin Humaid, dst.
- iii. Murid beliau antara lain: Abū Dāwud, Ibrāhīm bin Sa'd al-Jauharī, Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jūzānī, Aḥmad bin Ibrāhīm bin Fil al-Bālisī, Aḥmad bin Ishāq al-Ahwāzī, dst.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim; *ṣiqah ṣadūq Ḥujjah*, Ya'qūb bin Syaibah; *Ṣiqah ṣadūq*, Ya'qūb bin Sufyān; *lā ba'sa bih*<sup>345</sup>, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *ṣiqah ḥujjah*<sup>346</sup>.
- c) Al-Haiṣam bin Ḥumaid
- i. Nama lengkap: Al-Haiṣam bin Ḥumaid al-Ḡassānī al-Dimasyqī. Nama kunyah beliau adalah Abū Aḥmad (Abū al-Ḥāris)<sup>347</sup>.
- ii. Guru beliau antara lain: Tamīm bin 'Aṭīyyah al-'Ansī, Saur bin Yazīd al-Ḥimṣī, Abī Mu'īd Ḥafṣ bin Ḡailān, Dāwud bin Abī Hind, Rāsyīd bin Dāwud al-Ṣan'āni, Zaid bin Wāqid, Yaḥyā bin al-Ḥāris al-Zimārī.
- iii. Murid beliau antara lain: Al-Ḥakam bin Mūsā, Abū Taubah al-Rabī' bin nāfi', Zaid bin Yaḥyā bin 'Ubaid al-Dimasyqī, 'Abbās bin Najīḥ al-Qurasyī, dst.

<sup>345</sup> *Ibid*, h. 106

<sup>346</sup> Al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 321

<sup>347</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXX, h. 370

iv. Komentor para kritikus hadis: al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Rāzī dari Yaḥyā bin Maʿīn; *lā ba'sa bih*, 'Usmān bin Saʿīd al-Dārimī dari Yaḥyā bin Maʿīn; *siqah*, duḥaim; *siqah*, Abū Dāwud; *siqah*, al-Nasā'i; *laisa bihi ba's*<sup>348</sup>, Ibnu Ḥajar al-ʿAsqalānī; *ṣadūq*<sup>349</sup>.

d) Yaḥyā bin al-Ḥaris

- i. Nama lengkap: Yaḥyā bin al-Ḥaris al-Zimārī al-Ḡassānī al-Dimasyqī. Nama kunyah beliau adalah Abū 'Amr<sup>350</sup>. Lahir 75 H, wafat 145 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Sālim bin 'Abdullah bin 'Umar, Saʿīd bin al-Musayyab, 'Abdullah bin 'Āmir al-Yaḥṣabī, al-Qāsim Abī 'Abd al-Raḥmān, Abī al-Azhar al-Muḡīrah bin Farwah, Numair bin Aus al-Asy'arī, dst.
- iii. Murid beliau antara lain: Ishāq bin Mālik al-Hānī al-Ḥaḍramī, Ismāʿīl ibn 'Ayyāsy, Ayyūb bin Tamīm al-Tamīmī, Saur bin Yazīd al-Raḥabī, al-Haiṣam bin Ḥumaid al-Ḡassānī.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Ishāq bin Manṣūr dari Yaḥyā bin Maʿīn; *siqah*, 'Abbās al-Dūrī dari Yaḥyā bin Maʿīn; *laisa bihi ba's*, 'Usmān bin Saʿīd al-Dārimī dari Duḥaim; *siqah*, Ya'qūb bin Sufyān al-Fārisī; *Laisa bihi ba's*, Abū Ḥātim; *siqah*, Abū 'Ubaid al-Ājarī

---

<sup>348</sup> *Ibid*, h. 372

<sup>349</sup> Al-ʿAsqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1030

<sup>350</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXX, h. 265

dari Abū Dāwud; *ṣiqah*, Ibnu Ḥibbān; memasukkannya dalam kitab *al-ṣiqāṭ*<sup>351</sup>, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī; *Siqah*<sup>352</sup>.

e) Al-Qāsim Abī ‘Abd al-Raḥman

i. Nama lengkap: Al-Qāsim bin ‘Abd al-Raḥmān al-Syāmī. Nama kunyah beliau adalah Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Dimasyqī<sup>353</sup>.

Wafat tahun 112 H.

ii. Guru beliau antara lain: Tamīm al-Dārī, Salmān al-Fārisī, Sahl bin Ḥanzaliyah, ‘Abdullah bin Mas‘ūd, ‘Ubaid bin Fairuz, ‘Adī ibn Ḥātim al-Ṭā‘i, ‘Uqbah bin ‘Āmir al-Juhanī, ‘Alī bin Abī Ṭālib, ‘Amr bin ‘Abasah al-Sulamī, Abī Umāmah.

iii. Murid beliau antara lain: Ayyūb, Basyar bin Numair, Sābit bin Saubān, Sābit bin ‘Ajlan, Saur bin Yazīd al-Ḥimṣī, Ja‘far bin al-Zubair, Abū Mu‘aid Ḥafṣ bin Ḡailān, Khālid bin Abī ‘Imrān, ... Yaḥyā bin al-Ḥāris, dst.

iv. Komentar para kritikus hadis: ‘Abbās al-Dūri dari Yaḥyā bin Ma‘īn; *ṣiqah*, ‘Abdullah bin Syu‘aib al-Ṣābūnī dari Yaḥyā bin Ma‘īn; *ṣiqah*, Aḥmad bin ‘Abdullah al-‘Ijlī; *ṣiqah*, Ya‘qūb bin Sufyān al-Fārisī; *ṣiqah*, Abū ‘Tsā al-Tirmizi; *ṣiqah*, al-‘Ijlī; *laisa bi al-qawī*, Abū Ḥātim; *lā ba‘sa bih*, al-Ḡillābī; *Munkar al-Ḥadīṣ*, Ya‘qūb

---

<sup>351</sup> *Ibid*, h. 258-259

<sup>352</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 1051

<sup>353</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā‘ al-Rijāl*, Jilid XXIII, h. 383



bin Syaibah al-Sadūsī; *ṣiqah*<sup>354</sup>, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī; *ṣadūq*<sup>355</sup>.

f) Abī Umāmah

- i. Nama lengkap: Ṣudai bin 'Ajlān bin Wahb (Ibn 'Amr) al-Bāhīfī. Nama kunyah beliau adalah abū umāmah<sup>356</sup>. Wafat tahun 68 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Nabi Muḥammad saw, 'Ubādah bin al-Ṣāmit, 'Usmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Ammār bin 'Abasah, Mu'az bin Jabal, Abī al-Dardā', Abī 'Ubaidah bin al-Ḥarāj.
- iii. Murid beliau antara lain: Azhar bin Sa'īd al-Ḥarāzī, Asad bin Wadā'ah, Ayyūb bin Sulaimān al-syāmī, ḥātim bin Ḥariṣ al-Ṭā'ī, Ḥassān bin 'Atīyyah al-Syāmī, Ḥuṣain bin al-Asad al-Hilālī, Khālīd bin Ma'dān,...al-Qāsim Abū 'Abd al-Raḥmān, dst.
- iv. Komentar para kritikus hadis: al-Mizī; *Ṣaḥīb al-Nabī saw*<sup>357</sup>, Ibnu Hajar al-‘Asqalānī; *ṣaḥābī masyhūr*<sup>358</sup>.

2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, 'an dan *qāla*. Abū Dāwud, dan Abū Taubah menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa kedua periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Hal ini

---

<sup>354</sup> *Ibid*, h. 387-389

<sup>355</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 792

<sup>356</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XIII, h. 158

<sup>357</sup> *Ibid*

<sup>358</sup> Al-‘Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb*, h. 452

menunjukkan bahwa dari segi *tahammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah al-Ḥaiṣam bin Ḥumaid, Yaḥyā bin al-Ḥarīṣ, dan Qāsim Abī 'Abd al-Raḥman. Mereka menggunakan lafaz 'an. Penggunaan 'an disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah Abī Umāmah beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *tahammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>359</sup>. Dengan demikian *sanad* Abū Dāwud *marfu'*.

Selain itu, berdasarkan *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Abū Dāwud lahir tahun 202 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan abū taubah yang wafat tahun 227 H. Abū Taubah wafat tahun 227 H, sementara gurunya yakni al-ḥaiṣam bin ḥumaid tidak diketahui tahun lahir maupun tahun wafatnya. Walau demikian namun dalam *tarikh al-ruwat* mereka tercatat memiliki hubungan guru dan murid, sehingga

---

<sup>359</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

sanad abū taubah bersambung. Yaḥyā bin al-Ḥārīs lahir tahun 75 H, Qāsim bin A'bd al-Raḥman wafat 112 H. Sangat besar kemungkinan untuk saling bertemu karena mereka sezaman. Qāsim Abi 'Abd al-Raḥman wafat tahun 112 H, gurunya yakni Abu Umāmah wafat tahun 68 H. Mereka sezaman. Berarti sanad bersambung. Abū Umāmah wafat tahun 68 H. Beliau adalah sahabat nabi saw yang oleh Ibnu Ḥajar dinilai *sebagai ṣaḥabī masyhur*, sehingga tidak diragukan keadilannya, dan tentu bertemu nabi Saw.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttaṣil* karena di dalam kitab *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Bertolak dari teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang dikemukakan Ibn Hajar dapat diambil kesimpulan bahwa para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Abū dāwūd tidak dikomentari oleh Ibnu Ḥajar, namun tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis, Abū taubah berpredikat *ṣiqah ḥujjah* (tingkat II), al-ḥāisam bin ḥumaid berpredikat *ṣadūq* (tingkat II), namun al-nasā' menilainya *laisa bihi*

ba's. Qāsim abī 'abd al-rahman berpredikat *Sadūq* (tingkat IV), namun al-'Ijlī menilainya *laisa bi al-Qawī*, al-Gillabī menilainya *munkar al-Ḥadīs*, sementara Abu Ḥatim menilainya *laisa bihi ba's*. Abī umāmah berpredikat *ṣaḥabī masyhūr*

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ṣaḥīḥ al-Sanad*.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan 'Illat

Sanad di atas hanya terdapat dalam riwayat Aḥmad bin Ḥanbal, dan Abū Dāwud. Para periwayatnya pun sama sehingga *sanad* hadis ini terhindar dari *Syuzūz* dan 'Illat

#### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat dhuha; pahalanya seperti pahalanya orang umrah riwayat Abū Dāwud kualitasnya adalah *Ṣaḥīḥ al-Sanad*.

#### b. Analisis Matan

Berikut adalah redaksi matan yang di analisis:

وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الضُّحَى لَا يَنْصِبُهُ إِلَّا إِيَّاهُ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ وَصَلَاةٌ عَلَى أَنْتَرِ صَلَاةٍ لَا لَعُوَ بَيْنَهُمَا

360 كِتَابُ فِي عَلِيٍّ

Artinya:

---

<sup>360</sup> *Ibid*, hadis tersebut merupakan hadis ke-tigabelas dalam bab Ṣalāt ḍuḥā.

*Dari Abu Umāmah bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan suci untuk melaksanakan shalat wajib, maka pahalanya seperti pahala orang yang haji yang sedang ihram, dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya untuk melaksanakan shalat Duḥa, dia tidak mempunyai niat kecuali itu, maka pahalanya seperti orang yang sedang umrah. Dan menunggu shalat hingga datang waktu shalat yang lain yang tidak ada main-main di antara keduanya, maka pahalanya ditulis di 'Iyyin."*

Setiap muslim pasti di dalam hatinya terpatri keinginan untuk beribadah haji ke Baitullah. Ibadah yang hanya berlangsung sekali setahun. Mereka yang sudah mengecapnya pun, masih antusias ingin mengulanginya di tahun-tahun berikutnya. Walaupun harus merogoh kocek dalam-dalam, tidak jadi masalah asalkan keinginan itu tercapai. Bagi calon jamaah yang masuk daftar tunggu tahun-tahun berikutnya, harap-harap cemas. Mereka memperbanyak doa agar usia dipanjangkan dan dikaruniai kesehatan.

Bagaimana bagi mereka yang tidak mampu, apakah cukup hanya dengan mengelus dada seraya berdoa sambil menggantungkan harapan yang kemungkinan tak tercapai? Tidak harus demikian. Allah Ta'ala maha memberi motivasi dan Rasul-Nya pandai menghibur. Sesungguhnya agama ini dibangun atas dasar kemudahan, tiada mempersulit dan tanpa paksaan bagi yang tidak berkemampuan. "Allah menginginkan bagimu kemudahan dan tidak menginginkan kesulitan." (QS Al Baqoroh 185) Allah memahami kadar kemampuan hamba-Nya, sehingga Ia tidak mewajibkan sesuatu melainkan sesuai

dengan kemampuan hamba-Nya. Islam sangat memahami keterbatasan atau udzur yang menimpa pemeluknya. Sehingga pada kondisi demikian, Islam membuka pintu seluas-luasnya beberapa “ibadah pelipur lara” melalui amalan tertentu sebagai pengganti untuk meraih pahala haji atau umrah. Tujuannya agar surga Allah itu bisa diwarisi oleh mereka yang beriman dan beramal shalih, apapun “kasta-nya”.

Hadis di atas merupakan solusi bagi umat muslim yang tidak memiliki harta yang cukup untuk umrah, yakni dengan shalat dhuha dan beberapa persyaratan lain, maka ia berhak mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang umrah. Matan hadis di atas terlihatnya seperti berlebihan, namun sebenarnya tidak, karena syarat-syaratnya juga berat. Syaratnya yakni setelah melaksanakan shalat dhuha orang tersebut menunggu waktu datangnya shalat zuhur dengan tetap melaksanakan kebaikan seperti membaca al-Qur’an, dan tidak boleh bermain-main dalam masa penantian datangnya waktu zuhur. Melihat sulitnya persyaratan tersebut, maka hadis di atas tidak lagi berlebihan.

Hadis di atas bagi masyarakat Indonesia menurut peneliti adalah merupakan suplemen jiwa, melihat kenyataan umrah dari Indonesia biayanya tidak murah (bagi kelas menengah ke bawah). Sehingga hadis di atas menjadi pemicu semangat untuk menjalankan shalat dhuha karena besarnya pahala menyamai dengan pahalanya

orang yang umrah. Hadis di atas tidak bertentangan dengan akal maupun dalil syar'i, Sehingga hadis di atas adalah *Maqbūl*.

8. Shalat Dhuha Dua Raka'at Tidak Tercatat Sebagai Pelupa, Empat Raka'at Tercatat Sebagai Ahli Ibadah, Enam Raka'at Dicumai Kebutuhannya Pada Hari Itu, Delapan Raka'at Delapan Raka'at (Maka) Tercatat Sebagai Kelompok Hamba Allah Yang Taat, (Bila) Dua Belas Raka'at (Maka) Allah Menyediakan Baginya Rumah Di Surga.

Hadis tentang keutamaan di atas, dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* perawi pertamanya adalah Abī Z̄ar. Hadis tersebut hanya terdapat dalam *Sunan* al-Baihaqi. Sehingga yang akan di analisis adalah *sanad* dan *matan* hadis riwayat al-Baihaqi. Berikut adalah redaks hadisnya:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ بْنُ بِشْرَانَ، أَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّقَّارُ، نَا جَعْفَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ سُلَيْمٍ، نَا  
بِشْرُ بْنُ عُبَيْسِ بْنِ مَرْحُومِ الْعَطَّارِ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ  
يَعْقُوبَ، عَنِ الصَّلْتِ بْنِ سَالِمٍ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ سَالِمٍ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو السَّهْمِيِّ،  
يَرْفَعُهُ إِلَى أَبِي ذَرٍّ، وَهُوَ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ صَلَّى الضُّحَى  
سَجْدَتَيْنِ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْعَافِلِينَ، وَمَنْ صَلَّى أَرْبَعًا كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ صَلَّى سِتًّا كُفِيَ  
ذَلِكَ الْيَوْمَ، وَمَنْ صَلَّى ثَمَانِيًّا كَتَبَهُ اللَّهُ مِنَ الْعَابِدِينَ، وَمَنْ صَلَّى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ  
بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَمَا مِنْ يَوْمٍ وَلَا لَيْلَةٍ إِلَّا وَلَّاهُ فِيهِ مِنْ يَمُنُّ بِهِ عَلَى عِبَادِهِ بِصِدْقَةٍ، وَمَا مِنَ اللَّهِ  
عَلَى عِبَادِهِ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يُلْهِمَهُمْ ذِكْرَهُ "، قَالَ الصَّلْتُ: وَأَخْبَرَنِي هَذَا الْحَدِيثَ،  
سُلَيْمَانُ بْنُ تَعَلْبَةَ الْأَنْصَارِيِّ وَرَوَى إِسْمَاعِيلُ بْنُ رَافِعٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَالِفُهُ فِي بَعْضِ الْأَلْفَاظِ وَرَأَى: " إِنَّ  
صَلَّيْتُهَا عَشْرًا لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْهِ ذَلِكَ الْيَوْمَ ذَنْبٌ "

a. Analisis sanad

1) Biografi Rawi

a) Al-Baihaqī<sup>361</sup>

i. Nama lengkap: Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsā al-Imām  
Abū Bakar al-Baihaqī. Lahir 384 H, wafat 458 H.

ii. Guru beliau antara lain: Abi. al-Ḥasan Muḥammad bin al-Ḥusain  
al-'Alawī, Abī Ṭāhir Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmisy al-  
Ziyādī, Abī 'Abdillah al-Ḥāfiẓ, Abī 'Abd al-Raḥman al-Sulamī,  
Abī Bakr bin Fūrak, Abī 'Alī al-Rūzbārī, Abī Bakr al-Ḥiyarī, Ishāq  
bin Muḥammad bin Yūsuf al-Sūsī, 'Alī bin Muḥammad bin 'Alī al-  
Saqā'.

iii. Murid beliau antara lain: Abū al-Ḥasan 'Ubaidillah bin  
Muḥammad bin Abī Bakr, Ibnuhu Ismā'īl bin Abī Bakr Wa Abū  
'Abdillah al-Farrāwī, Zāhir bin Ṭāhir al-Syahḥāmī, 'Abd al-Jabbār  
bin Muḥammad al-Kharrāwī, Akhūhu 'Abd al-Ḥamīd bin  
Muḥammad, Abū al-Ma'ālī Muḥammad bin Ismā'īl al-Fārisī, 'Abd  
al-Jabbār bin 'Abd al-Wahhāb al-Dahān.

---

<sup>361</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Ḥabībī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz X, h. 95



- iv. Komentor para kritikus hadis: al-Zāhābī; *Muṣannif al-Sunan al-Kabīr*, *al-sunan al-Ṣagīr*, *Dalā'il al-Nubuwwah*, *Syī'b al-Imān*, *al-Asmā' Wa al-Muṣannafāt*.
- b) Abū al-Ḥusain bin Bisyrān<sup>362</sup>
- i. Nama lengkap: 'Alī bin Muḥammad bin 'Abdullah bin Bisyrān bin Muḥammad bin Bisyr bin Mihrān bin 'Abdullah. Nama Kunyahnya adalah Abū al-Ḥusain. Lahir 328 H, dan wafat tahun 415 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Aḥmad bin al-Faḍl al-Bahrānī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Dauruqī, Aḥmad bin Ishāq al-Ṭībī, Aḥmad bin Salmān al-Najjād, Aḥmad bin Zarīq al-Miṣrī, Aḥmad bin 'Ubaid al-Ṣaqqār.
  - iii. Murid beliau antara lain: Aḥmad bin al-Ḥasan al-Ḥarsyī, Aḥmad bin al-Ḥasan al-Azharī, Aḥmad bin al-Ḥusain al-Naisabūrī, Aḥmad bin 'Abdullah al-Qāzī, al-Khātīb al-Bagdādī, al-Ḥusain bin Aḥmad al-Ṭarāiqī, 'Abd al-'Azīz bin Aḥmad al-Tamīmi.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Abū al-Faraj ibn al-Jauzī; *Ṣadūq Siqah*, al-Khātīb al-Bagdādī; *Siqah ṣabat*.
- c) Ismā'īl bin Muḥammad al-Ṣaffār<sup>363</sup>

<sup>362</sup> Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz XIII, h. 580

<sup>363</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisānū al-Mīzān*, Juz II, h. 165; Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz VII, h. 301

- i. Nama lengkap: Ismā'īl bin Ismā'īl bin Ṣāliḥ bin 'Abd al-Raḥman. Mashur dengan nama Ismā'īl bin Muḥammad al-Ṣaffār. Nama kunyahnya adalah Abū 'Alī. Lahir 247 H, dan wafat tahun 341 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Aḥmad bin Maryam al-Jumuḥī, Aḥmad bin Manṣūr al-Ramādī, al-Ḥasan bin 'Urfah al-'Idī, al-Ḥasan bin 'Alī al-'Āmirī, Ja'far bin Muḥammad al-Sa'labi.
  - iii. Murid beliau antara lain: Aḥmad bin al-Ḥusain al-Naisābūrī, Aḥmad bin 'Abdillah al-Aṣbihānī, Aḥmad bin 'Aṭa', al-Khaṭīb al-Bagdādī, Aḥmad bin Muḥammad al-Qurasyi, Aḥmad bin Muḥammad al-'Anza.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Abū al-Qāsim bin Mundah al-Aṣbihānī; *Siqah*, Abū 'Abdillah al-Ḥākim; *Siqah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *Siqah Imām*.
- d) Ja'far bin Aḥmad bin Sulaim<sup>364</sup>
- i. Nama lengkap: Ja'far bin Aḥmad bin al'Abbās bin 'Abdillah bin al-Haiṣam bin Sām. Beliau mashur dengan nama Ja'far bin Aḥmad al-Qāḍī. Nama kunyahnya Abū al-Faḍl. Wafat 376 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Ishāq bin Farwah al-Farwī; Bisyr bin 'Ubais al-Baṣrī, Muḥammad bin Muṣ'ab al-Du'a.
  - iii. Murid beliau antara lain: Ismā'īl bin Muhammad al-Ṣaffār.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: al-dāruqūṭnī; *Siqah Ma'mūn*.
- e) Bisyr bin 'Ubais bin Marḥum al-'Aṭṭār<sup>365</sup>

---

<sup>364</sup> Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz VIII h. 72

- i. Nama lengkap: Bisyr bin 'Ubais bin Marḥum bin 'Abd al-'Azīz bin Mihrān al-'Aṭṭār al-Baṣrī. Wafat 230 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Ḥātim bin Ismā'īl al-Madanī, Abīhi Abī Bisyr 'Ubais bin Marjūm, Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī fudaik, Jaddihi Marjūm bin 'Abd al-'Azīz al-'Aṭṭār, Marwān bin Mu'āwiyah al-Fazāri.
  - iii. Murid beliau antara lain: al-Bukhārī, Aḥmad bin Muḥammad bin Mūsā bin Dāwud, Ismā'īl bin Ishāq al-Qāḍī, 'Abdullah bin Syabīb al-Madanī, dst.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim bin Ḥibbān; *qāla Fi al-Siqāt*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *Ṣadūq*.
- f) Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik<sup>366</sup>
- i. Nama lengkap: Muḥammad bin Ismā'īl bin muslim bin Abī Fudaik. Mashur dengan nama Muḥammad bin Abī Fudaik al-Dīfī. Nama kunyahnya adalah Abū Ismā'īl. Wafat tahun 200 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl bin Abī Ḥabībah, Ibrāhīm bin al-Faḍl al-Makhzūmī, Abī bin 'Abbās bin Sahl bin Sa'd, Abīhi Ismā'īl bin Muslim bin Abī Fudaik, al-Ḥasan bin 'Abdillah bin Abī 'Aṭīyyah al-Saqafī, al-Khafīl bin 'Abdillah,..Mūsā bin Ya'qūb al-Zauma'i.

---

<sup>365</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid IV, h. 135; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-'Alām*, Juz V, h. 798

<sup>366</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIV, h. 485; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz IX, h. 486

- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Ḥizāmī, Abū al-Azhar Aḥmad bin al-Azhar, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Šālih al-Miṣrī, Abū 'Utbah Aḥmad bin al-Faraj al-Ḥijāzi.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: al-Nasā'i: *Laisa bihi ba's*, Abū Ḥātim bin Ḥibbān; *Zikruhu Fi al-Siqāt*, Aḥmad bin Ḥanbal; *la ba'sa bih*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *Ṣadūq*.
- g) Mūsā bin Ya'qūb<sup>367</sup>
- i. Nama lengkap: Mūsā bin Ya'qūb bin 'Abdillah bin Wahb bin Zam'ah bin al-Aswad bin al-Muṭallib bin Asad bin 'Abd al-'Iza bin Quṣay al-Qurāsyī al-Asadī, Mashur dengan nama Mūsā bin Ya'qūb al-Zumā'ī. Nama kunyahnya adlah Abū Muḥammad. Wafat tahun 141 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Razīq bin Sa'īd, al-Zubair bin 'Usmān, al-Sarī bin 'Abd al-Ṛaḥmān al-Madanī, Abī Ḥāzim salamah bin Dīnār.
  - iii. Murid beliau antara lain: Khālid bin Makhlad al-Qaṭwānī, Sa'īd bin al-Ḥakam bin Abī Maryam, al-'Abbās bin Abī Syamlah, 'Abd al-Ṛaḥman bin Mahdī, 'Abd al-'Azīz bin Abī Sābit al-Zuhri, Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Yaḥyā bin Ma'īn; *Siqah*, Ibnu Ḥibbān; *Zikruhu Fi Kitab al-Siqāt*, Abū al-Ḥasan bin al-Qaṭṭān;

---

<sup>367</sup> Abū 'Abdulliah 'Alā' al-Dīn, *Ikmal Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: al-Farūq al-Ḥadīṣah Li al-Ṭabā'ah Wa al-Nasyr, 2001), Juz XII, h. 42; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfāyat al-Masyāhīr wa al-'Ālām*, Juz VII, h. 787

Siqah, al-Nasā'i; Laisa bi al-Qawī, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; Ṣadūq

h) al-Ṣalt bin Sālīm<sup>368</sup>

- i. nama lengkap: al-Ṣalt bin Sālīm al-Taimī, nama kunyahnya adlah Abū Muḥammad.
- ii. Guru beliau antara lain: Zaid bin Sālīm
- iii. Murid beliau antara lain: Mūsā bin Ya'qūb al-Zumafī
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ja'far al-'Aqīlī; Ḍikruhu fi al-Ḍu'afā', Abū Ḥātim al-Rāzī; Munkar al-Ḥadīṣ laisa bi syai', al-Bukhāri; la yaṣiḥḥu ḥadīṣahū.

i) Zaid bin Sālīm<sup>369</sup>

- i. Nama lengkap: Zaid bin Sālīm
- ii. Guru beliau: 'Abdullah bin 'Amr al-Sahmī
- iii. Murid beliau: al-Ṣalt bin Sālīm al-Taymīal-Ṣalt bin Sālīm al-Taymī
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim al-Rāzī; Jahalah.

j) 'Abdullah bin 'Amr al-Sahmī<sup>370</sup>

- i. Nama lengkap: 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Aṣ bin Wā'il bin Hisyām bin Sa'īd bin sa'd bin sahm bin 'Amr bin Huṣaiṣ bin Ka'ab bin Luay bi Ḡālib al-Qurasyi. nama kunyah beliau adalah Abu Muḥammad, dan Abū Naṣr. Wafat tahun 63 H.

---

<sup>368</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Lisānū al-Mizān*, Juz IV, h. 328; *Mizānu al-l'tidl Fī Naqdi al-Rijāl*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah Li al-Ṭabā'ah Wa al-Nasyr, 1963), Juz II, h. 318

<sup>369</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Lisānū al-Mizān*, Juz III, h. 555

<sup>370</sup> *Abū 'Abdulliah 'Alā' al-Dīn, Ikmāl Tahzīb al-Kamāl Fi Asmā' al-Rijāl*, Juz VIII, h. 90

- ii. Guru beliau antara lain: Nabi Saw, Surāqah bin Mālik bin Ja'syam, 'Abd al-Raḥmad bin 'Auf, 'Umar bin al-Khaṭṭab, Abīhi 'Amr bin al-'Aṣ, Mu'az bin Jabal, Abū Bakar al-Ṣiddīq.
  - iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ṭalḥah bin 'Ubaidillah, Abū Uma.mah As'ad bin Sahl bin Ḥanīf, Maulāhu Ismā'il, Anas bin Mālik, Abū al-Jauzā' Aus bin 'Abdillah.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī; *Lahu Ṣaḥabah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *Ṣaḥābi*.
- k) Abī Zār<sup>371</sup>
- i. Nama lengkap: Jundub bin Abdillah bin Janadah bin Sufyān bin 'Ubaid bin Ḥarām bin Ḡifār bin Muḥil, beliau mashur dengan nama Abū Zār al-Ḡifārī. Wafat tahun 32 H.
  - ii. Guru beliau: Nabi Saw, Mu'āwiyah bin Abī Sufyān.
  - iii. Murid beliau antara lain: al-Aḥnaf bin Qais, Usāmah bin Salmān, Anas bin Mālik, Aḥbān, Jubair bin Nufair al-Ḥaḍramī, Khālid bin Wahbān.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim al-Rāzī; *Lahu Ṣaḥabah*, al-Mizi; *Lahu Ṣaḥabah*, Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisābūrī; *Ṣaḥābi*.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

---

<sup>371</sup> *Abū Nu'aim al-Aṣbihānī, Ma'rifah al-Ṣaḥābah, Riyad: Dār al-Waṭan Li al-Nasyr, 1998), JuzII, h. 557; Abū 'Amr al-Qarṭī, al-Istī'āb Fī Ma'rifati al-Aṣḥāb, (Beirut: Dār al-Jalīl, 1992), Juz I, h. 169*

Al-Baihaqī, Abū al-Ḥusain bin Bisyrān, Ismā'il bin Muḥammad al-Ṣaffār, Ja'far bin Aḥmad bin Sulaim, Bisyr bin 'Ubais bin Marḥum al-'Aṭṭār . Mereka menggunakan lafaz *Akhbaranā, dan Anba'ana*. Lafaz ini menunjukkan bahwa periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Muḥammad bin Isnā'il bin Abī fudaik, al-Ṣalt, Zaid bin Sālim, dan 'Abdullah bin 'Amr al-Sahmi. Mereka menggunakan lafaz *'an*. Penggunaan *'an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah Abī Z̄ar, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>372</sup>. Dengan demikian sanad antara al-Baihaqi dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu

---

<sup>372</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

atau tidak. Al-Baihaqi lahir tahun 384 H, dan wafat tahun 458 H, Abū al-Ḥusain bin Bisyrān lahir tahun 328 H, dan wafat tahun 415 H. Al-Baihaqi dengan Abū al-Ḥusain bin Bisyrān sezaman. Ismāʿīl bin al-Ṣaffār lahir tahun 247 H, dan wafat tahun 341 H. Abū al-Ḥusain bin Bisyrān sezaman dengan Ismāʿīl bin al-Ṣaffār. Jaʿfar bin Aḥmad bin Sulaim wafat tahun 376 H. Ismāʿīl bin al-Ṣaffār sezaman dengan Aḥmad bin Sulaim. Bisyr bin ʿUbais bin Marḥūm wafat tahun 230 H. Aḥmad bin Sulaim seperti tidak sezaman dengan Bisyr bin ʿUbais bin Marḥūm, karena data menyebutkan bahwa Bisyr bin ʿUbais bin Marḥūm wafat tahun 230 H, Sementara ia wafat tahun 376 H. Selisih umur mencapai 146 tahun. Ini merupakan selisih yang patut di curigai. Namun karena data itu tarikh al-ruwāt menyebutkan adanya hubungan guru dan murid dari keduanya maka berarti keduanya masih bersambung. Muḥammad bin Ismāʿīl bin Abī Fudaik wafat tahun 200 H. Bisyr bin ʿUbais bin Marḥūm dengan Muḥammad bin Ismāʿīl bin Abī Fudaik sezaman. Mūsā bin Yaʿqūb wafat tahun 141 H. Muḥammad bin Ismāʿīl bin Abī Fudaik dengan Mūsā bin Yaʿqūb sezaman. Al-Ṣalt, dan Zaid bin sālīm tidak di ketahui tahun kelahiran maupun wafatnya. ʿAbdullah bin ʿAmr al-Sahmi wafat tahun 63 H. Abī Zār wafat tahun 32 H. Meskipun ada periwayat yang tidak diketahui tahun kelahiran dan wafatnya namun data al-tarik al-ruwat menyebutkan mereka memiliki hubungan guru dan murid, sehingga sanad al-Baihaqi dengan Nabi bersambung.



Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarka data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas* Perawi

Al-Baihaqi tidak di ragukan bahwa ia pemilik *Muṣannif al-Sunan al-Kabīr*, *al-sunan al-Ṣagīr*, *Dalā'il al-Nubuwwah*, *Syi'b al-Imān*, *al-Asmā' Wa al-Muṣannafāt*. Abū al-Ḥusain bin Bisyrān berpredikat *Siqah siqah* (tingkat III), Ismā'īl bin Muḥammad al-Ṣaffār berpredikat *Siqah Imām* (tingkat III ), Ja'far bin Aḥmad bin Sulaim berpredikat *siqah Ma'mūn* (tingkat II ), Bisyr bin 'Ubais bin Marḥūm al-'Aṭṭār berpredikat *Ṣadūq* (tingkat IV), Muḥammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik berpredikat berpredikat *Ṣadūq* (tingkat IV), Mūsā bin Ya'qūb berpredikat berpredikat *Ṣadūq* (tingkat IV), al-Ṣalt bin Sālim berpredikat *Munkar al-Ḥadīs*, Zaid bin Sālim berpredikat *Jahalah*, 'Abdullah bin 'Amr al-Sahmī berpredikat Ṣaḥābī, Abī Z̧ar berpredikat *ṣaḥābī*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas ḍa'īf karena ada dua

periwayat yang *Da'īf* yakni al-Ṣalt dan Zaid bin Sālim. Tidak ada ulama kritikus hadis yang memberi predikat ta'dil kepada mereka.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

*Syuzūz* menurut al-Syāfi'ī adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *siqah*. Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *'illat* pada sanad hadis ini tidak perlu diteliti karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat Dhuha Shalat ḍuḥa dua raka'at tidak tercatat sebagai pelupa, empat raka'at tercatat sebagai ahli ibadah, enam raka'at dicukupi kebutuhannya pada hari itu, delapan raka'at delapan raka'at (maka) tercatat sebagai kelompok hamba Allah yang taat, (bila) dua belas raka'at (maka) Allah menyediakan baginya rumah di surga riwayat al-Baihaqi dari sisi *ittiṣal al-sanad* hadis tersebut *marfu'* dan *Muttaṣil*. namun dari sisi kualitas periwayat ada yang *da'īf* al-Ṣalt, dan Zaid bin Sālim. Sehingga kualitas sanad hadis di atas adalah *ḍā'īf al-Sanad*.

#### b. Analisis Matan

Analisis matan tidak di lakukan karena kualitas hadis di atas adalah *da'īf*.

9. Ditutup Kesalahannya, Bila Wafat Setelah Shalat Duḥa Maka Ia Dimasukkan ke Dalam Surga.

Hadis tentang keutamaan di atas, dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* perawi pertamanya adalah Abi Umāmah. Hadis tersebut terdapat dalam *musnad Ṭabrāni*, dan *Mu'jam kabirnya Ṭabrāni*. *Sanad* dan *Matan* yang akan di analisis adalah *sanad* dan *matan* hadis riwayat *Ṭabrāni*. Berikut adalah redaks hadisnya:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثنا زَيْدُ بْنُ الْحَرِيشِ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ دَاوُدَ الصَّوَّافُ التُّسْتَرِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الضَّيْبِيِّ، قَالَ: ثنا مَيْمُونُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ، عَنْ ثَابِتِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَطْلَعِهَا كَهَيْئَتِهَا لِصَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ مِنْ مَغْرِبِهَا فَصَلَّى رَجُلٌ رُكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعِ سَجَدَاتٍ كُتِبَ لَهُ أَجْرُ ذَلِكَ الْيَوْمِ، وَحَسِبْتُه قَالَ، وَكَفَّرَ عَنْهُ خَطِيئَتَهُ وَإِثْمَهُ، وَأَحْسِبُهُ قَالَ، فَإِنْ مَاتَ مِنْ يَوْمِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

a. Analisis Sanad

1) Biografi Rawi

a) al-Ṭabrāni<sup>373</sup>

---

<sup>373</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillāh al-Zāhābi, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz XVI, h. 116

- i. Nama lengkap: Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb bin Muṭayyir al-Lakhmī al-Syāmī al-Ṭabrānī. Lahir di Madinah tahun 260 H, dan wafat tahun 360 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Abī Zur'ah al-Dimasyqi, Ishāq bin Ibrāhīm al-Dabrī, Idrīs bin Ja'far al-'Aṭṭār, Bisyr bin Mūsā, Ḥafṣ bin 'Umar Sanjah, 'Alī bin 'Abd al-'Azīz al-Bagawī, Miqdām bin Dāwud al-Ru'ainī, Yaḥyā bin Ayūb al-'Allāf.
  - iii. Murid beliau antara lain: Abū Khalīfah al-Jumahī, al-Ḥāfiẓ ibn 'Uqdah, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ṣaḥḥāf, Ibnu Manda, Abū Bakar bin Mardawaih, Abū 'Umar Muḥammad bin al-Ḥusain al-Biṣṭāmī, Abū Nu'aim al-Aṣbahāni, dst.
  - iv. Komentar para kritikus hadis: al-Zahabī, Siqah, Ṣāḥib al-Ma'ājim al-Salāsah.
- b) 'Abdān bin Aḥmad<sup>374</sup>
- i. Nama lengkap: 'Abdullah bin Aḥmad bin Mūsā bin Ziyād. Nama kunyah beliau adalah Abū Muḥammad, Masyhur dengan nama 'Abdullah bin Aḥmad al-Ahwāzī. Lahir tahun 216 H, dan wafat tahun 306 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Abū Bakar bin Abi al-Naḍar, Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurasyi, Aḥmad bin Abī 'Ubaidillah al-Salīmī, Aḥmad bin Ishāq al-Ahwāz, Aḥmad bin al-Miqdām al-'Ijfi,

---

<sup>374</sup> Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz XI, h. 16; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz XIV, h. 168

Aḥmad bin Jawās al-Ḥanafī, Aḥmad bin 'abd al-Raḥman al-Qurasy, dst.

- iii. Murid beliau antara lain: Aḥmad bin al-Ma'ali al-Asadī, 'Abdullah bin Aḥmad al-Syaibānī, Abu. Bakr bin Muḥammad, Aḥmad bin Musāwir al-Bagdādī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Jurjānī, Aḥmad bin Ishāq al-Hamzānī, Aḥmad bin Muḥammad al-Faqīh, Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrāni.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Aḥmad bin Kāmil al-Syajārī; Kāna fi al-Hadīṣ Imāman, Ibn al-'Ammād al-Ḥunbulī; al-Ḥāfiz al-Siqah, al-Zāhabi; al-Ḥāfiz al-Ḥujjah al-Aṣbāt.

c) Zaid bin al-Ḥarīsy<sup>375</sup>

- i. Nama lengkap: Zaid bin Ḥurāisy. Mashur dengan nama Zaid bin al-Ḥurāisy al-Ahwāzī.
- ii. Guru beliau antara lain: al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Asyqar, al-Ḍaḥḥāk bin Makhlad al-Nabīl, al-Faḍl bin al-'Alā' al-Kūfī, al-Walīd bin syujā' al-Sukūnī, Badal bin al-Mujīr al-Tamīmī, Rawah bin 'Ubādah al-Qaisi.
- iii. Murid beliau antara lain: 'Uṣmān bin Kharzāz, Aḥmad bin Sahl al-Ahwāzi, Aḥmad bin Muḥammad al-Ma'inī, Ismā'il bin al-Faḍl al-Balkhī, Ja'far bin Muḥammad al-Sūsī, al-Ḥusain bin Ishāq al-Tasturī, Sa'id bin 'Uṣmān al-Ahwāzi.

---

<sup>375</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Lisānū al-Mīzān*, Juz III, h. 550

iv. Komentor para kritikus hadis: Abū al-Ḥasan bin al-Qaṭṭān al-Fāsī; *Majhūl al-Ḥāl*, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; *Zikruhu fi al-Siqāt*.

d) Iṣḥāq bin Dāwud al-Ṣawwāf al-Tustarī<sup>376</sup>

- i. Nama lengkap: Iṣḥāq bin Dāwud bin Ṭsā, Mashur dengan nama Iṣḥāq bin Dāwud al-Sya'rānī. Nama kunyah beliau adalah Abū Ya'qūb. Wafata tahun 261 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Aḥmad bin al-Miqdām al-'Ijlī, Aḥmad bin 'Abdah al-Ḍabbi, Aḥmad bin Ḥanbal al-Syaibānī, Ibrāhīm bin al-Mustamir al-Huzli, Ṭsā bin Ḥammād al-Tajībi.
- iii. Murid beliau antara lain: Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrāni, 'Alī bin 'Abd al-Raḥman al-Makhzūmī, Muḥammad bin al-Muammal al-Māsirjisī, Muḥammad bin Ja'far, Muḥammad bin Makhlad al-Dūrī, Muḥammad bin Ja'far al-Rāsyidi.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Ibnu Ḥajar al'asqalani; (dalam lisan al-mizan)

e) Aḥmad bin 'Abdah al-Ḍabbi<sup>377</sup>

- i. Nama lengkap: Aḥmad bin 'Abdah bin Mūsā al-Ḍabbī Abū 'Abdillah al-Baṣri. Nama Kunyah beliau adalah AbūAbdillah. Wafat tahun 245 H.

---

<sup>376</sup> Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, Juz VII, h. 401

<sup>377</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Jilid I, h. 397; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafāyat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz V, h. 1008

- ii. Guru beliau antara lain: Ḥasān bin Ibrāhīm al-Karmānī, Ḥusain bin ḥasan al-Asyqar, Ḥafṣ bin Jami', Ḥafṣ bin Sulaimān al-Asadi, Ḥammād bin Zaid, Ziyād bin 'Abdillah al-Bukā'i, Sufyān bin 'Uyainah.
- iii. Murid beliau antara lain: al-Jamā'ah siwā al-Bukhārī, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Haisam, Ismā'īl bin Ishāq al-Qāḍī, Baqī bin Makhlad al-Andalusī, al-Ḥasan bin Sufyān.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim al-Rāzī: Siqah, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; *Zikruhu Fi al-Siqāt*, Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'i; Siqah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; Siqah.

f) Maimūn bin Zaid<sup>378</sup>

- i. Nama lengkap: Maimūn bin Zaid. Nama kunyah beliau adalah Abū Ibrāhīm.
- ii. Guru beliau antara lain: al-Ḥasan bin Zakwān al-baṣrī, Ṣāliḥ bin Rastam al-Khuzāz, 'Ubaidillah bin 'Umar al-'Adawī, 'Umar bin Muḥammad al-'Umarī, al-Lais bin Abī Saḥīm al-Qurasyi.
- iii. Murid beliau antara lain: Aḥmad bin al-Miqdām al-'Ijlī, Aḥmad bin 'Abdah al-Ḍabbī, Suwaid bin Sa'īd al-Harwī, 'Amr bin Abi 'Amr al-Kalābī, 'Amr bin 'Alī al-Qallās, dst.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim al-Rāzī; *Layyin al-Ḥadīṣ*, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-bustī; *Zikruhu Fi al-Siqāt*.

---

<sup>378</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Lisānū al-Mīzān*, Juz VIII, h. 23; Abū al-Fidā' al-Dimasyqi, al-Takmil Fī al-Jarḥi Wa al-Ta'dīl Wa Ma'rifati al-Siqāti Wa al-Ḍu'afā'i Wa al-Majāhili, (Yaman: Markaz al-Nu'mān Wa al-Madārisāt, 2011), Juz I, h.299

g) Lais bin Abī Saḥīm<sup>379</sup>

- i. Nama lengkap: Lais bin Abī Sulaim bin Zanīm al-Qurasyi. Nama kunyahnya Abū Bakar. Wafat tahun 138 H.
- ii. Guru beliau antara lain: al-Asy'aṣ bin Abī al-Sya'sā', Basyar Ṣāhib Anas bin Mālik, Sābit bin 'Ajlān, Ḥajjāj bin 'Ubaid bin Yasār, al-Rabī' bin Anas, Zaid bin Arṭāh.
- iii. Murid beliau antara lain: Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad al-Fazārī, Ismā'īl bin 'Ulayyah, Ismā'īl bin 'Ayyāsy, Bakr bin Khunais, Sa'labah bin Suhail.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Aḥmad al-Ḥākim; Laisa bi al-Qawī, Abū Ja'far al-'Aqīlī; *Ḍikruhu fī al-Ḍu'afā'*, Abū Bakar al-Baihaqī; Ḍā'if, Aḥmad bin Ḥanbal; *Muḍṭarib al-Ḥadīṣ*, Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'i; *Ḍā'if*.

h) Sābit bin 'Ajlān<sup>380</sup>

- i. Nama lengkap: Sābit bin 'Ajlān al-Anṣārī al-Sulamī Abū 'abdillah al-Syāmī al-Ḥumaṣī. Nama kunyahnya Abū 'Abdillah.
- ii. Guru beliau antara lain; Abū Kaṣīr al-Maḥāribī, al-Qāsim bin 'Abd al-Raḥman al-Syāmī, Saīd bin Jubair al-Asadī, Sulaim bin 'Āmir al-Kalā'ī,...al-Qāsim bin 'Abd al-Raḥman al-Dimasyqi.

---

<sup>379</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr A'lām al-Nubalā'*, Juz VI, h. 179; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz III, h. 955

<sup>380</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni, *Lisānū al-Mīzān*, Juz IX, h. 271; Abū 'Abdullah 'Alā' al-Dīn, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl Fi Asmā' al-Rijāl*, Juz III, h. 79



- iii. Murid beliau antara lain: Abū Bakar bin 'Ayyāsy al-Asadī, Isrā'īl bin Yunus al-Sabīfī, Ismā'īl bin 'Ayāsy al-'Ansā, Al-Surī bin Yaḥyā al-Syaibānī,..al-Laiṣ bin Abī Sulaim al-Qurasyi.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Aḥmad bin Ḥanbal; *Siqah*, Yaḥyā bin Ma'īn; *Siqah*, Aḥmad bin Syu'aib al-nasā'i; *Laisa bihi ba's*, Ibnu Hajar al-'Asqalānī; *Ṣadūq*.
- i) al-Qāsim<sup>381</sup>
- i. nama lengkap: al-Qāsim bin 'Abd al-Raḥman al-Syāmī Abū 'Abd al-Raḥman al-Dimasyqi. Nama kunyah adalah Abū 'Abd al-Raḥman. Wafat tahun 112 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Tamīm al-Dārimī, Salmān al-Fārisī, Sahl ibn al-Ḥanzalah, 'Abdullah bin Mas'ūd, 'Ubaid bin Fairuz, 'Adī bin bin Ḥātīm al-Ṭā'i, 'Uqbah bin 'Āmir al-Juhani, Abū Uma.mah al-Bāhili.
- iii. Murid beliau antara lain: Ayūb, Basyr bin Numair, Sābit bin Saubān, Sābit bin 'Ajlān, Saur bin Yazīd al-Ḥuaṣī, Ja'far bin al-Zabīr, Abū Mu'īd Ḥafṣ bin Ḡailān, Khālid bin Abī 'Imrān.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Ibrāhīm al-Ḥarbī; *Min al-Siqāt*, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijī; *Laisa bi al-Qawi*, al-Bukhāri; *Siqah*, Ibnu Hajar al-'Asqalāni; *Ṣadūq*.
- j) Abū Umāmah<sup>382</sup>

<sup>381</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr Al'ām al-Nubalā*, Juz V, h. 194

<sup>382</sup> Abū 'Abdulliah 'Alā' al-Dīn, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl Fi Asmā' al-Rijāl*, Juz VI, h. 367; Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr Al'ām al-Nubalā*, Juz III, h. 359

- i. Nama lengkap: Ṣadī bin ‘Ajlān bin Wahb bin ‘Amr bin ‘Amr bin ‘Āmir bin Rabāḥ bin al-Ḥārīs bin Sahl. Nama kunyah beliau Abū Umāmah. Wafat tahun 86 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Nabi Saw, 'Ubādah bin al-Ṣamt, 'Uṣmān bin 'Affān, 'Ammār bin Yāsir, 'Umar bin al-Khaṭṭāb.
  - iii. Murid beliau antara lain: Azhar bin Sa'īd al-Ḥarāzī, Asad bin Dā'ah, Ayūb bin Sulaimān al-Syāmī, Ḥātim bin Ḥārīs al-Ṭā'i, Ḥisān bin 'Aṭiyyah al-Syāmī,..al-Qāsim Abū 'Abd al-Raḥman.
  - iv. Komentar para kritikus hadis: Abū Ḥātim bin Hibbān al-Bustī; *Zikruhu Fi al-Ṣaḥābah*, al-Zahabī; *Kāna min 'Ulamā' al-Ṣaḥābah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *Ṣaḥābī Masyhūr*.
- 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, *'an* dan *qāla*. Al-Ṭabrānī, 'Abdān bin aḥmad, Zaid bin al-Ḥārīs, Ishāq bin Dāwud al-Ṣawwāf al-Tustarī, dan Aḥmad bin 'Abdah al-Ḍabbī menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Maimūn bin zaid, Laiṣ bin Abī Sulaim, Sābit bin 'Ajlān, dan al-Qāsim menggunakan lafaz *'an*. Penggunaan *'an* disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan

murid. Periwiyat selanjutnya adalah Abī Umāmah, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>383</sup>. Dengan demikian sanad antara al-Ṭabrāni dan Nabi bersambung.

Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Al-Ṭabrāni lahir tahun 260 H, wafat tahun 360 H, 'Abdān bin Aḥmad lahir tahun 216 H, wafat tahun 306 H, Al-Ṭabrāni dengan 'Abdān bin Aḥmad sezaman . Zaid bin al-Harīsy tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Ishāq bin Dāwud al-Ṣawwāf wafat tahun 261 H. Aḥmad bin 'Abdah al-Ḍabbī wafat tahun 245 H. Dāwud al-Ṣawwāf sezaman dengan gurunya yakni Aḥmad bin 'Abdah al-Ḍabbī. Maimun bin Zaid tidak diketahui tahun kelahiran maupun tahun wafatnya. Laīs bin Abī Saḥīm wafat tahun 138 H. Sābit bin 'Ajlān tidak diketahui tahun kelahiran maupun tahun wafatnya. Al-Qāsim wafat tahun 112 H. Abū Umāmah wafat tahun 86 H. Al-Qāsim sezaman dengan Abū Umāmah. Meskipun ada beberapa rawi yang

---

<sup>383</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

tidak diketahui tahun kelahiran, dan tahun wafatnya namun mereka bersambung karena data tarikh al-ruwāt menunjukkan bahwa mereka ada hubungan guru murid.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Al-Ṭabrānī berpredikat *Siqah* (tingkat III), ‘Abdān bin Aḥmad berpredikat *Siqah* (tingkat III), Zaid bin al-Harisy berpredikat *Ṣadūq* (tingkat IV), Ishāq bin Dāwud *Ṣadūq* (tingkat IV), Aḥmad bin ‘Abdah berpredikat *siqah* (tingkat III), Maimun bin Zaid berpredikat *Siqah* (tingkat IV), Laīs bin Abī Saḥīm berpredikat *Ḍa’īf* (Jarh tingkat V), Sābit bin ‘Ajlān berpredikat *Ṣadūq* (tingkat IV), al-Qāsim berpredikat *Ṣadūq* (tingkat IV), Abū Umāmah berpredikat *ṣaḥabī Masyhūr*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *ḍa’īf* karena ada periwayat yang *ḍa’īf* yakni Laīs bin Abī Saḥīm. Tidak ditemukan para kritikus hadis yang menilainya *siqah*, sehingga tidak disangsikan lagi bahwa Laīs bin Abī Saḥīm adalah *ḍa’īf*.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

*Syuzūz* menurut al-Syāfi'ī adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *siqah*. Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *'illat* pada sanad hadis ini tidak perlu diteliti karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat dhuha yakni melaksanakan shalat dhuha maka dosa-dosanya akan di tutup kesalahannya, bila wafat setelah shalat dhuha maka ia dimasukkan ke dalam surga riwayat al-Ṭabrānī dari sisi *ittiṣal al-sanad* hadis tersebut *marfu'* namun dari sisi kualitas periwayat ada yang *ḍa'īf* yakni Laīs bin Abī Saīm. Laīs bin Abī Saīm tidak memiliki *mutābi'* yang dapat memperkuat riwayatnya. Sehingga kualitas sanad hadis di atas adalah *Ḍa'īf al-Sanad*.

#### b. Analisis Matan

Analisis matan tidak dilakukan karena hadis di atas kualitasnya adalah *Ḍa'īf*.

#### 10. Shalat Dhuha Maka Tercatat Sebagai Orang Yang Awwābīn

Hadis tentang keutamaan di atas, dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* perawi pertamanya adalah Abu Hurairah. Hadis tersebut hanya terdapat

dalam *Ṣaḥīḥ ibnu Khuzaimah*. Sehingga yang akan di analisis adalah *sanad* dan *matan* hadis riwayat Ibnu Khuzaimah. Berikut adalah redaks hadisnya:

ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، نَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُرَّارَةَ الرَّقِّيَّ بِيَعْدَادٍ، ثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ ". قَالَ: " وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ ". قَالَ أَبُو بَكْرٍ: لَمْ يُتَابِعْ هَذَا الشَّيْخُ إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَلَى إِبْصَالِ هَذَا الْحَبْرِ، رَوَاهُ الدَّرَاوَزْدِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ مُرْسَلًا، وَرَوَاهُ حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَوْلُهُ

a. Analisis sanad

1) Biografi Rawi

a) Ibnu khuzaimah<sup>384</sup>

i. Nama lengkap: Abū Bakar Muḥammad bin Iṣḥāq bin Khuzaimah bin al-Muḡīrah bin Ṣāliḥ bin Bakr al-Sulamī al-Naisābūrī. Lahir tahun 223 H, dan wafat tahun 311 H.

ii. Guru beliau antara lain: Iṣḥāq bin Rāḥwaih, Muḥammad bin Ḥumaid, Maḥmūd bin Ḡailān. 'Utbah bin 'Abdillah al-Marwazī, 'Alī bin Ḥujr, Aḥmad bin Manī', Bisyr bin Mu'āz, Abī Kuraib, 'Abd al-Jabbār bin al-'Alā', Muḥammad bin Yaḥya.

iii. Murid beliau antara lain: al-Bukhāri, Muslim, Muḥammad bin 'Abdillah bin 'Abd al-Ḥakam, Aḥmad bin al-Mubārak al-Mistamī,

---

<sup>384</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Ḥabībī, *Sīr A'lām al-Nubalā'*, Juz XIV, h. 365; Khair al-Dīn bin Maḥmūd al-Zarkafī, *al-A'lām*, Beirut: Dār al-'Ilm Li al-Malāyīn, 2002), Juz VI, h. 29

Ibrāhīm bin Abī Ṭālib, Abū Ḥāmid bin al-Syarqī, Abū al-'Abbās al-Dagūfī, Abū 'Alī al-Ḥusain bin Muḥammad al-Naisābūrī.

iv. Komentor para kritikus hadis: al-Subkī; *Imām al-A'immah*.

b) Muḥammad bin Yaḥyā<sup>385</sup>

i. Nama lengkap: Muḥammad bin Yaḥyā bin 'Abdillah bin Khālid ibn ibn Zuaib al-Zuhfī Abū 'Abdillah al-Naisābūrī. Nama Kunyah beliau adalah Abū 'Abdillah. Lahir tahun 172 H, dan wafat 258 H.

ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin al-Ḥakam bin Abān, Ibrāhīm bin Ḥamzah al-Zubairi, Ibrāhīm bin Mūsā bin 'Abdillah bin al-'Ala' bin Zubair, Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī, Aḥmad bin Ḥanbal, dst.

iii. Murid beliau antara lain: al-Jamā'ah sīwā Muslim, Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sufyān, Aḥmad bin salamah al-Naisābūrī, Abū 'Amr Aḥmad bin al-Mubāarak al-Mustamiḥ, Aḥmad bin Maḥmūd, Ja'far bin Muḥammad bin Mūsā al-Naisābūrī, Ḥājjib bin Aḥmad al-Ṭausī, Muḥammad bin Ishāq bin Khuzaimah.

iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Bakr bin Abī Dāwud; *Amīr al-Mu'minīn fi al-Ḥadīṣ*, Abū Ḥātim al-Rāzī; *Siqah, Imām ahli zamānih*, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; *Zikruhu fi al-Siqāt*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *Siqah Ḥāfiẓ Jalīl*.

c) Ismā'īl bin 'Abdillah bin Zurārah al-Rāqī<sup>386</sup>

---

<sup>385</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz XII, h. 273; *Abū 'Abdillah 'Alā' al-Dīn, Ikmal Tahzīb al-Kamāl Fi Asmā' al-Rijāl*, Juz IV, h. 656

<sup>386</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz V, h. 533; Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisānū al-Mīzān*, Juz I, h. 242, Al-Mīzī, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, Jilid III, h. 119

- i. Nama lengkap: Ismā'īl bin 'Abdillāh bin Zurārah al-Rāqī. nama kunyah beliau adalah Abū al-Ḥasan. Wafat tahun 229 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin 'Aṭiyah al-Saqafī al-Wāsiṭi, Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, Ismā'īl bin 'Ayyasy, Basyīr bin Ziyād al-Khurasāni, Ḥajjāj bin Abī Muni', Ḥammād bin Zaid, Khālīd bin 'Abdillāh al-Wāsiṭi..
  - iii. Murid beliau antara lain: Anaknya (Ibrāhīm bin Ismā'īl bin 'Abdillāh bin Zurārah, Aḥmad bin Basyīr al-Marsādī, Aḥmad bin al-Ḥasan bin Zuraiq al-Ḥazanī, Aḥmad bin Yunus bin al-Musayyab al-Ḍabbī, Ishāq bin Ibrāhīm bin Sunain al-Khatfī, dst.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Busti; Zikruhu fī al-Siqāt, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī; Sadūq takallam fīh al-Azdī bila Ḥujjah.
- d) Khālīd bin 'Abdillāh<sup>387</sup>
- i. Nama lengkap: Khālīd bin 'Abdillāh bin 'Abd al-Raḥman bin Yazīd al-Ṭaḥḥān Abū al-Haiṣam. Nama kunyah beliau adalah Abū al-Haiṣam, dan Abū Muḥammad. Wafat tahun 182 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Ismā'īl bin Abī Khālīd, Aflaḥ bin Ḥumaid al-Madanī, Abī Bisyr Bayān bin Bisyr, Abī Basyar Ja'far bin Abī Waḥsiyah, Ḥabīb bin Abī 'Amrah.

---

<sup>387</sup> yamsu al-Dīn Abū 'Abdillāh al-Zahabi, *Sīr A'lām al-Nubalā'*, Juz VIII, h. 277; <sup>387</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXV, h. 139



- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī, Ishāq bin Syāhīn al-Wāsiṭī, Abū 'Umar Ḥafṣ bin 'Umar al-Ḥauḍī, Khalaf bin Hisyām al-Bazār, Rofā'ah bin al-Haisam al-Wāsiṭī,
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim al-Rāzī; Siqah, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; *Zikruhu fī al-Siqāt*, Abū Zur'ah al-Rāzī; Siqah, Abū 'Isā al-Tirmizi; *Siqah Ḥāfiẓ*, Aḥmad bin Hanbal; *Siqah Ṣāliḥ fī dīnih*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī; *Siqah ṣabat*.
- e) Muḥammad bin 'Amr<sup>388</sup>
- i. Nama lengkap: Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah bin Waqāṣ al-Laisi Abū 'Abdillah. Nama kunyah beliau adalah Abū 'Abdillah, Abū al-Ḥasan. Wafat tahun 145 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin 'Abdillah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abd al-Raḥman bin 'Auf, Khālīd bin 'Abdillah bin Ḥarmalah, Dīnār Abī 'Abdillah al-Qirāz.
- iii. Murid beliau antara lain: Asbāṭ bin Muḥammad al-Qurasyi, Ismā'īl bin Ja'far, al-Ḥasan bin Ṣāliḥ bin Ḥayy, Abū Usāmah Ḥammād bin Usāmah, Ḥammād bin Salamah, Abū al-Aswad Ḥumaid bin al-Aswad Ṣad, Khālīd bin al-Ḥāris, Khālīd bin 'Abdillah al-Wāsiṭī.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jūzānī; *Laisa biqawi al-ḥadīṣ*, Abu Ja'far al-'Aqīlī; *zikruhu fī al-Ḍu'afā' al-Kabīr*, al-Daruqūṭ; *Ḍa'if*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalani: *Ṣadūq lahu auhām*.
- f) Abi Salamah<sup>389</sup>

---

<sup>388</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz VI, h. 136, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī, *Lisānū al-Mizān*, Juz IX, h. 413

- i. Nama lengkap: Abū salamah bin 'Abd al-raḥman bin 'Auf al-Qurasyī al-Zuhrī al-Madanī. Nama kunyah beliau adalah Abū Salamah. Lahir tahun 22 H, wafat tahun 94 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Usāmah bin Zaid, Anas bin Mālik, Bishr bin Sa'īd, Saubān, Jābir bin 'Abdullah al-Anṣārī, Ja'far bin 'Amr bin Unayah al-Ḍamarī,..Abū Hurairah.
  - iii. Murid beliau antara lain; Iamā'īl bin Umayyah, al-Aswad bin al-'Alā' bin Jāriyah al-Saqafī, Bukair bin 'Abdullah bin al-Asyaj, Sumāmah bin Kilāb, Ja'far bin Rabī'ah,..Yaḥyā bin Abī Kaṣīr.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: Muḥammad bin Sa'd; Siqah, Abū Zur'ah; Siqah Imāmah, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijfi; Siqah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī; Siqah Mukṣīr.
- k) Abū Hurairah<sup>390</sup>
- i. Nama Lengkap: 'Abd al-Rahman bin Sakhr. Beliau masyhur dengan nama Abū Hurairah al-Dūsī al-Yamanī. Wafat tahun 57 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Nabi Saw, Ubay bin Ka'b, Usāmah bin Zaid bin Ḥārīshah, Baṣrah bin Abī Baṣrah al-Ḡifārī, 'Umar bin al-Khaṭṭāb.
  - iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Qārīḏ, Ishāq bin 'Abdullah, al-Aswad bin Hilāl al-Maḥāribī, al-Agar Abū Muslim.

<sup>389</sup> Abū al-Qāsim 'Asākir, *Tārīkh Dimasyq*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Juz XXIX, h. 290

<sup>390</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayāt al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz II, h. 560; <sup>390</sup> Al-Mizī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIV, h. 366

- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim; Zikruhu fi al-Siqāt, al-Mizi; Ṣāḥib Rasūlullah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; Ṣāḥabī Jafīl.

2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada empat lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā*, *Akhbaranā*, 'an dan *qāla*. Ibnu Khuzaimah, Muḥammad bin Yaḥyā, Ismā'īl bin 'Abdillāh bin Zurārah al-Rāqī, dan Khālid bin 'Abdillāh. Mereka menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, *Akhbaranā*. Dua Lafaz tersebut menunjukkan bahwa periwayat menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Muḥammad bin 'Amr, dan Abī Salamah. Mereka menggunakan lafaz 'an. Penggunaan 'an disini tidak ada indikasi keterputusan sanad, karena masing-masing perawi menyebutkan terjadi hubungan guru dan murid. Periwayat selanjutnya adalah Abī Hurairah, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>391</sup>. Dengan demikian sanad antara Ibnu Khuzaimah dan Nabi bersambung.

---

<sup>391</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Ibnu Khuzaimah lahir 223 H, wafat tahun 311 H. Muḥammad bin Yaḥyā lahir 172 H, wafat tahun 258 H. Ibnu Khuzaimah sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Muḥammad bin Yaḥyā. Ismāʿīl bin ʿAbdillāh bin Zurārah wafat tahun 229 H. Muḥammad bin Yaḥyā sezaman dengan Ismāʿīl bin ʿAbdillāh. Khālīd bin ʿAbdillāh wafat tahun 182 H, Ismāʿīl bin ʿAbdillāh bin Zurārah sezaman dengan Khālīd bin ʿAbdillāh. Muḥammad bin ʿAmr wafat tahun 145 H. Abi. Salamah wafat tahun 94 H. Abū Hurairah wafat tahun 57 H. Data di atas menunjukkan semua perawi sezaman dengan gurunya masing-masing.

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfūʿ* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasar data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Ibnu Khuzaimah berpredikat *Imām al-Aimmah*. Muḥammad bin Yaḥyā berpredikat *Siqah Ḥāfiẓ Jāfil* (tingkat II ), Ismāʿīl bin ʿAbdillāh bin Zurārah al-Rāqī berpredikat *s Ṣadūq* (tingkat IV ),

Khālid bin ‘Abdillāh berpredikat Siqah sabat (tingkat II ), Muḥammad bin ‘Amr berpredikat *Ḍa’īf* ( Jarh tingkat V), Abī salamah Siqah Muksir (tingkat IV ), Abū Hurairah berpredikat *ṣaḥābī jāfīl*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *Ḍa’īf* karena ada periwayat *Ḍa’īf* yakni Muḥammad bin ‘Amr. Tidak ditemukan para kritikus hadis yang menilainya *ta’dil*, sehingga tidak disangsikan lagi bahwa Muḥammad bin ‘Amr adalah *Ḍa’īf*.

#### 4) Analisis *Syuzūz* dan *‘Illat*

*Syuzūz* menurut al-Syāfi’ī adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *ṣiqah*. Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *‘illat* pada sanad hadis ini tidak perlu diteliti karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat Dhuha yakni merutinkan shalat Dhuha maka Tercatat sebagai orang yang *awwābīn* riwayat Ibnu Khuzaimah dari sisi *ittiṣal al-sanad* hadis tersebut *marfu’* namun dari sisi kualitas periwayat ada yang *Ḍa’īf* yakni Muḥammad bin ‘Amr. Muḥammad bin ‘Amr tidak memiliki *mutābī’* yang dapat memperkuat riwayatnya sehingga hadis keutamaan shalat Dhuha yakni merutinkan shalat

Dhuha maka Tercatat sebagai orang yang awwābīn riwayat Ibnu Khuzaimah kualitasnya adalah *ḍa'īf*.

b. Analisis Matan

Analisis matan tidak dilakukan karena kualitas sanad hadis di atas *ḍa'īf*.

11. Keutamaan Shalat Dhuha; Masuk Surga Lewat Pintu Yang Bernama Dhuha

Hadis tentang keutamaan di atas, dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* perawi pertamanya adalah Abu Hurairah. Hadis tersebut hanya terdapat dalam *Mu'jam ausaṭ li al-Ṭabrānī*. Berikut adalah redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ النَّضْرِ الْأَزْدِيُّ، قَالَ: نَا بَشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ، قَالَ: نَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْيَمَامِيُّ،  
عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "   
إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا، يُقَالُ لَهُ: الصُّحَى، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ: أَيُّنَ الَّذِينَ كَانُوا يُدْعِمُونَ  
عَلَى صَلَاةِ الصُّحَى؟ هَذَا بَابُكُمْ فَادْخُلُوهُ بِرَحْمَةِ اللَّهِ

a. Analisis Sanad

1) Biografi Rawi

a) Tabrani<sup>392</sup>

i. Nama lengkap: Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayūb bin Muṭayyir al-Lakhmī al-Syāmī al-Ṭabrānī. Lahir di Madinah tahun 260 H, dan wafat tahun 360 H.

ii. Guru beliau antara lain: Abī Zur'ah al-Dimasyqi, Ishāq bin Ibrāhīm al-Dabrī, Idrīs bin Ja'far al-'Aṭṭār, Bisyr bin Mūsā, Ḥafṣ bin 'Umar

<sup>392</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillāh al-Zahābi, *Sīr A'lām al-Nubalā*, Juz XVI, h. 116

Sanjah, 'Alī bin 'Abd al-'Azīz al-Bagawī, Miqdām bin Dāwud al-Ru'ainī, Yaḥyā bin Ayūb al-'Allāf.

- iii. Murid beliau antara lain: Abū Khalīfah al-Jumahī, al-Ḥāfiẓ ibn 'Uqdah, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ṣaḥḥāf, Ibnu Manda, Abū Bakar bin Mardawaih, Abū 'Umar Muḥammad bin al-Ḥusain al-Biṣṭamī, Abū Nu'aim al-Aṣbahāni..
  - iv. Komentor para kritikus hadis: al-Zahabī, *Siqah*, *Ṣāhib al-Ma'ājim al-Salāṣah*.
- b) Muḥammad bin al-Naḍr al-Azdi<sup>393</sup>
- i. Nama lengkap: Muḥammad bin al-Naḍr bin Salamah bin al-Jārūd bin Yazīd al-'Āmirī Abū Bakr al-Jārūdī al-Naisābūrī al-Ḥāfiẓ. Nama Kunyah beliau adalah Abū Bakar. Wafat tahun 291 H.
  - ii. Guru beliau antara lain: Aḥmad bin Ibrāhīm al-Dauruqī, Aḥmad bin Ḥafṣ bin 'Abdullah al-sulamī, Ishāq bin Rāhwiyyah, Ismā'īl bin Bahrām, Ismā'īl bin Mūsā al-Fazārī, Ḥumaid bin Mas'adah.
  - iii. Murid beliau antara lain: al-Nasā'i, Abū 'Amr Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hafṣ al-Khairī, Abū Ḥamid Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥasan bin al-Syarqī, Abū al-'Abbās Aḥmad bin Muḥammad bin 'Āmir bin al-Ma'mar al-Azdi.
  - iv. Komentor para kritikus hadis: 'Abd al-Raḥman bin Abī Ḥātim; *Ṣadūq*, Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bustī; *Zikruhu fi al-Siqāt*, Ibnu Abi Ḥātim al-Rāzī; Ṣadūq, Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī; *Siqah Ḥāfiẓ*.

---

<sup>393</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Ḡarb al-Islāmī, 2003), Juz VI, h.1050

c) Bisyr bin al-Wafīd<sup>394</sup>

- i. Nama lengkap: Bisyr bin al-Wafīd bin Khālīd bin al-Wafīd. Nama kunyah beliau adalah Abū al-Wafīd. Lahir tahun 141 H, dan wafat tahun 238 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin Sa'd al-Zuhri, Ishāq Sa'īd al-Qurasyī, Ishāq bin Ṭalḥah al-Qurasyī, Ishāq bin Yaḥyā al-Qurasyī, Ismā'īl bin 'Ayyāsy al-'Anas, Sulaimān bin Dāwud al-Yamāmī.
- iii. Murid beliau antara lain: Aḥmad bin 'Alī al-Amawī, Ismā'īl bin Mūsā, Dāwud bin Sulaimān al-'Askarī, 'Umar bin Ayūb al-Siqṭi, Aḥmad bin al-Ḥasan al-Ṣaufī, Aḥmad bin Mūsā al-Qāḍī, Aḥmad bin Sahl al-Asynānī, Muḥammad bin al-Naḍr al-'Āmiri.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Dāwud al-Sijistānī; Lam yakun siqah, Aḥmad bin Ḥanbal; Aṣnā 'Alaih, Aḥmad bin 'Alī al-Sulaimānī; Munkar al-Ḥadīṣ, Muḥammad bin Sa'd Kātib al-Wāqidī; min ahli al-Ahwā' min Ahli al-Ra'y wa al-Rāfiḍah.

d) Sulaimān bin Dāwud al-Yamāmī<sup>395</sup>

- i. Nama Lengkap: Sulaimān bin Dāwud al-Yamāmī. Nama kunyah beliau adalah Abū al-Jamal.
- ii. Guru beliau antara lain: Ja'far bin Ḥibbān al-Sa'd, Abū Salamah bin 'Abd al-Raḥman al-Zuhri, 'Aṭa' bin Abī Rayyāḥ al-Qurasyī,

---

<sup>394</sup> Al-Khaṭīb al-Bagdādī, *Tārīkh Bagdād*, (Beirut: Dār al-Ḡarb al-Islāmī, 2002), juz VII, h. 561

<sup>395</sup> Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisānū al-Mizān*, (Beirut: Dār al-Basyā'r al-Islāmiyyah, 2002), Juz IV, h. 140, Lihat Juga Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillāh al-Ḍahabī, *Mizānu al-'Itidāl fi Naqdi al-Rijāl*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah Li al-Ṭabā'ah Wa al-Nasyr, 1963), Juz II, h. 202



- 'Amr bin Syu'aib al-Qurasyī, Muḥammad bin Syihāb al-Zuhri,  
Yaḥyā bin Abi Kaṣīr al-Ṭā'ī, Yaḥyā bin Kaṣīr al-Kāhīfī.
- iii. Murid beliau antar lain: Ayūb bin al-Najjār al-Ḥanafī, al-Qāsim bin al-Ḥakam al-'Arnī, Sa'īd bin Sālīm al-Kūfī, Sa'īd bin Sulaimān al-Ḍabbī, Sa'īd bin 'Amir al-Ḍab'ī, 'Umar bin Yūnus al-Ḥanafī, Yaḥyā bin Ishāq al-Bajīfī, Bisyr bin al-Wafīd al-Kindī.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī; Yarwī Aḥādīṣ laisat bi Maḥfūzah, Abū al-Faraj ibn al-Jauzī; Ḍa'īf, Abū Bakar al-Baihaqī; Ḍa'īf, Abū Ḥātim al-Rāzī; *Syaikh Ḍa'īf al-Ḥadīṣ*, *Munkar al-Ḥadīṣ*, al-Zahabī; *Ḍa'īf gairu waḥid*, Yaḥyā bin ma'īn; *laisa bi syai'*.
- e) Yaḥyā bin Abī Kaṣīr<sup>396</sup>
- i. Nama lengkap: Yaḥyā bin Abī Kaṣīr al-Ṭā'ī. Nama kunyah beliau Abū Naṣr. Wafat tahun 129 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin 'Abdullah bi Qāriḥ, Ishāq bin 'Abdullah bin Abī Ṭalḥah, Anas bin Mālīk, Bāb bin 'Umair al-Ḥanafī, Ba'jah bin 'Abdullah bin Badr al-Juhanī, Sābit bin Abī Qatādah al-Anṣārī, Abī Salamah bin 'Abd al-Raḥman bin 'Auf, .
- iii. Murid beliau antara lain: Abān bin Basyīr al-Ma'lam, Abān bin Yazīd al-'Aṭṭār, Ayūb bin 'Utbah Qāḍī al-Yamāmah, Ayūb bin al-Sakhtiyāni, Basyīr bin Rāfi' Abū al-Asbāṭ, Jarīr bin Ḥāzim, dst.

---

<sup>396</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabi, *Sīr Al'ālam al-Nubalā*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985), Juz VI, h. 27; Abū Sa'īd al-'Alā'i, *Jāmi' al-Taḥṣīl Fī Aḥkāmī al-Marāsīl*, (Beirut: 'Ālim al-Kutub, 1986), Juz I, h. 299

- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū 'Abdullah al-Ḥākim; Siqah, Aḥmad bin Ḥanbal; Min Ašbat al-Nās, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī; Siqah, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; Siqah sabat.
- f) Abi Salamah<sup>397</sup>
- i. Nama lengkap: Abū salamah bin 'Abd al-raḥman bin 'Auf al-Qurasyī al-Zuhrī al-Madanī. Nama kunyah beliau adalah Abū Salamah. Lahir tahun 22 H, wafat tahun 94 H.
- ii. Guru beliau antara lain: Usāmah bin Zaid, Anas bin Mālik, Bisr bin Sa'īd, Saubān, Jābir bin 'Abdullah al-Anṣārī, Ja'far bin 'Amr bin Unayah al-Ḍamarī, Abū Hurairah.
- iii. Murid beliau antara lain; Imā'īl bin Umayyah, al-Aswad bin al-'Alā' bin Jāriyah al-Saqafī, Bukair bin 'Abdullah bin al-Asyaj, Sumāmah bin Kilāb, Ja'far bin Rabī'ah, Yaḥyā bin Abī Kašīr.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Muḥammad bin Sa'd; *Siqah*, Abū Zur'ah; *Siqah Imāmah*, Aḥmad bin 'Abdullah al-'Ijlī; *Siqah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī; *Siqah Mukšīr*.
- g) Abū Hurairah<sup>398</sup>
- i. Nama Lengkap: 'Abd al-Rahman bin Sakhr. Beliau masyhur dengan nama Abū Hurairah al-Dūsī al-Yamanī. Wafat tahun 57 H.

<sup>397</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz VI, h. 109

<sup>398</sup> Syamsu al-Dīn Abū 'Abdillah al-Zahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wāfayat al-Masyāhīr wa al-A'lām*, Juz II, h. 560; <sup>398</sup> Al-Mizī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Jilid XXIV, h. 366

- ii. Guru beliau antara lain: Nabi Saw, Ubay bin Ka'b, Usāmah bin Zaid bin Ḥārīṣah, Baṣrah bin Abī Baṣrah al-Ḡifārī, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, dst.
- iii. Murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'īl, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Ḥunain, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Qārīz, Ishāq bin 'Abdullah, al-Aswad bin Hilāl al-Maḥāribī, al-Agar Abū Muslim.
- iv. Komentor para kritikus hadis: Abū Ḥātim; *Zikruhu fi al-Siqāt*, al-Mizi; *Ṣāhib Rasūlullah*, Ibnu Ḥajar al-'Asqalāni; *Ṣaḥabī Jalīl*.

## 2) *Ittiṣāl al-Sanad*

Dalam sanad hadis di atas, ada tiga lafaz yang digunakan dalam *taḥammul wa al-adā'*, yakni *ḥaddaṣanā, nā, dan 'an*. Al-Ṭabrāni menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*. Lafaz ini menunjukkan bahwa periwayat menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Dengan demikian, ada pertemuan langsung antara al-Al-Ṭabrāni dengan gurunya yaitu Muḥammad bin al-Naḍr al-Azdi. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi *taḥammul wa al-adā'*, periwayat tersebut terjadi pertemuan. Periwayat yang selanjutnya adalah Muḥammad bin al-Naḍr al-Azdi, dan Bisyr bin al-Wafīd menggunakan lafaz *Nā*, Lafaz ini menunjukkan bahwa kedua periwayat tersebut menerima hadis dengan cara *al-samā'* (mendengarkan hadis dari gurunya). Periwayat selanjutnya adalah Sulaimān bin Dāwud al-Yamāmī, Yaḥyā bin Abī Kaṣīr, Abī salamah. Mereka menggunakan lafaz *'an*. Penggunaan *'an* disini ada indikasi

keterputusan sanad, karena tidak semua perawi menyebutkan hubungan guru dan murid. Periwat selanjutnya adalah Abī Hurairah, beliau adalah sahabat Nabi saw, sehingga tidak diragukan keadilannya. Tidak ada seorang kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam menyampaikan hadis. Lambang *taḥammul wa al-adā'* yang beliau gunakan adalah *qāla*. Kata *qāla* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan Nabi Saw dengan cara *al-sama*<sup>399</sup>. Selain itu, berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* di atas dengan memperhatikan tahun kelahiran dan kematian para perawi juga dapat diketahui apakah mereka itu sezaman, dan ada kemungkinan bertemu atau tidak. Al-Ṭabrānī wafat tahun 360 H, sudah pasti sezaman dan bertemu langsung dengan Muḥammad bin al-Naḍr al-Azdī yang wafat tahun 291 H. Muḥammad bin al-Naḍr al-Azdi wafat tahun 291 H, sementara gurunya yakni Bisyr bin al-Walīd wafat tahun 238 H, ada kemungkinan keduanya untuk saling bertemu karena mereka sezaman. Sulaimān bin Dāwud al-Yamāmi tidak diketahui tahun kelahiran maupun tahun wafatnya, Namun berdasar data dari tarikh al-ruwāt beliau memiliki murid yang bernama Bisyr, sehingga sanadnya bersambung. Yaḥyā bin Abī Kaṣīr wafat tahun 129 H, Abu salamah wafat tahun 94 H, Keduanya sezaman. Abu Hurairah wafat tahun 57 H, Yaḥyā bin Abī Kaṣīr ada kemungkinan bertemu dengan Abū Hurairah karena sezaman.

---

<sup>399</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian hadis*, h. 131

Dari semua unsur *ittisal al-sanad* di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hadis di atas termasuk hadis *marfū'* dengan sanad yang *muttaṣil* karena berdasarkan data *tarīkh al-ruwāt* disebutkan bahwa para periwayat dari hadis ini ada hubungan guru murid. Selain itu, dilihat dari tahun kelahiran dan tahun wafatnya mereka hidup sezaman.

### 3) *Kualitas Perawi*

Para periwayat hadis ini memiliki tingkat *jarḥ wa ta'dīl* yang berbeda-beda. Al-tirmizī tidak dikomentari oleh Ibnu Ḥajar, namun tidak ada kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam meriwayatkan hadis, Muḥammad bin al-Naḍr al-Azdi berpredikat *Ṣiqah Ḥafīẓ* (tingkat III), Bisyr bin al-Walīd berpredikat *Munkar al-Ḥadīṣ*, Sulaimān bin Dāwud al-Yamāmi berpredikat *ḍa'īf*, Yaḥyā bin Abī Kaṣīr berpredikat *ṣiqah ṣabat* (tingkat II), Abī Salamah berpredikat *ṣiqah Mukṣīr* (tingkat III), Abū Hurairah berpredikat *ṣaḥabī jalīl*.

Dari data kualitas para perawi di atas dapat disimpulkan bahwasanya sanad hadis ini berkualitas *ḍa'īf* karena ada periwayat di *Jarḥ* yakni Bisyr bin al-Walīd, dan Sulaimān bin Dāwud al-Yamāmi. Ulama kritikus hadis menilai keduanya dengan predikat *ḍa'īf*, Selain itu tidak ditemukan para kritikus hadis yang menilai mereka *ṣiqah*.

### 4) Analisis *Syuzūz* dan *'Illat*

*Syuzūz* menurut al-Syāfi'ī adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang juga *siqah*. Bertolak dari pengertian di atas maka *syaz* dan *'illat* pada sanad hadis ini tidak perlu diteliti karena di dalam sanad hadis ini ada perawi yang berkualitas lemah.

#### 5) Kesimpulan Sanad

Hadis keutamaan shalat Dhuha yakni merutinkan shalat Dhuha maka masuk surga lewat pintu yang bernama dhuha riwayat al-Ṭabrāni adalah *Ḍa'īf al-Sanad*.

#### b. Analisis Matan

Analisis matan tidak di lakukan karena kualitas hadis keutamaan shalat dhuha; masuk surge lewat pintu yang bernama dhuha riwayat al-Ṭabrāni di atas adalah *Ḍa'īf al-sanad*.